Dr. Robingatun, M.Pd.I., dkk

IAIN KEDIRI PRESS

Resiliensi ILMU-ILMU KEISLAMAN

70 Tahun Purna Bhakti Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH WASIL

KEDIRI

Resiliensi Ilmu-ilmu Keislaman

70 Tahun Purna Bhakti
Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

SMTV
SUARA

*Prof. H. Fauzan Saleh, Ph.D

Dr. Robingatun, M.Pd.I., dkk.

Resiliensi Ilmu-ilmu Keislaman

70 Tahun Purna Bhakti
Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

IAIN Kediri Press, 2023

RESILIENSI ILMU-ILMU KEISLAMAN
70 Tahun Purna Bhakti Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

© 2023, **Dr. Robingatun, M.Pd.I., dkk.**
All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis: Dr. Robingatun, M.Pd.I., dkk.

Layout: Nur Saadah
Desain Cover: Dana Ari

Cetakan I, Desember 2023
ISBN: 978-623-7682-25-7

Diterbitkan oleh:
IAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Telp. (0354) 689282, Fax (0354) 686564

Bekerjasama dan Dicetak oleh:
PT Cita Intrans Selaras (Citila)
Jalan Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang
Telp. (0341) 573650
Website: www.intranspublishing.com

Kata Pengantar

Puji syukur *alhamdulillah* kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat bagi kita semua. Begitu juga selawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw. sehingga buku kompilasi 70 Tahun Purna Bhakti Prof Fauzan Saleh, Ph.D. berjudul *Resiliensi Ilmu-Ilmu Keislaman Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri* dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan kompilasi karya-karya penting dari beberapa penulis yang berpengalaman, khususnya dalam bidang akademik. Tulisan dalam buku ini terbagi menjadi tiga topik besar yaitu "Kajian Islam pada Era Globalisasi;" "Kajian Keislaman di Fakultas Ushuluddin;" dan "*Tribute* Sang Guru Besar: Antara Konservatisme dan Liberalisme." Ketiga topik besar ini masing-masing tersusun atas beberapa tulisan yang kritis dan analitis karena mengungkap perjalanan panjang serta ketahanan resiliensi dari ilmu-ilmu keIslaman, yang terutama berkembang di PTKI. Khususya di bagian pembahasan terakhir menceritakan tentang perjalanan Sang Guru Besar dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yaitu Profesor Fauzan Saleh, Ph.D., yang diawali dari pendidikan beliau di pesantren sampai pada kuliah akademik di Kanada, yang tentunya diharapkan bisa menginspirasi para pembaca tentang bagaimana perjuangan untuk mendapatkan gelar dan posisi Guru Besar adalah suatu hal yang bisa dicapai dengan perjuangan yang berliku.

Terima kasih kepada Rektor IAIN Kediri, Bapak Dr. Wahidul Anam, M.Ag. beserta jajarannya; Dekan Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri,

Bapak A. Halil Thahir, M.H.I beserta jajarannya; dan terkhusus kepada Prof Asror Yusuf, M.Ag. yang telah menginisiasi acara Purna Bhakti 70 Tahun Prof Fauzan Saleh, Ph.D ini. Tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada para kontributor penulis buku ini yaitu kawan Prof Fauzan Saleh ketika kuliah di Universitas Mc Gill Canada: Prof Andi Faisal Bhakti, Ph.D., Prof Masdar Hilmy, Ph.D., Dr. H. Jarot Wahyudi; kepada para kolega di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri: Bapak Dr. M. Dimyati Huda, Dr. Muwaffiqillah, Dr. Robingatun, Dr. Qomarul Huda, Dr. Ropingi, dan lain-lain. Terima kasih juga kepada para penulis muda Dr. Zaenatul Hakamah, Abdul Mujib, Febri Hijroh Mukhlis, Lukman Hakim, dan Fatma Puri Sayekti. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada para alumni, Muhammad Ridlo dan Moh. Irmawan Jauhari. Berkat atas karya-karya mereka, melalui isi buku ini kita bisa menggali, menganalisis, serta berkontribusi terhadap ilmu keislaman seperti yang diperjuangkan oleh Prof. Fauzan Saleh Ph.D. ini. Keberhasilan penulisan buku ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak—yang mohon maaf tidak bisa disebutkan semuanya di sini.

Terakhir, kami sampaikan terima kasih kepada penerbit IAIN Kediri Press yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini sehingga bisa dinikmati khalayak umum secara lebih luas. Penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca berkenan dan turut serta secara aktif memberikan saran dan kritik demi perbaikan buku ini untuk edisi berikutnya.

Kediri, 2 Oktober 2023

Dr. Robingatun, M.Pd.I.

Pengantar Penerbit

Buku ini menjadi salah satu buku biografi yang tidak hanya merefleksikan *wajah* personal seorang tokoh, tetapi juga representasi dari cara pandang, pola pikir, serta semangat yang secara nyata tertuang dalam realitas di sekitarnya. Berisi dengan telaah kritis dan pembacaan yang serius, buku ini menyibak pemikiran Prof. Fauzan Saleh, Ph.D dari esensinya.

Pertama, buku ini akan mengupas tentang perkembangan pendidikan dan pengkajian Islam. Perkembangan ini tentu berkaitan dengan perubahan zaman sehingga pandangan yang disajikan berasal dari berbagai sisi: positif, negatif, atau kontroversional.

Kedua, buku menggiring ke pembahasan yang lebih khusus kepada, Fakultas Ushuluddin di IAIN Kediri. Pembahasan ini juga mencakup perjalanan berdirinya IAIN Kediri yang sangat menarik untuk disimak karena menghembuskan semangat yang patut dicontoh.

Ketiga, pembaca akan diajak menyelami lebih jauh tentang pen-didikan di lembaga tinggi tersebut dari kaca mata sejarah, pengalaman, cita-cita, dan kegelisahan tokoh penting di dalamnya, yaitu Prof. Fauzan Saleh. Ketiga bagian buku ini, secara jelas saling terkait dan merajut pemahaman ketangguhan ilmu-ilmu dan pendidikan keislaman di In-donesia. Roh inilah yang dikenalkan oleh para penulis kontributor buku ini agar Pembaca sekalian merasakan juga bagaimana ketahanan beragama bisa sangat berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia.

Buku ini diperuntukkan kepada khalayak umum yang ingin berkenalan dengan perkembangan keilmuan dan pengkajian agama Islam di ranah formal, yaitu institusi pendidikan tinggi, namun secara khusus buku ini dipersembahkan bagi mahasiswa maupun pengajar muslim di IAIN, PTKIN, atau UIN manapun. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sumber kekayaan khazanah pengetahuan Pembaca sekalian yang mendatangkan manfaat dan menularkan semangat menjadi cendekiawan muslim yang berpendirian, tetapi tidak kaku; berpengetahuan umum yang profesional, tetapi tidak kehilangan semangat spiritual.

Akhirnya, selamat membaca.

Daftar Isi

Kata Pengantar __ v
Pengantar Penerbit __ vii
Daftar Isi __ ix

Bagian 1 Kajian Islam pada Era Globalisasi __ 1

Bab 1 Isu-Isu Kajian Islam Kontemporer: Continuity and Change (Masdar Hilmy) __ 2

Bab 2 Paradigma Baru Kemitraan Universitas-Masyarakat (Jarot Wahyudi) __ 18

Bab 3 Dimensi Produktif dan Reproduktif Ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Moch. Muwaffiqillah) __ 45

Bab 4 Dinamika Metodologi dalam Trensitas Posisi dan Eksistensi Studi Islam di PTKI (M. Dimyati Huda dan Zaenatul Hakamah) __ 57

Bagian 2 Kajian Keislaman di Fakultas Ushuluddin __ 69

Bab 5 Perkembangan Keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri: Respons atas Kebutuhan Masyarakat (Moh. Asror Yusuf) __ 70

Bab 6 Budaya Akademik di Fakultas Ushuluddin dari Masa ke Masa (Robingatun) __ 90

Bab 7 Hambatan Resiliensi Fakultas Ushuluddin pada Era Prgamatisme Kerja (Moh. Qomarul Huda) __ 104

Bagian 3 Tribute Sang Guru Besar: Antara Konservatisme dan Liberalisme __ 125

Bab 8 Masa Depan Kajian Teologi dan Filsafat Islam: *Blue Print* Pemikiran Profesor Fauzan Saleh (Ropingi el Ishaq) __ 126

Bab 9 Perjalanan Intelektual: dari Pondok Pesantren hingga Perguruan Tinggi (Abdul Mujib dan Febri Hijroh Mukhlis) __ 145

Bab 10 Komitmen, Dedikasi dan Samudera Ilmu Sang Guru Besar (Lukman Hakim dan Fatma Puri Sayekti) __ 157

Bab 11 Prof. Fauzan Saleh, Sosok Teladan Dunia Akademis (Muhammad Ridho) __ 167

Bab 12 Peran Akademisi sebagai Antitesa Dialektika Zaman (Moh. Irmawan Jauhari) __ 173

Bagian 4 Unintended Consequences __ 185

Pembacaan Lini Bawah Proyek Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) - (Fauzan Saleh) __ 186

Para Kontributor __ 205

Bagian 1

Kajian Islam pada Era Globalisasi

- Masdar Hilmy
- Jarot Wahyudi
- Moch. Muwaffiqillah
- M. Dimyati Huda
- Zaenatul Hakamah

01

Isu-isu Kajian Islam Kontemporer: *Continuity and Change*[1]

Masdar Hilmy[2]

Pendahuluan

Banyak kalangan memprediksi "kematian" kajian Islam (*the demise of Islamic studies*) dengan seiring munculnya Revolusi Industri 4.0 (Sebagian menyebutnya Era Masyarakat 5.0). Era Revolusi Industri 4.0 adalah "surga" bagi ilmu-ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu-ilmu terapan yang berhilir pada produk teknologi informasi. Sebagai respons atas kehadiran era ini, banyak negara kalang-kabut menyikapi perubahan-perubahan pada lanskap kajian ilmiah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang drastis dan sporadis. Buntutnya, banyak negara mereduksi kebijakan anggaran di bidang ilmu-ilmu sosial humaniora sembari memperbesar porsi anggaran di bidang ilmu-ilmu alam, ilmu pasti, dan teknologi terapan. Dalam benak mereka,

[1] Kertas kerja disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Resiliensi Ilmu-ilmu Keislaman di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri pada 29 November 2022.

[2] Guru Besar dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

ilmu-ilmu sosial (demikian pula kajian Islam) tidak memiliki prospek masa depan dan akan segera ditinggalkan oleh masyarakat dunia.

Dengan kata lain, ada kepanikan di sejumlah negara sebagai respons atas terjadinya disrupsi ilmiah akibat Revolusi Industri 4.0. Jepang, misalnya, menutup sejumlah jurusan ilmu-ilmu sosial dan humaniora di beberapa universitas. Sebaliknya, kampus-kampus di sana lebih banyak menghilirikan ilmu pengetahuan pada pengembangan teknologi terapan. India juga melakukan hal yang kurang lebih sama. Negara ini memotong anggaran penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disebut sebagai *money for nothing*. Pembelajaran di sana diarahkan untuk pengembangan riset di bidang ilmu-ilmu pasti: sains dan teknologi terapan. Di Inggris, jika ilmuwan sosial tidak mampu menghasilkan keuntungan ekonomis negara, pendanaan negara terhadapnya akan dikurangi. Sebagai akibatnya, jumlah fakultas dan mahasiswa juga berkurang.[3]

Reaksi dan perlakuan negara-negara tersebut terhadap ilmu-ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu teknologi di satu sisi dan ilmu-ilmu sosial serta humaniora di sisi lain, mengarah pada apa yang disebut oleh Gangopadhyay (2012) sebagai *educational apartheid*,[4] yakni perlakuan istimewa kepada ilmu-ilmu sains (*glorification of science*) dan penganaktirian ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

UIN-isasi: Senjakala Ilmu-ilmu Keislaman?

Sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, disiplin ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi keislaman menjadi salah satu cabang keilmuan yang konon sedang terancam. Perasaan tidak aman (*insecure*) melanda kalangan pengelola

[3] Martha C. Nussbaum, *Not For Profit: Why Democracy Needs the Humanities* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2012), hlm. 127.

[4] Debashis Gangopadhyay, "All is not Well with Higher Education in India," *The Telegraph online* (telegraphindia.com), diakses pada 28 November 2022.

pendidikan tinggi keislaman sehingga mereka merasa perlu untuk menambah pembelajaran ilmu-ilmu sains dan teknologi terapan. Maka, IAIN ataupun STAIN yang ada di Indonesia berbondong-bondong mentransformasikan diri menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) sebagai ikhtiar menambah bidang keilmuan ke arah lebih luas.[5] Dengan format universitas, sebuah lembaga pendidikan tinggi bisa menambah cabang keilmuan dan fakultas umum seperti Sains, Teknologi, Psikologi, Ilmu Kesehatan, dan Kedokteran.

Terlebih lagi, ada kesepakatan tidak tertulis bahwa menidirikan Fakultas Kedokteran menjadi "mimpi tertinggi" para pengelola pendidikan tinggi keislaman. Ketika sebuah UIN memiliki Fakultas Kedokteran, selesailah tugasnya sebagai sebuah universitas. Dengan kata lain, muruah perguruan tinggi terletak pada ada atau tidaknya Fakultas Kedokteran. Pembukaan Fakultas Kedokteran diburu oleh banyak PT (perguruan tinggi) karena hanya dengan memiliki FK (Fakultas Kedokteran) inilah dianggap sebagai puncak dari kehormatan diri pada PT. UIN-UIN yang ada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama pun melakukan hal yang sama dengan PT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tersebut, yakni berburu pembukaan prodi FK.[6]

Harus diakui, transformasi kelembagaan dari IAIN menuju UIN memang membawa sejumlah dampak signifikan dalam percaturan PT di Tanah Air. Seiring dengan dibukanya prodi-prodi umum (non-keagamaan), jumlah peminat semakin meningkat secara signifikan. Peningkatan peminat ke lembaga UIN ini tidak pernah terjadi sebelumnya, namun animo masyarakat semakin meningkat seiring pembukaan prodi-prodi umum. Meski demikin, harus diakui mayoritas peminat tertuju pada prodi-prodi umum tersebut. Sementara itu, peningkatan yang sama tidak terjadi pada prodi-prodi lama (keagamaan).

---

[5] Lihat, misalnya, Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003).

[6] Dari 29 UIN yang ada, hanya ada tiga UIN yang memiliki FK: UIN Jakarta, UIN Malang, dan UIN Makassar. Jumlah yang tentu saja sangat tidak memadai untuk PTKIN yang berjumlah 58 di negeri ini.

Mengukur Daya Lenting Kajian Keislaman

Kita sering ditakut-takuti oleh fakta tentang bangkrutnya penyelenggaraan sistem pembelajaran atau pendidikan di universitas. Ada banyak kajian akademik yang memberikan gambaran muram tentang sistem pendidikan formal ala perguruan tinggi. Salah satu di antaranya adalah sebuah karya yang ditulis oleh Peter Fleming yang berjudul *Dark Academia: How Universities Die*.[7] Dalam karya ini, Fleming mengulas tentang bagaimana struktur neoliberal dan birokratisasi telah mengubah wajah kampus-kampus terkemuka menjadi tempat kerja yang "beracun" (*toxic workplace*).

Ketika menulis buku tersebut, Fleming sebenarnya mendasarkan analisisnya pada realitas kemampuan kampus-kampus di dunia dengan sistem neoliberal untuk bertahan di masa pandemi. Dengan mengutip seorang futurolog, Scott Galloway, Fleming mengatakan bahwa pascapandemi Covid-19 tidak ada harapan bagi masa depan kampus-kampus kelas dunia (*world-class universities*) kecuali dengan sedikit simpanan keuangan raksasa. Selebihnya, kampus-kampus tersebut akan menjadi "Zombie Universities" akibat mengecilnya kapasitas keuangan kampus untuk membayar para akademisi dan stafnya.[8] Runtuhnya kampus-kampus di mayoritas negara Barat bisa dimaklumi mengingat sebagian besar sumber pendanaan berasal dari *tuition fee* mahasiswa, terutama mahasiswa internasional.

Prediksi muram masa depan kampus-kampus kelas dunia sebagaimana tergambar di atas memang tidak sepenuhnya benar. Hal ini karena lembaga pendidikan tinggi formal, sampai pada batas waktu yang tidak bisa ditentukan, tetap menjadi indikator dan tulang punggung utama bagi moda produksi ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini. Sungguh tidak bisa dibayangkan jika sistem persekolahan atau pendidikan formal ditinggalkan oleh pengguna akibat ketidakmampuan mereka menyelenggarakan proses moda produksi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sungguh pun hingga detik ini belum terbukti

[7] Peter Fleming, *Dark Academia: How Universities Die* (London: Pluto Press, 2021).
[8] Ibid., hlm. 2.

tanda-tanda masyarakat yang mulai percaya pada lembaga pendidikan vokasional lebih dari pendidikan formal konvensional, namun hal ini patut mendapatkan perhatian bersama.

Prediksi yang sama (*gloomy prediction*) juga sempat terlontar dari sejumlah kalangan tentang masa depan kajian keislaman pada masa mendatang. *Quo-vadis* kajian Islam di tengah membuncahnya era digital atau Revolusi Industri 4.0; akankah kajian Islam menemui kebuntuan, bahkan ajalnya, di tengah perubahan zaman yang sedemikian drastis dan radikal? Terhadap pertanyaan di atas, saya menjawab: tidak.

Kajian Islam akan tetap ada dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia, terlebih di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Tidak seperti fenomena runtuhnya kerajaan *Islamic Studies* di sejumlah universitas kelas dunia yang mengandalkan pendanaannya pada *tuition fee* mahasiswa (dan beasiswa), kajian Islam di negeri ini akan tetap lestari sepanjang para pengelola PTKI menyiapkan strategi kesintasan dan resiliensi yang terukur dan sistematis. Harus ada titik-titik kompromi agar kajian Islam tetap dibutuhkan di lembaga pendidikan kita. Titik kompromi adalah daya lenting atau fleksibilitas kampus menyelaraskan penyelenggaraan kajian Islam dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berubah.

Menyambung Kontinum Epistemologis

1. Dari Deduktif-Apriori ke Induktif-Aposteriori

Secara paradigmatik, kajian Islam yang dikembangkan di banyak pusat pendidikan dan PTKI masih bersifat deduktif-apriori daripada induktif-aposteriori. Artinya, paradigma dan pendekatan yang diterapkan dalam menganalisis pokok persoalan dalam kajian Islam masih banyak bertumpu pada diksi-diksi, formula, dan kerangka kerja normatif-tekstual. Kenyataan ini di satu sisi dapat dimaklumi

mengingat titik berangkat kajian Islam adalah ketentuan normatif sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kedua teks suci tersebut dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Apapun persoalan kekinian yang muncul di masyarakat, akan dicarikan solusinya dari dalil-dalil tekstual yang tertuang dalam kedua sumber tersebut. Kebanyakan umat Islam menganggap bahwa persoalan apapun yang muncul di setiap zaman sudah disediakan jawabannya oleh Allah. Tidak ada persoalan, baik yang lampau maupun kekinian, yang penyelesaiannya tidak ada dalam kedua sumber tersebut. Pendek kata, agama sudah selesai dengan diturunkannya kitab suci tersebut.

Dengan pola pemahaman di atas, dapat dimaklumi jika mayoritas umat Islam meyakini bahwa jalan keberagamaan yang paling menyelamatkan adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*). Tidak ada dasar yang lebih otoritatif daripada kedua sumber ajaran Islam tersebut. Pendapat para ulama sebagaimana terekam dalam mazhab fikih juga belum tentu menyelamatkan. Tidak pula kitab-kitab klasik sebagaimana diajarkan di pesantren-pesantren. Posisi Al-Qur'an dan Hadis tidak tergantikan oleh naskah apapun yang ada di dunia ini. Jika ditemukan argumentasi yang saling kontradiktif di antara keduanya (*ta'arudl*), Al-Qur'an harus didahulukan atau dimenangkan daripada Hadis. Hadis pun demikian, hadis-hadis yang statusnya sahih dan terpercaya harus didahulukan daripada hadis-hadis yang statusnya lemah (*dla'if*) atau tidak jelas, bahkan untuk sekadar dipakai sebagai dasar amalan-amalan yang baik (*fadla'il al-a'mal*).

Pola pikir semacam di atas pada tahap selanjutnya memengaruhi mekanisme pengambilan hukum yang menekankan pada keaslian (*al-ashalah*) atau autentisitas dalam beragama. Begitu pentingnya isu keaslian dan autentisitas ini sehingga dialektika dan dinamika sejarah umat Islam sepanjang 14 abad lebih seringkali diwarnai perdebatan tentang klaim-klaim *al-ashalah*. Tidak jarang perdebatan tersebut berujung pada sikap *truth-claim* yang cenderung menegasikan

kelompok lain yang berbeda pemikiran atau mazhab. Akibatnya, muncul banyak friksi dan skisma pemikiran yang tidak bisa direkonsiliasi satu sama lain; bahkan sebagian di antara mereka harus menyelesaikan perbedaan pemikiran melalui perang dan pertumpahan darah. Jika kita melihat sejarah perang dikalangan internal umat Islam, banyak sekali perang yang berawal dari perbedaan pemikiran tentang *al-ashalah* ini. Tentu saja sudah banyak korban berjatuhan akibat perang internal umat Islam.

Pola pikir deduktif-apriori bersifat *top-down* yaitu dengan cara menderivasi teks-teks suci untuk membenarkan pengalaman kehidupan umat Islam. Kategori benar-salah tidak didasarkan pada proses verifikasi empiris-historis berbasis data dan uji laboratorium. Semua pembenaran dilakukan atas dasar keyakinan terhadap bunyi teks suci tertentu secara harfiyah (*letterlijk*). Bagi kaum deduktivis, tidak ada yang salah dengan teks suci. Apapun pengalaman umat Islam, harus disesuaikan dengan bunyi teks suci secara apa adanya; tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Teks harus didahulukan ketimbang konteks. Ujaran harfiah teks suci lebih menjamin kebenaran ketimbang pengalaman empiris umat Islam, sekalipun benar secara ilmiah-empiris.

Di sisi lain, terdapat kecenderungan sejumlah pemikir muslim yang coba mengakomodasi kompleksitas problematika kontemporer melalui mekanisme epistemologis kedua, yaitu induktif-aposteriori. Konsep kebenaran yang dikembangkan oleh kelompok ini harus mampu melewati proses-proses ilmiah seperti pengumpulan data empiris atau uji laboriatorium. Bagi kelompok induktivis, kebenaran yang telah disahihkan oleh proses ilmiah lebih diutamakan ketimbang ujaran teks harfiah. Mereka meyakini keterbatasan pengalaman umat Islam sebagai bagian dari perkembangan peradaban umat manusia yang terus mengalami perubahan. Tradisi dan praktik manusia datang silih berganti. Banyak praktik dan tradisi yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad sudah tidak dipraktikkan lagi pada zaman sekarang.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan banyak contoh untuk menjustifikasi paradigma induktif-aposteriori di atas. Misalnya batas usia perkawinan yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Pada zaman Nabi Muhammad, menikahkan anak perempuan di bawah umur (katakanlah usia 7–9 tahun) merupakan praktik yang lazim dijumpai di masyarakat. Jika diterapkan dalam konteks sekarang, menikahkan anak di bawah umur termasuk dalam kategori pelanggaran HAM dan kekerasan terhadap anak. Di samping itu, ada persoalan poligami, hak waris (sebagaimana pernah digugat oleh Munawir Sjadjali), perbudakan, dan lain sebagainya. Praktik-praktik yang bernuansa budaya tersebut menjadi objek kajian yang layak untuk dikritisi dan diperbarui akibat relevansinya dengan tuntutan kehidupan kekinian.

Bagi kaum induktivis, mengakomodasi praktik kehidupan modern beserta seluruh mekanisme epistemologisnya merupakan tindakan inferensi yang sah secara keagamaan sekalipun hal tersebut tidak termuat dalam kedua sumber hukum syariat secara harfiah. Sebagai contoh, istilah demokrasi tidak mungkin dijumpai dalam kitab suci karena istilah itu muncul setelahnya. Dengan demikian, meninggalkan praktik keagamaan masa lalu dan mengakomodasi praktik keagamaan terbaru (inovasi) bukan berarti teksnya salah. Teks kitab suci tetap benar, tetapi pengaplikasiannya dipengaruhi konteks ruang dan waktu. Ada yang berlaku tetap (*tsawabit*) dan ada yang bisa berubah (*mutaghayyirat*) karena perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual lebih diutamakan daripada pemahaman tekstual.

Dalam konteks kajian ilmu keislaman di PTKI, perubahan paradigmatik dari deduktif-apriori menuju induktif-aposteriori harus terus dikembangkan melalui penambahan 'mandat' keilmuan dari ilmu-ilmu keagamaan menuju integrasi keilmuan yang melibatkan ilmu-ilmu umum. Perubahan dan transformasi status kelembagaan yang terjadi di sejumlah PTKI menuju universitas sebenarnya sudah *on the right track* menuju jalan integrasi kelimuan.

Setelah bertransformasi, sejumlah PTKI merasa perlu menambah mandat keilmuan dengan membuka prodi-prodi umum pada rumpun ilmu-ilmu sosial humaniora dan ilmu-ilmu sains, ilmu pasti, dan teknologi terapan. Kulminasi dari perubahan ini seringkali diukur dengan bertambahnya prodi ilmu kesehatan dan kedokteran, sebuah pola pikir yang salah kaprah di kalangan pengelola PTKI.

Pekerjaan rumah yang jauh lebih berat dan lebih penting adalah bagaimana mengelola proses integrasi keilmuan yang akan menjadi ciri keilmuan prodi-prodi umum yang ada di PTKI. Proses integrasi ini seringkali tidak tuntas, sporadis, dan berlangsung di kulit luarnya saja. Para pengelola PTKI seringkali hanya terjebak pada daya tarik peminat yang bertambah banyak jika lembaganya mengalami transformasi kelembagaan sebagai universitas. Ada banyak pekerjaan yang harus segera dituntaskan setelah perubahan alih status ini seperti merumuskan cetak biru integrasi, menguji atau mencobanya secara terbatas, mendapatkan validasi oleh pakar terkait. Baru setelah itu menerapkannya dalam proses tridharma (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat), mengevaluasinya, serta memperbaikinya secara terus-menerus untuk sebuah kesempurnaan. Harus diakui, proses panjang integrasi keilmuan semacam ini jarang dilakukan secara tuntas oleh para pengelola PTKI. Akibatnya, tidak ada perubahan signifikan dalam proses pelaksanaannya di tingkat operasional.

Pemahaman integrasi keilmuan juga beragam, dari satu pengelola ke pengelola PTKI lainnya. Banyak salah kaprah dan sesat pikir dalam memaknai integrasi keilmuan. Integrasi dianggapnya sebagai islamisasi, ayatisasi, atau hadisisasi materi umum. Ada pula yang memaknainya sebatas spiritualisasi materi umum. Jika ini yang terjadi, pertanyaan yang layak diajukan adalah; apa perbedaan signifikan antara ilmu kedokteran Islam dengan ilmu kedokteran konvensional? Apa yang membedakan antara ekonomi syariah (Islam) dengan ekonomi konvensional? Apa yang membedakan antara Psikologi Islam dengan Psikologi konvensional? Apa bedanya antara matematika yang diajarkan di perguruan tinggi umum

dengan PTKI kita? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus segera dituntaskan jika kita menghendaki proses integrasi keilmuan berjalan secara tuntas dan paripurna. Selain itu, serangkaian pertanyaan tersebut juga mendesak untuk dijawab dalam rangka perubahan paradigmatik dari deduktif-apriori menuju induktif-aposteriori.

2. Dari Interdisipliner & Multidisipliner ke Transdisipliner

Perubahan epistemologis dalam kajian ilmu-ilmu keislaman adalah dari inter dan multi menuju transdisipliner.[9] Perubahan epistemologis ini merupakan tantangan sebagai akibat dari tuntutan yang telah diregulasi oleh negara. Sebagaimana diketahui bersama, kajian ilmu-ilmu keislaman, terutama yang diajarkan di tingkat pascasarjana, harus memenuhi tiga pendekatan disipliner ini: inter, multi, dan transdisiplner. Ketentuan semacam ini sudah dituangkan dalam Perpres No. 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang harus menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran bagi lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Intinya, jika penetapan kurikulum monodisipliner hanya berlaku di tingkat diploma dan S1, tidak demikian halnya dengan kurikulum di jenjang pascasarjana (S2 & S3) yang harus inter, multi, dan transdisipliner.

Pemberlakuan kurikulum yang bersifat inter, multi, dan transdisiplner tentu saja bukan tanpa sebab atau latarbelakang sejarahnya. Kajian semacam ini dilatarbelakangi oleh realitas kompetensi lulusan pascasarjana yang hanya menguasai satu disiplin keilmuan saja. Mereka terjebak dalam disiplin keilmuan tunggal yang diajarkan di lembaga pendidikan formal. Akibatnya, profil alumni atau lulusan tidak menggambarkan kecakapan yang

[9] M. Amin Abdullah telah merintis kajian inter, multi, dan transdisipliner dalam kajian Islam dan agama secara umum. Lihat, M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2020).

dibutuhkan oleh tuntutan zaman yang bersifat lintas-disiplin keilmuan. Linearitas keilmuan dipahami secara salah kaprah sebagai sebuah sikap konsistensi antara apa yang diajarkan pada bidang keilmuan tertentu dengan jenis pekerjaan yang ditekuninya setelah menempuh pendidikannya tersebut (semisal pascasarjana). Semestinya, linearitas keilmuan tidak menyebabkan lulusan terjebak dalam kungkungan monodisipliner keilmuan yang ditekuninya, tetapi melebar pada aspek-aspek lain yang lazim menyertainya.

Artinya, linearitas keilmuan harus tergambar dari *profiling* capaian pembalajaran (CP) lulusan yang ditetapkan oleh sebuah prodi. Sementara itu, disiplin keilmuan di luar prodi tersebut menjadi prasayarat tambahan yang harus dikuasai secara fakultatif dan sesuai peminatannya. Misalkan seorang magister lulusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir harus dibekali dengan keilmuan lain seperti *Information and Technology* (IT) agar dia mampu melakukan digitalisasi ayat-ayat Al-Qur'an; atau seorang magister alumni ilmu-ilmu Pendidikan Islam (Tarbiyah) harus dibekali dengan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (yang kemudian melahirkan displin keilmuan baru bernama Tafsir Tarbawi) atau Hadis (yang kemudian melahirkan cabang keilmuan baru bernama Hadis Tarbawi).

Dalam konteks ini, harus diakui proses integrasi keilmuan masih berjalan di tataran inter dan multidisipliner dan belum banyak ke arah transdisipliner. Hal ini dimaklumi mengingat kajian inter dan multidisipliner hanya berlangsung pada ilmu-ilmu serumpun seperti perpaduan internal ilmu-ilmu-keislaman atau ilmu-ilmu sosial-humaniora.[10] Di sisi lain, perpaduan yang bercirikan "melompat pagar" (transdisipliner) belum banyak dilakukan di PTKI kita. *Pertama*, proses integrasi disiplin keilmuan berjalan dan berkelindan dengan proses integrasi keilmuan di tingkat kelembagaan yang cenderung belum tuntas. Dalam konteks ini,

[10] Contoh karya akademik yang menggambarkan kajian interdisipliner dan multidisipliner dalam kajian Islam adalah Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Arizona: University of Arizona Press, 1985).

proses integrasi keilmuan baru berjalan di internal ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial-humaniora. Sekalipun sudah banyak dijumpai prodi ilmu pasti, ilmu alam, dan ilmu-ilmu murni di PTKI, namun proses integrasi keilmuan belum berjalan secara sempurna. Akibatnya, pemahaman tentang integrasi keilmuan baru sebatas inter dan multidisiplner, belum transdisipliner.

Kedua, "perkawinan akademis" transdisipliner membutuhkan kerja sama lintas fakultas—bahkan lintas PT—yang terkadang terkendala oleh pengembangan keilmuan prodi. Penataan dosen berbasis prodi (dosen homebase atau DTPS/Dosen Tetap Program Studi) seringkali menghambat mobilitas keilmuan dosen-dosen kita dalam "mengawinkan" disiplin keilmuan yang bersifat "lompat pagar" karena kompartementalisasi keahlian dosen yang bersifat keprodian. Fakta membuktikan bahwa pengembangan kajian transdisipliner (misalkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu kedokteran) masih sangat jarang dilakukan, untuk tidak mengatakan stagnan sama sekali. Padahal "perkawinan" lintas disiplin antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang tidak serumpun merupakan kesenjangan ilmiah yang paling menonjol pascatransformasi kelembagaan dari IAIN menuju UIN. Tentu saja realitas semacam ini harus menjadi perhatian para pengelola PTKI, terutama bagi mereka yang mau atau baru saja melakukan transformasi dari IAIN ke UIN.

Dalam praktik keberagamaan sehari-hari, kajian keislaman yang bersifat transdisipliner sejatinya menjadi kebutuhan yang paling nyata. Bagaimana, misalnya, praktik-praktik ritual umat Islam dapat dijustifikasi oleh nalar ilmu-ilmu lain di luar disiplin keilmuan keislaman. Bagaimana praktik puasa, salat, haji, dan semacamnya, tidak saja bermakna ketaatan seorang muslim atas perintah Allah Swt. semata, tetapi memiliki signifikansi ilmiah tertentu yang dijustifikasi oleh disiplin keilmuan lain seperti biologi, kimia, matematika, kedokteran, dan sebagainya. Bagaimana ayat Al-Qur'an tentang kewajiban salat dapat mencegah pelakukanya dari perbuatan keji dan munkar, misalnya, menjadi objek kajian

yang dilakukan secara induktif-aposteriori sekaligus bersifat transdisipliner.

Di luar ritual ibadah, ruang-ruang kehidupan sosial budaya umat Islam menyediakan banyak contoh tradisi yang perlu diobjektivasi melalui kajian yang bersifat transdisipliner. Misalnya tentang makna kesehatan (dan sakit atau penyakit, tentunya), makna kematian (bukan sekadar takdir Allah, melainkan sebagai ikhtiar untuk "menunda" datangnya ajal), makna *state of well-being* (bahagia atau sejahtera lahir-batin), dan sebagainya. Isu-isu tersebut merupakan pokok persoalan yang dihadapi oleh manusia modern. Sayangnya, pembenaran atas pemaknaannya masih sebatas bersifat monodisiplin dan deduktif-apriori semata. Pembenaran atas berbagai persoalan tersebut bahkan seringkali bertolak belakang dengan teori-teori ilmiah lain yang berlaku dalam lingkup ilmu-ilmu alam, ilmu pasti, dan teknologi terapan.

3. Dari Manual ke Digital

Jenis perubahan berikutnya yang tidak bisa dihindari adalah menyangkut moda atau metode produksi keilmuan dari manual ke digital. Terlebih di era digital seperti sekarang ini yang dipercepat oleh pandemi Covid-19, perubahan metode pembelajaran atau transfer pengetahuan dari manual ke digital merupakan harga mati. Pandemi telah menjadi *blessing in guise* yang mengajarkan kepada kita tentang resiliensi atau daya tahan pembelajaran berbasis digital. Hanya mereka yang berhasil memanfaatkan teknologi digitallah yang akan sintas menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Pandemi hanya menjadi *accelerating factor* saja dari perubahan moda produksi ilmu pengetahuan. Realitas Revolusi Industri 4.0—sebagian menyebutnya sebagai Masyarakat 5.0—menjadi faktor utama penyebab perubahan moda produksi ilmu pengetahuan di kalangan pendidikan tinggi.

Beberapa tahun terakhir kita menyaksikan dampak dari kehadiran Revolusi Industri 4.0 yang seperti gelombang Tsunami

yang begitu dahsyat menggulung apa saja yang dianggapnya telah mapan (*established*) di berbagai sektor kehidupan. Di mana-mana terjadi gangguan (disrupsi) atau turbulensi akibat ketidaksiapan masyarakat menyambut datangnya perubahan era digital yang begitu tiba-tiba. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah ekonomi. Akibat dari perubahan ini, banyak pekerjaan yang hilang dari peredaran. Sebaliknya, perubahan tersebut juga menyediakan banyak peluang bagi munculnya pekerjaan baru. Lembaga pendidikan tidak dalam posisi melakukan *bargaining* terhadap perubahan tersebut, terlebih memperlambat atau bahkan menghentikannya. Posisi lembaga pendidikan adalah menyongsong datangnya perubahan itu sembari membekali para peserta didik dengan kemampuan baru, baik kemampuan keras (*hard-skills*) maupun lunak (*soft-skills*) yang dibutuhkan oleh mereka setelah lulus dari masa studinya.

Dalam konteks kajian keislaman, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah resiliensi materi kajian Islam agar ia tetap eksis di tengah perubahan yang terjadi. Artinya, dibutuhkan sebuah stategi bertahan (*survival and resilience of Islamic studies*) agar kajian Islam tetap sintas. Secara ringkas, saya menyebutnya sebagai *digital Islamic studies* (kajian Islam digital) yang bekerja di dua ranah sekaligus: ranah metodologi dan konten atau isi. Pada ranah metodologi, kajian Islam harus bisa berkolaborasi dengan teknologi digital agar cara penyampaian dan moda produksi ilmiah tetap relevan dengan tantangan zaman. Pada ranah konten atau isi, kajian Islam harus mampu menyahuti manusia modern yang cenderung haus akan spiritualitas.

Dengan kata lain, *digital Islamic studies* harus tetap menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek kepada *state of well-being* yang sarat akan nilai-nilai eksistensial dan spiritual. *Digital Islamic studies* harus mampu memanusiakan manusia, menempatkan *dignity of human being* di atas segala-galanya, terlebih segala bentuk kenikmatan duniawi-bendawi dan banalitas libidinal-material.

Kajian Islam digital harus mampu berfungsi sebagai oase spiritual bagi kerusakan-kerusakan moral akibat ketidaksiapan manusia menerima perubahan zaman. Kajian Islam digital harus menawarkan solusi nyata bagi krisis kehidupan akibat transformasi digital.

Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi teknologis menjadi kunci dalam merancang *digital Islamic studies* ini. *Digital Islamic studies* harus menjembatani antara idealisme normatif yang ditawarkan ajaran agama di satu sisi, dengan pragmatisme ekonomi yang menjadi tuntutan perubahan zaman, di sisi lain. Filosofinya jelas, *ngintir neng ora kintir* atau mengikuti arus tetapi tidak terbawa arus. Berselancar bersama gelombang namun tidak tenggelam. Namun demikian, yang harus dipegangi adalah: idealisme normatif sebagai komposisi utama dan pragmatisme sebagai komposisi pinggiran. Struktur komposisi ini tidak boleh dibalik; nilai harus diutamakan daripada pragmatisme ekonomi.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, perlu ditegaskan kembali bahwa kajian Islam tidak akan mati jika masih ada orang yang merasa membutuhkan agama ini. Hanya saja, kesintasan dan resiliensi kajian keislaman terletak pada sejauhmana para pengelola berkompromi dengan tuntutan-tuntan perubahan zaman. Perubahan adalah suatu hal yang niscaya, tinggal bagaimana penyajian kajian Islam disesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut. Setidaknya, penyesuaian harus dilakukan oleh kajian Islam di tiga ranah berikut ini, *pertama*, di tingkat paradigmatik yakni dari deduktif-apriori menuju induktif-aposteriori; *kedua*, di tingkat metodologis yaitu dari inter dan multidisipliner menuju transdisipliner, dan; *ketiga*, di tingkat moda produksi ilmu pengetahuan yakni dari manual ke digital. Dengan memelihara daya lenting di tiga ranah tersebut, kajian Islam akan tetap sintas dan tetap menjadi kebutuhan bagi manusia modern.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di era Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Suka Press.

Fleming, P. 2021. *Dark Academia: How Universities Die*. London: Pluto Press.

Gangopadhyay, D. "All is not Well with Higher Education in India" *The Telegraph Online*. <https://telegraphindia.com>, diakses pada 28 November 2022.

Jabali, F. & Jamhari. 2003. *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Martin, R. C. 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: University of Arizona Press.

Nussbaum, M. C. 2012. *Not For Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

02

Paradigma Baru Kemitraan Universitas-Masyarakat[11]

Jarot Wahyudi[12]

Pendahuluan

Baru-baru ini, tepatnya 24 Oktober 2022, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI mengeluarkan buku baru berjudul *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Oktober 2022) pada momentum International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE) ke-4 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Buku setebal 248 halaman tersebut mengenalkan empat metodologi pengabdian masyarakat, yaitu: Participatory Action Research (PAR), Community Based Research (CBR), Service Learning (SL), dan Asset-Based Community Development (ABCD). Hadirnya buku ini

[11]*Paper* ini ditulis khusus untuk memenuhi permintaan Panitia Purna Bhakti Profesor Fauzan Saleh, Ph.D., yang akan memasuki masa pensiun pada Januari 2022 dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, Jawa Timur. Sengaja penulis tidak mencantumkan banyak referensi karena tulisan ini merupakan refleksi atas apa yang penulis lakukan selama sepuluh tahun terakhir dalam rangka menguatkan dharma pengabdian masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tridharma perguruan tinggi.

[12]Jarot Wahyudi, dosen jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teman belajar Profesor Fauzan Saleh, Ph.D. di McGill University, Montreal, Kanada, 1995–1997.

dapat dimaknai sebagai keseriusan pengambil kebijakan, dalam hal ini Kementerian Agama RI, dalam memerhatikan dharma pengabdian yang selama ini dianggap sebagai pelengkap tridharma.

Dalam pengantar buku ini, baik Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) maupun Direktur Jenderal Pendidikan Islam (PENDIS) sama-sama menekankan pentingnya dharma pengabdian, yang disebut juga sebagai Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM), sebagai sebuah paradigma baru pengabdian masyarakat. Jika disebut pengabdian kepada masyarakat (*outreach*), seolah-olah mengesankan bahwa insan kampus merasa lebih superior dibanding masyarakat. Mereka datang ke desa menemui masyarakat dengan membawa sesuatu untuk mereka berikan atau abdikan kepada masyarakat. Karena itu, istilah pengabdian masyarakat disarankan untuk diganti dengan kata kemitraan yang mengesankan kesetaraan antara insan kampus dan masyarakat tempat mereka melakukan pengabdian. Inilah yang disebut dengan paradigma baru Kemitraan Universitas-Masyarakat.

Konsekuensinya, metodologi pengabdian juga harus diperbarui dan diperjelas. Jika selama ini pengabdian berbasis kebutuhan (*need*) dan masalah atau *problem based approaches*, dalam model baru kemitraan ini, metode yang diintrodusir adalah berbasis komunitas (*community based approaches*), seperti PAR, CBR, SL, dan ABCD. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji substansi kemitraan dari perspektif dasar hukumnya dan menganalisis salah satu metodologinya, yaitu ABCD, yang menurut subyektifitas penulis, paling tepat digunakan untuk melaksanakan dharma pengabdian di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pendekatan ABCD memungkinkan kita melaksanakan pengabdian dengan paradigma kemitraan yang berbasis kekuatan yang dimiliki oleh warga. Peran kita sebagai pengabdi adalah fasilitator dalam mobilisasi pengetahuan, bukan pemberi materi untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat menumbuhkan gerakan perubahan yang dimotori oleh masyarakat sendiri (*community driven*) tanpa tergantung kepada pihak luar atau sponsor.

Dasar Hukum Kemitraan Universitas-Masyarakat

Paradigma baru Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) memiliki dasar hukum yang kokoh di dalam peraturan perundang-undangan, antara lain: UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Menteri Agama No. 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 4834 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Peraturan Menteri Agama No 4 tahun 2020 tentang Perubahan Peraturan Menteri Agama No 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

Kehadiran UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi beserta aturan turunannya telah memperkuat landasan yuridis, sosiologis, dan filosofis bagi pengabdian masyarakat yang tadinya hanya dimaknai sebagai pelengkap tridharma perguruan tinggi. Kini, pengabdian menjadi bagian utama yang sejajar dengan dharma lain. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat harus memiliki metodologi yang jelas. Dalam bagian ini dijelaskan secara detail pasal demi pasal landasan yuridis Kemitraan Universitas-Masyarakat yang oleh UU ini masih disebut sebagai pengabdian masyarakat agar publik memahami bahwa keberadaan Kemitraan Universitas-Masyarakat merupakan bagian yang terintegrasi dengan tridharma perguruan tinggi, bukan dharma ketiga sebagaimana yang dipahami selama ini.

Saat ini perguruan tinggi (PT) tengah berlomba mengejar ranking World Class University (WCU), bahkan ada yang menyebut dengan istilah World Class Research University (WCRU). Tidak ada yang salah dengan cita-cita ini, tetapi kalau tidak hati-hati, PT akan terjebak dalam pragmatisme. PT tidak *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), tidak peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan cenderung menjadi menara gading (*ivory tower*). Akibatnya, alumni PT tidak siap mengabdi di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini sungguh ironis karena misi utama PT adalah melaksanakan Tri Dharma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk mengembalikan PT pada misi utamanya, Kementrian Agama RI bekerja sama dengan Pemerintah Kanada dalam menginisiasi perbaikan tata kelola universitas melalui proyek SILE/ LLD (Supporting Islamic Leadership in Education/ Local Leadership for Development), tetapi fokus kepada salah satu dharma saja, yaitu pengabdian masyarakat. Meskipun ditempatkan sebagai dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dharma ini menjadi penentu bagi kelangsungan perguruan tinggi ke depan agar keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat luas. Tidak hanya diterima di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tetapi juga mampu mengembangkan, menyejahterakan, dan mencerdaskan masyarakat sebagaimana amanah UUD 1945.

De facto, meskipun keberadaan program pengabdian masyarakat ini penting dan telah memiliki landasan hukum yang jelas, pelaksanaannya belum seperti yang kita harapkan. Pengabdian masih dipahami dengan pola lama, yakni sebatas KKN (kuliah kerja nyata) oleh mahasiswa saja. Angarannya pun minim dan seadanya serta tidak ada visi yang jelas. Kita masih menemukan perguruan tinggi yang anggaran pengabdiannya kurang dari 1% dari total anggaran perguruan tinggi tersebut. Barangkali karena ketidaktahuan para pengelola perguruan tinggi bahwa dharma pengabdian merupakan dharma penting yang mestinya mendapat dukungan anggaran secara proporsional seperti halnya pendidikan dan penelitian.

Praktik pengabdian masyarakat dilakukan sesuai selera masing-masing perguruan tinggi, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), Desa Bina, Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Pembinaan Kegiatan Masjid dan Musholla, dan seterusnya. Program dan kegiatan pengabdian masyarakat belum dipahami secara lebih terbuka dan meluas seperti amanat peraturan perundang-undangan, yang lingkupnya lebih luas dan lintas bidang keilmuan dan profesional. Di sini, terdapat gap antara kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan praktik atau pelaksanaannya di lapangan. Inilah yang menjadi perhatian penulis dalam tulisan ini.

Melihat gejala tersebut di atas, Kementerian Agama tidak tinggal diam dan segera merespons dengan mengeluarkan peraturan baru sebagai *affrimative action* terhadap pengabdian masyarakat. Paling tidak, setelah dikeluarkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, telah ada tiga aturan tegas mengenai pengabdian masyarakat yang substansinya mendukung penerapan model baru pengabdian masyarakat, yaitu: PMA No. 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan SK Dirjen No. 4834 mengenai Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang kemudian diperbarui lagi dengan PMA No. 4 Tahun 2020. Mari kita simak satu per satu landasan yuridis pengabdian masyarakat di bawah ini, khususnya UU No. 12 Tahun 2012.

Dalam UU No. 12 Tahun 2012, terdapat 8 Pasal dan 18 Ayat yang secara eksplisit mengatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat mendapat tempat yang sangat penting di dalam UU yang terbaru di bidang pendidikan tinggi. Peraturan ini dapat dijadikan landasan hukum yang sangat kuat bagi pengembangan model pengabdian masyarakat yang harus dijabarkan oleh pemerintah, kementerian, dan masing-masing perguruan tinggi. Lihatlah tabel di bawah ini.

Pasal	Ayat	Bunyi Ayat
1	9	Tridharma Perguruan Tinggi, selanjutnya disebut Tridharma, adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan **pengabdian kepada masyarakat.**
	11	**Pengabdian kepada masyarakat** adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
	14	Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar-luaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan **pengabdian kepada masyarakat.**
	18	Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar penelitian, dan standar **pengabdian kepada masyarakat.**

5	d	Pendidikan Tinggi bertujuan: terwujudnya **Pengabdian kepada masyarakat** berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
47	1	**Pengabdian kepada Masyarakat** merupakan kegiatan Sivitas Akademika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
	2	**Pengabdian kepada Masyarakat** sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuan Sivitas Akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat.
	3	Hasil **Pengabdian kepada Masyarakat** digunakan sebagai proses pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan Sivitas Akademika.
	4	Pemerintah memberikan penghargaan atas hasil **Pengabdian kepada Masyarakat** yang diterbitkan dalam jurnal internasional, memperoleh paten yang dimanfaatkan oleh dunia usaha dan dunia industri, dan/atau teknologi tepat guna.
48	1	Perguruan Tinggi berperan aktif menggalang kerja sama antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha, dunia industri, dan Masyarakat dalam bidang Penelitian dan **Pengabdian kepada Masyarakat.**
	2	Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat mendayagunakan Perguruan Tinggi sebagai pusat Penelitian atau pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
	3	Perguruan Tinggi dapat mendayagunakan fasilitas Penelitian di Kementerian lain dan/atau LPNK.
	4	Pemerintah memfasilitasi kerja sama dan **kemitraan** antar-Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam bidang Penelitian.
49	1	Ruang lingkup, kedalaman, dan kombinasi pelaksanaan Tridharma dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap jenis dan program Pendidikan Tinggi.

	2	Ketentuan mengenai ruang lingkup, kedalaman, dan kombinasi pelaksanaan Tridharma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Menteri.
54	[2]	Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan satuan standar yang meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar penelitian, dan standar **pengabdian kepada masyarakat.**
77	[2] d	Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan **Pengabdian kepada Masyarakat.**
91	[2] h	(1) Masyarakat berperan serta dalam pengembangan pendidikan tinggi. (2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, dengan cara mendukung kegiatan penelitian dan **pengabdian kepada masyarakat.**

Dari regulasi tersebut, jelas sekali bahwa lingkup pengabdian kepada masyarakat ini semakin meluas meliputi pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi *core competent* masing-masing perguruan tinggi. Sivitas akademika (dalam hal ini adalah dosen) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang ilmu yang ditekuninya, tugas mengajarnya, dan risetnya. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat akan sangat terkait erat dengan pendidikan dan penelitian, yang kesemuanya saling terintegrasi.

Pasal 47–49 UU No. 12 Tahun 2012 di atas memberikan landasan hukum yang sangat kuat dan tegas untuk pengembangan model pengabdian masyarakat yang berbasis pada riset, pendidikan, dan pengajaran. Pasal 47 Ayat (1) yang menyatakan bahwa *"Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan Sivitas Akademika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa,"* ini mempertegas tujuan pengabdian masyarakat, yaitu untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi.

Pasal 47 Ayat (2) berbunyi: *"Pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuan Sivitas Akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat,"* ini memberikan peluang bagi pergurun tinggi untuk mengembangkan model pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan karakter keilmuan yang dikembangkan.

Pasal 47 Ayat (3) menegaskan bahwa: *"Hasil Pengabdian kepada Masyarakat digunakan sebagai proses pengembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan Sivitas Akademika."* Pasal ini mendorong perguruan tinggi untuk mengintegrasikan model pembelajaran yang berorientasi kepada masyarakat.

Pasal 47 Ayat (4) menegaskan perlunya pemerintah memberikan penghargaan atas keberhasilan pengabdian yang akhirnya dapat dipublikasikan dan mendapat pengakuan akademik. Pasal tersebut berbunyi: *"Pemerintah memberikan penghargaan atas hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal internasional, memperoleh paten yang dimanfaatkan oleh dunia usaha dan dunia industri, dan/atau teknologi tepat guna."* Pendeknya, keempat ayat pada Pasal 47 UU PT memberikan peluang yang amat besar bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat.

Peluang pengembangan pengabdian kepada masyarakat juga mendapat justifikasi yang sangat kokoh dalam Pasal 48. Pada Ayat (1) disebutkan *"Perguruan Tinggi berperan aktif menggalang kerja sama antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat dalam bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat."* Peluang kerjasama dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sangat dinajurkan oleh UU ini. Bukan hanya antar-perguruan tinggi, melainkan meluas hingga dunia usaha, industri, dan masyarakat.

Pada Ayat (2) menyebutkan *"Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat mendayagunakan Perguruan Tinggi sebagai pusat Penelitian atau Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi."* Ayat ini mendorong

perguruan tinggi untuk membuka diri kepada publik, pemerintah, dan masyarakat luas agar memanfaatkan kelebihan perguruan tinggi untuk kepentingan riset dan pengembangan sesuai keahlian perguruan tinggi.

Pada Ayat (3) disebutkan, **"***Perguruan Tinggi dapat mendayagunakan fasilitas penelitian di Kementerian lain dan/atau LPNK."* Pasal ini juga merupakan peluang bagi perguruan tinggi untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini kementrian lain, yang memiliki fasilitas penelitian untuk pengembangan pengabdian kepada masyarakat.

Pada Pasal 49 Ayat (1) ditegaskan bahwa *"Ruang lingkup, kedalaman, dan kombinasi pelaksanaan Tridharma dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap jenis dan program pendidikan tinggi."* Dari ayat ini, perguruan tinggi dapat menentukan sendiri lingkup pengabdiannya, yang sudah barang tentu harus sesuai dengan Renstra Kemenag, Pendis, Diktis, dan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pada Pasal 49 Ayat (2) disebutkan bahwa: *"Ketentuan mengenai ruang lingkup, kedalaman, dan kombinasi pelaksanaan Tridharma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Menteri."* Pasal ini mempertegas perlunya Kementrian Agama mengeluarkan aturan yang jelas mengenai pengabdian masyarakat agar perguruan tinggi memiliki pegangan dalam menjalankan visi dan misinya *in line* dengan visi dan misi Kementrian Agama. Secara ringkas, keberadaan pengabdian masyarakat dapat dituangkan dalam tabel berikut ini.

No.	Idealnya	Praktiknya
1	Lingkupnya luas	Lingkupnya sempit
2	Linear dengan bidang kajian dan penelitian dosen	Tidak linear, sesuai selera masing-masing
3	Terintegrasi dengan riset	Belum terintegrasi, parsial
4	Anggarannya proporsional	Anggaran kecil
5	Terencana dengan baik	Tidak masuk dalam rencana strategis
6	SDM-nya terlatih, certified	Siapa saja bisa
7	Ada *quality assurance*	Tidak ada
8	Wajib dipublikasi	Suka-suka
9	*Reward*-nya jelas	Tidak jelas

10	Ada pengakuan berupa angka kredit yang pantas	Angka kreditnya kecil sekali
11	Dapat dipatenkan	Belum terpikirkan
12	Lembaganya terintegrasi	Terpisah, tidak ada koordinasi

Menindaklanjuti peraturan tersebut di atas, Dirjen Pendis telah mengeluarkan kebijakan baru untuk mendukung pengabdian dengan paradigma baru, yaitu Kemitraan Universitas-Masyarakat. Dalam SK Dirjen Pendis No 4834 mengenai Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tersebut tegas sekali dikatakan: "*Bahwa yang dimaksud dengan pengabdian kepada masyarakat dalam pedoman ini adalah 'Kemitraan Universitas-Masyarakat' (KUM).*" Istilah ini digunakan untuk menyelaraskan dengan istilah yang digunakan oleh UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan PMA No. 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang esensinya adalah kemitraan antara universitas dan masyarakat yang setara. Sebagaimana diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012, khususnya pasal 47, 48, dan 49, lingkup mengabdian kepada masyarakat mencakup bidang ilmu yang dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan amanat UU, penting sekali perguruan tinggi melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan paradigma baru, yaitu kemitraan yang setara. Masyarakat tidak lagi menjadi objek pengabdian, tetapi subjek aktif pelaku pembangunan. Adapun posisi dosen dan mahasiswa tidak lagi superior seperti yang sudah berjalan selama ini, tetapi setara dengan masyarakat. Mahasiswa dan dosen melakukan mobilisasi pengetahuan, sedangkan masyarakat melakukan gerakan pembangunan sehingga masyarakat mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk mengembangkan diri mereka. Di bagian akhir dari tulisan ini diberikan contoh model pendekatan kemitraan ABCD (Asset-Based Community Development) atau pengembangan masyarakat berbasis aset yang digerakkan oleh warga.

Kemitraan antara perguruan tinggi dengan komunitas menjadi sangat penting agar perguruan tinggi tidak tercerabut dari akar masyarakat. Kedua komponen ini bekerja sama secara setara dalam

dalam menumbuhkan budaya pemberdayaan melalui kemitraan yang menjadi salah satu cara membangun bangsa melalui berbagai pendekatan. Baik perguruan tinggi maupun komunitas telah memiliki aset yang dapat dikembangkan untuk menyejahterakan kehidupan bangsa sehingga model pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset dan pengembangan yang didorong oleh masyarakat perlu lebih diperkuat di kalangan perguruan tinggi.

Dalam paradigma kemitraan ini, perguruan tinggi dan masyarakat dituntut untuk kreatif dalam menginisiasi kegiatan yang menumbuhkan potensi warga tanpa harus menggurui masyarakat. Oleh karena itu, model-model pembelajaran berbasis warga seperti *service learning* dan penelitian berbasis masyarakat (*community based research*) dapat digunakan. Apabila dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terprogram dengan baik, pendekatan kemitraan ini akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi perguruan tinggi dan masyarakat.

Jika model ini diadopsi oleh PTKI secara serius dan berkelanjutan, bukan tidak mungkin akan menjadi distingsi PTKI dari perguruan tinggi pada umumnya. PTKI sangat potensial untuk mengembangkan kemitraan ini karena akar dari perguruan tinggi keagamaan Islam adalah masyarakat. Perguruan tinggi Islam didirikan dan tumbuh karena masyarakat, dikelola oleh masyarakat, bersinergi dengan pemerintah, serta keberadaannya adalah untuk kemaslahatan masyarakat yang lebih luas. Mahasiswa PTKI juga banyak yang berasal dari pedesaan. Oleh karena itu, cocok sekali model Kemitraan Universitas-Masyarakat dengan paradigma baru ini menjadi distingsi bagi PTKI. Jika perlu, visi PTKI yang kini ikut-ikutan ingin menjadi *world class research university* direorientasi menjadi *community engaged university*. Beberapa perguruan tinggi di luar negeri bahkan sudah ada yang memulai merubah visi mereka, mereka tidak lagi menjadi *world class research university*, tetapi menjadi perguruan tinggi yang bermitra dengan masyarakat (*community engaged university*). Ke depannya, kita ingin melihat PTKI menjadi pelopor perubahan dengan mengusung visi kemitraan universitas-masyarakat. Cita-cita ini lebih dekat kepada spirit atau semangat keindonesiaan dan keislaman.

Melalui proyek SILE/LLD, Kemenag sudah mengantarkan dua UIN, yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Alauddin Makassar menjadi *national benchmark* bagi perguruan tinggi agama Islam di Indonesia dalam bidang Kemitraan Universitas-Masyarakat (*university-community engagement*). Kini, kita tunggu PTKI lainnya.

Kemitraan dengan Metode ABCD

Asset-Based Community Development, selanjutnya ditulis ABCD, merupakan salah satu metode pengembangan masyarakat yang mulai populer digunakan oleh para penggerak pembangunan masyarakat di berbagai tempat. Penemu metode ABCD, John McKnight, dan Jody Kretzmann, menyebut ABCD sebagai sebuah metode pembangunan masyarakat yang berbasis pada aset warga dan diinisiasi oleh warga masyarat sendiri tanpa intervensi pihak luar atau pendonor. Berbeda dengan pendekatan *problem based*, ABCD menekankan pada kekuatan dan potensi masyarakat—yang diyakini dengan kekuatan yang dimiliki—akan dapat mengeliminasi masalah. McKnight menekankan bahwa *no body has nothing, every body has something* atau 'tidak ada orang yang tidak punya sesuatu, setiap orang punya sesuatu.' Ia menggambarkan pendekatan ini dengan ilustrasi *half full glass,* 'gelas isi separo.' Dulu, para penggerak pembangunan masyarakat selalu melihat sisi kosongnya atau sis permasalahan. Kini, setelah memahahami ABCD, para penggerak masyarakat mulai melihat sisi isinya (*half full*) atau sisi potensialnya. ABCD muncul sebagai kritik atas pendekatan pengembangan masyarakat berberbasis pemecahan masalah atau kebutuhan yang selama ini digunakan banyak orang. ABCD fokus pada gelas yang telah *berisi air sebagian*, dimana kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas berada. Kebanyakan pekerja pengembangan masyarakat hanya mencurahkan perhatian pada *bagian separo yang kosong*, yaitu: kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat.

Baru-baru ini, metode pengabdian ABCD diterima secara resmi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang

ditandai dengan diluncurkannya buku *Metodologi Pengabdian Masyarakat* di forum International Conference on University-Community Engagement (ICON UCE) keempat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, pada 24–25 Oktober 2022 (Suwendi dkk, 2022). ABCD diakui sebagai salah satu dari empat alternatif metodologi pengabdian masyarakat atau Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI): Participatory Action Reserach (PAR), Community Based Research (CBR), Service Learning (SL) dan Asset-Based Community Development (ABCD). Pada bagian pengantar, Dirjen Pendis menjelaskan bahwa buku ini sangat penting untuk dijadikan pedoman oleh para pimpinan perguruan tinggi, terutama dalam melaksanakan program pengabdian atau kemitraan yang selama ini tidak jelas metodologinya. Kehadiran buku ini memperjelas metodolgi pengabdian. Buku ini menunjukkan bahwa Kemitraan Universitas-Masyarakat kini mendapat perhatian lebih serius dari semua komponen agar perguruan tinggi dapat lebih terlibat (*engaged*) dalam masyarakat. Apabila dipelajari secara saksama dan diikuti langkah-langkah praktisnya, pembaca akan mendapatkan cara yang tepat dalam melaksanakan program kemitraan atau pengabdian.

Buku ini memiliki arti penting karena dapat memberikan alternatif metode bagi kalangan akademisi PTKI dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Khusus bagi dosen, pengabdian masyarakat merupakan tugas pokok atau sebagai ujung tombak pelaksana tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, empat metode ini dapat dijadikan pilihan metode pengabdian masyarakat.

Kemitraan Universitas-Masyarakat diharapkan dapat dijalankan dengan baik dengan metode yang jelas agar dapat menjadi distingsi atau keunggulan bagi perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Pada saatnya, model pengabdian yang dijalankan dengan metode yang jelas akan dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan kongkret bagi masyarakat sehingga kepercayaan publik kepada perguruan tinggi agama Islam semakin meningkat.

Substansi ABCD[13]

Sudah banyak literatur yang membahas model ABCD. Bahkan konsep ABCD ini telah diadopsi oleh beberapa perguruan tinggi Islam dalam penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pengabdian dosen. Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah melihat substansi dan praktik ABCD yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga, baik di Indonesia maupun negara lain yang telah berhasil melaksanakan pengembangan masyarakat dengan pendekatan ABCD.

Konsep pengembangan komunitas berbasis aset awalnya berasal dari gerakan masyarakat sipil dan perjuangan masyarakat miskin di kota Chicago di Amerika Serikat. Komunitas ini dirancang untuk merebut kekuasaan dari kelas menengah dan kelas atas karena usaha pemberdayaan wilayah-wilayah kumuh selalu berakhir dengan kekecewaan dan ketergantungan pada kelas atas dan menengah tersebut. Jody Kretzman dan John McKnight sebagai pelopor konsep ABCD memutuskan untuk mengubah keadaan ini dan mendorong masyarakat untuk melihat potensi diri mereka. Masyarakat dibantu dalam menemukan dan mengenali kembali semua kekuatan dan aset yang ada pada mereka dan menggunakan kekuatan tersebut sebagai dasar membangun pondasi sosial-ekonomi baru (Serliah, dkk., 2022).

Hasil penelitian Kretzman dan McKnight tentang inisiatif-inisiatif komunitas selama lima tahun dituangkan dalam buku *Building Communities from Inside Out* atau *Membangun Komunitas dari Dalam ke Luar*. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana komunitas lokal dan kepemimpinan yang berdedikasi berhasil mengubah ekonomi lokal dan kehidupan sosial. Setelah buku ini diterbitkan, mereka kemudian mendirikan Departemen Asset-Based Community Development di Institute for Policy Research, Northwestern University, Illionis, Amerika Serikat (Dureau, 2013).

[13]Khusus bagian ini, penulis meringkas sebagian dari buku *Metodologi Pengabdian Masyarakat* yang diterbitkan oleh DIKTIS Kemenag RI, Oktober 2022. Penulis hanya meringkas bagian akhir, yaitu tentang Metode ABCD yang ditulis oleh Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiyanah, dan Jarot Wahyudi.

ABCD muncul sebagai kritik terhadap pendekatan konvensional yang menekankan pada masalah, kebutuhan, dan kekurangan (*shortage*) dalam suatu komunitas. Akibatnya, sebuah komunitas bisa merasa tidak berdaya dan selalu menggantungkan hidupnya pada agen di luar komunitasnya. Pendekatan ABCD ini menjadi populer dan banyak diimplementasikan di berbagai negara khususnya yang memiliki masyarakat rural atau pedesaan, yang sebenarnya memiliki banyak potensi namun karena tidak disadari oleh masyarakat akhirnya tidak berkembang. Masyarakat seperti inilah yang menjadi target pengembangan pendekatan ABCD ini. Pendekatan ABCD dimaksudkan untuk meningkatkan dan mendukung kapasitas komunitas untuk memperlihatkan aset mereka dan untuk mendukung dan meningkatkan hubungan aset tersebut. Dua peran penting ini menurut Mc.Knight (2017) adalah cara untuk menciptakan warga yang produktif.

ABCD dimulai dengan gagasan bahwa di setiap komunitas ada cerita sukses dan keberhasilan. ABCD mengajarkan kita untuk bertanya secara apresiatif menghargai setiap prestasi masyarakat. Dengan begitu, akan menumbuhkan semangat masyarakat dan energi positif. ABCD bukan resep, tetapi kerangka kerja berbasis tempat yang menggabungkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perubahan komunitas yang bermakna dan langgeng dan berasal dari masyarakat.
2. Kearifan lokal atau masyarakat yang selalu melebihi pengetahuan masyarakat.
3. Membangun dan memelihara hubungan adalah tindakan mendasar dalam membangun komunitas.
4. Komunitas tidak pernah dibangun dengan memikirkan kekurangan, kebutuhan, dan masalah mereka.
5. Masyarakat merespons secara kreatif ketika fokusnya adalah sumber daya, kapasitas, aspirasi dan peluang.

Masyarakat cenderung melihat bahwa mereka mempunyai masalah dan kekurangan jika mereka menghadapi masalah ekonomi. Mereka berpikir bahwa mereka butuh dukungan dari luar karena tidak memiliki pekerjaan, keahlian, dan kurangnya peluang bagi masyarakat untuk

berkembang. Kretzman dan John McKnight (1993) mengatakan hal ini seperti gelas yang setengah kosong yang mengabaikan sumber daya, keahlian, dan kemampuan yang sudah ada di masyarakat. Masyarakat yang digambarkan sebagai setengah kosong akan bergantung kepada bantuan dari luar; sedangkan masyarakat yang digambarkan sebagai setengah penuh akan memobilisasi atau menggerakkan sumber daya yang mereka milki (Serliah, dkk., 2022).

Sementara itu, Dureau (2013) melihat perbedaan antara dua pendekatan ini. Pendekatan pertama adalah pendekatan defisit yang traditional (masalah dan kebutuhan), sedangkan pendekatan yang kedua adalah pendekatan berbasis aset.

Tabel 2.1

Perbandingan antara Pendekatan Berbasis Masalah dan Pendekatan Apresiatif.

Pendekatan Berbasis Masalah	Pendekatan Apresiatif
Identifikasi masalah	Menggali cerita tentang sukses di masa lampau dan mereka yang melakukan hal-hal terbaik saat ini
Fokus pada apa yang salah	Fokus pada apa yang terbaik hingga sekarang
Analisis akar masalah	Analisis kekuatan dan aset yang ada pada saat ini
Berbasis kelemahan	Berbasis kekuatan
Analisis solusi yang mungkin	Membayangkan apa yang paling diinginkan, menetapkan tujuan yang dicapai bersama
Mengharapkan anggota bekerja bersama	Mengajak anggota menjadi pencipta masa depan bersama
Rancangan cenderung mekanistik	Rancangan cenderung transformative dan terbuka untuk berbagai cara yang memungkinkan
Dirancang untuk dilaksanakan bersama komunitas	Memberdayakan komunitas untuk melakukannya sendiri
Cenderung menyebabkan stres	Membangkitkan banyak energi positif, harapan dan inspirasi
Tergantung pada tenaga ahli	Berorientasi pada tindakan yang dipimpin komunitas
Proses terstruktur dalam kerangka waktu penyelesaian yang terbatas	Fleksibel, terbuka, tidak dibatasi waktu

Sumber: Tabel ini diadaptasi dari artikel "Apreciative Inquiry" (Brown, R.M. 2001)

Dureau (2013) mengatakan bahwa pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas misalkan melihat gelas setengah penuh. Cara pandang ini mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Jody Kretzman dan McKnight (1993) menegaskan bahwa semua orang dan semua masyarakat memiliki keterampilan, sumber daya, dan kemampuan; bahkan bagi orang-orang yang terpinggirkan dan dirugikan oleh perubahan sosial dan ekonomi. Kretzman dan Mc.Knight mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah dibangun berdasarkan kekurangan mereka. Membangun masyarakat selalu tergantung pada upaya menggerakkan kapasitas dan aset masyarakat.

ABCD merupakan strategi pembangunan masyarakat yang dimulai dari aset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat seperti kapasitas, asosiasi, dan kelembagaan masyarakat; dan bukan didasarkan pada aset yang tidak ada atau didasarkan pada masalah atau pada kebutuhan masyarakat (Kretzman & McKnight, 1993).

Terdapat beberapa prinsip ABCD menurut Kretzman dan McKnight (1993), yaitu:

1. Mengumpulkan cerita sukses komunitas dan mengidentifikasi kemampuan masyarakat yang berkontribusi pada kesuksesan.
2. Mengorganisasi kelompok masyarakat inti untuk melanjutkan proses selanjutnya.
3. Memetakan secara lengkap kapasitas dan aset individu, asosiasi, dan institusi lokal.
4. Membangun hubungan antaraset lokal untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam masyarakat.
5. Memobilisasi aset masyarakat sepenuhnya untuk pembangunan ekonomi dan kebutuhan berbagi informasi.
6. Mengadakan pertemuan dengan mengikutkan perwakilan kelompok seluas mungkin dengan tujuan membangun visi dan rencana masyarakat.

7. Memanfaatkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar komunitas untuk mendukung aset berbasis pembangunan yang ditentukan secara lokal.

Dureau (2013) mengatakan bahwa pendekatan berbasis aset dimulai dengan menemukan cerita-cerita sukses dari masa lalu dan memetakan aset tersebut dalam masyarakat. Cerita-cerita sukses tersebut dianalisis untuk menemukan strategi-strategi yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat. Aset dipetakan agar lebih bermanfaat lalu dimobilisasi. Lebih lanjut, Dureau (2013) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset memiliki tiga tahapan kunci yaitu *pertama*, energi masa lampau yaitu menemukan cerita-cerita sukses di dalam masyarakat; *kedua*, daya tarik masa depan yaitu memiliki visi motivasi di masa depan, dan *ketiga*, persuasi masa kini yaitu memetakan aset yang ada dalam sebuah komunitas (Serliah, dkk., 2022).

Sementara itu, menurut Mathie, A dan Cuningham, G. (2002), ABCD adalah pendekatan yang mengidentifikasi kekuatan, potensi, bakat, dan sumber daya individu dan masyarakat, dan memobilisasi masyarakat untuk pembangunan yang berkelanjutan. ABCD dipahami sebagai sebuah pendekatan atau metode untuk memobilisasi masyarakat dan sebagai strategi pengembangan berbasis masyarakat (Serliah, dkk., 2022).

Sebagai metode, Mathie dan Cunningham memodifikasi prinsip-prinsip ABCD dari Kretzman dan McKnight menjadi ABCD yang berisi sejumlah langkah untuk memfasilitasi proses yang terkait dengan beberapa hal, antara lain:

1. Mengumpulkan cerita-cerita tentang keberhasilan dan kesuksesan masyarakat pada masa lalu serta mengidentifikasi semua bentuk kapasitas masyarakat yang berkontribusi untuk mewujudkan kesuksesan bersama.
2. Mengorganisasi kelompok inti untuk melakukan proses-proses selanjutnya.
3. Memetakan secara lengkap dan utuh kapasitas dan aset individu, asosiasi, dan institusi.

4. Membangun koneksi antara aset-aset local yang sudah dipetakan untuk memunculkan berbagai alternatif program yang saling menguntugkan dalam masyarakat.
5. Memobilisasi aset masyarakat sepenuhnya untuk tujuan pembangunan ekonomi dan berbagai informasi.
6. Membangun kelompok seluas mungkin untuk tujuan membangun visi dan rencana masyarakat
7. Mengembangkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar masyarakat untuk mendukung pembangunan berbasis aset dan berbasis lokal.

Sebagai sebuah strategi, ABCD adalah strategi untuk pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. ABCD memusatkan perhatian pada cara menghubungkan aset mikro dengan lingkungan makro. Dengan kata lain, strategi ini memberikan perhatian penuh kepada komunitas, bagaimana memosisikan komunitas dalam kaitannya dengan institusi lokal dan lingkungan ekonomi eksternal yang terkait dengan upaya mewujudkan kemakmuran yang berkelanjutan.

Bila konsep ABCD ini dikaitkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG), hubungan antara keduanya sangat erat dan saling mendukung. SDG adalah tujuan pembangunan yang berkelanjutan dengan indikator tujuan utama di tahun 2030. Konsep ABCD adalah bagaimana masyarakat dapat terus mendukung komunitasnya untuk terus tumbuh dan berkelanjutan. Prinsip dalam SDGs bahwa tidak ada seorang pun yang tidak terinklusi, sangat beririsan dengan prinsip ABCD bahwa semua aset masyarakat dapat terdata untuk terus terberdayakan (Serliah, dkk., 2022).

ABCD ini harusnya menjadi pilar pendukung pembangunan yang berkelanjutan. Apabila setiap komunitas di Indonesia dari batas administrasi wilayah terkecil desa dan kelurahan mampu mengidentifikasi potensi aset mereka yang kemudian menyusun wilayah yang lebih besar seperti kecamatan kemudian meningkat ke tingkat kabupaten/kota, akan sangat mampu menopang pilar pembangunan sehingga masyarakat dapat mengembangkan program-program

perberdayaan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pembangunan di wilayah-wilayah Indonesia akan terus berkelanjutan sehingga masyarakat dapat terus menjadi sejahtera.

Penadapat Para Pakar tentang ABCD

Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pengembangan komunitas berdasarkan aset komunitas yang berperan sebagai penggerak dalam pengembangan komunitasnya sendiri. Pengembangan komunitas berbasis aset ini fokus pada aset yang dimiliki komunits beserta upaya dalam pencapaian impiannya dengan bersandar kepada aset yang telah dimiliki. Oleh karena itu, Kretzmann dan McKnight (1993) serta Mathie dan Cunningham (2003) berpendapat bahwa Asset-Based for Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pengembangan yang berorientasi kepada pengakuan kekuatan, bakat, kemampuan, dan sumber daya invidu dan jaringan untuk memobilisasi dan membangun perubahan sosial dan ekonomi (Serliah, dkk., 2022).

Dalam prosesnya, pendekatan ABCD memperlihatkan bahwa ketika komunitas memiliki pandangan positif terhadap aset dan menyadari pentingnya pemberdayaan dan pengembangan komunitas, aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut akan berkembang seiring dengan proses pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan oleh komunitas dalam pencapaian impian-impian komunitas tersebut. Pendekatan ABCD ini menekankan bahwa ketika komunitas bersandar kepada aset yang telah ada dan bergerak bersama dengan aset tersebut, pembelajaran dan pengembangan dalam komunitas akan mengarah kepada peningkatan aset komunitasnya. Dengan argumen di atas, Healy (2006) menyimpulkan pendekatan ABCD merupakan pendekatan berbasis kekuatan selaras pengembangan berbasis lingkungan sosial dalam komunitas. Selanjutnya, McCashen (2005) memandang ABCD sebagai pendekatan yang mengandalkan praktik komunitas dengan filosofi berbasis aset (Serliah, dkk., 2022).

Selain itu, Fisher, Geenen, Jurcevic, dan Davis (2009) berpendapat bahwa ABCD mendorong pemberdayaan dan pembangunan kapasitas serta mengurangi ketergantungan komunitas pada pihak eksternal. Sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada kekuatan komunitas, pendekatan ABCD juga memberikan dorongan kepada komunitas untuk melakukan pengembangan kapasitas dengan mengandalkan pada kekuatan komunitas. Asset-Based for Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa ketika komunitas ingin tumbuh dan berkembang secara kontinu, komunitas harus bersandar pada kekuatan dan kapasitasnya dan mempunyai dorongan dari dalam diri komunitas atau yang dikenal *community driven development*. Dengan kata lain, Asset-Based for Community Development merupakan bentuk penerapan pengembangan komunitas yang bertumpu pada *community driven development* dengan menghubungkan dan memobilisasi aset komunitas dalam pencapaian visi komunitas. Hal ini selaras dengan pendapat Mcknight, (2017) bahwa manfaat ABCD adalah untuk mengembangkan dan mendukung kapasitas warga lokal dalam mengidentifikasi aset dan membuat aset-aset tersebut terhubung satu dengan lain.

Pada intinya, ABCD adalah pendekatan yang mendorong warga dalam sebuah komunitas untuk merubah keadaannya dengan memanfaatkan aset yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan modal aset yang ada, ABCD mendorong warga masyarakat menjadi agen perubahan melalui pola pikir positif. Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, dan Vassilev (2019) menyimpulkan bahwa prinsip dan praktik ABCD terdiri atas *pertama,* hubungan dan kepercayaan sebagai mekanisme untuk perubahan; *kedua*, timbal balik dan konektivitas *orang bukan layanan*; *ketiga*, pertanggungjawaban dan pengurangan ketergantungan; dan *keempat*, model berkelanjutan secara sosial.

Lima Tahap Implementasi ABCD

Praktik ABCD dapat dilakukan melalui lima langkah sebagai berikut:

1. *Discovery*

   Pada tahap ini, kita mengajak masyarakat untuk mengidentifikasi kembali aset yang mereka miliki. Kita bantu mereka membuat peta aset melalui kegiatan mengidentifikasi aset fisik, nonfisik, *tangible* dan *intangible*. Paling tidak ada enam klasifikasi aset yang dapat mereka identifikasi melalui kegiatan bersama, yaitu: aset individu, asosiasi, institusi, lingkungan fisik, ekonomi, cerita, budaya, agama, dan warisan masyarakat.

2. *Dream*

   Setelah semua aset teridentifikasi dengan baik, terlihat di dalam peta aset bahwa pada tahapan ini, kita mengajak masyarakat untuk bermimpi mengenai aset mereka; apa yang bisa kita bangun dengan aset tersebut. Mereka punya impian apa tentang desanya berdasarkan aset yang mereka miliki.

3. *Design*

   Setelah memiliki mimpi, kita ajak masyarakat untuk membuat rencana demi mewujudkan mimpi tersebut, serta langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh untuk mewujudkan mimpi.

4. *Define*

   Pada proses ini, masyarakat diajak untuk memilih prioritas dengan metode low hanging fruit, atau memilih yang mudah untuk diraih atau ditempuh.

5. *Destiny*

   Pada tahap akhir ini masyarakat diajak untuk konsisten melaksanakan rencana dan prioritas yang telah dipilih.

Proses lima langkah ini dilaksanakan secara bersama-sama melalui forum terbuka secara partisipatoris dengan semangat berbagi ilmu dan pengalaman (*mobilization of knowledge and experience*). Dengan begitu, semua anggota masyarakat merasa memiliki.

Penutup

Karena keunikannya, ABCD telah banyak diadopsi di berbagai institusi, baik di dalam maupun di luar negeri. Diantaranya adalah:

1. ACCED atau Alauddin Center for Community Based Development

   Lembaga ini didirikan oleh Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai pusat pembelajaran ABCD. Para aktivisnya adalah para dosen yang telah mendapat pelatihan ABCD di Coady Institute Canada dan di Indonesia.

2. K4C atau Knowledge for Change

   Institusi ini didirikan sebagai pusat kajian dan pengembangan model baru kemitraan universitas masyarakat dengan berbagai metode, diantaranya adalah ABCD. Sama dengan lembaga di atas, para aktivisnya telah dilatih di Coady Institute Canada, CCBR Toronto, India, dan Indonesia.

3. ABCD Institute (https://resources.depaul.edu/abcd-institute/Pages/default.aspx)

   ABCD Institute DePaul University, Chicago, USA didirikan oleh pencetus konsep ABCD yaitu John L. McKnight dan rekannya yaitu Jody P. Kretzmann. Lembaga ini mendapat penghargaan Lifetime Achievement Award dari The International Association for Community Development.

4. ABCD in Action

   Aksi ABCD ini membagi pengalaman dan praktik ABCD melalui berbagai media *online* dan memanfaatkan website. Siapa saja yang tertarik dapat mengikuti forum ABCD in Action secara *online*. Mereka membagi pengalaman mengenai implementasi ABCD. Website ABCD in action memberikan peluang bagi para pejuang ABCD untuk berbagi dan mendapatkan pengalaman dari tempat lain melalui diskusi, video, blog, foto-foto, dan berita.

5. Coady International Institute (https://coady.stfx.ca/coady/)

   Coady International Institute merupakan sebuah organisasi pembelajaran yang ingin memprioritaskan kepemimpinan yang

kolaboratif dalam memanfaatkan peluang dan menciptakan pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari St. Francis Xavier University, institute ini menjadi pusat pelatihan pemberdayaan masyarakat dan pusat pendidikan kepemimpinan komunitas.

6. Jeder Institute (https://www.jeder.com.au/)

   Jeder Institute merupakan kumpulan aktivis ABCD di Asia-Pasifik. Lembaga yang humanis dan nonprofit ini didominasi oleh warga negara Australia. Kiprah Jeder Institute cukup luas baik domestik maupun internasional.

7. Grassroots Directory (https://grassrootsdirectory.wordpress.com/about-2/)

   Grassroots Directory merupakan salah satu bentuk direktori yang memberikan informasi mengenai proyek komunitas yang dijalankan untuk menyemarakkan struktur sosial dalam komunitas. Grassroots directory berlokasi di United Kingdom (UK) yang dikelola oleh tim kecil editor dan designer. Grassroots directory merupakan partner dari ABCD institute dalam menggalakan pemberdayaan komunitas berbasis aset.

8. Nurture Development.

   Nurture development merupakan partner utama di Eropa dan salah satu partner strategi dari ABCD institute. Bersama dengan ABCD institute, Nurture Development telah menjadi penjelajah sosial ABCD, pelatih, mentor, fasilitator, peneliti, dan konsultan dengan agen perubahan dan inovator lainnya di seluruh dunia. Nurture development bekerja sama dengan komunitas, badan social, NGO/NPO, organisasi keagamaan, dan pemerintah lokal dan nasional di lebih 30 negara.

9. Yayasan Mitra Tani Mandiri/YMTM (http://mitratanimandiri.org/pelatihan-dan-penerapan-pendekatan-pengembangan-masyarakat-berbasis-aset/)

   YMTM merupakan Yayasan yang diprakarsai oleh alumni Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dan perwakian

petani dari Timor dan Flores. Tujuan pendirian YMTM adalah untuk membantu masyarakat marginal di pedesaan Nusa Tenggara Timur. Semenjak didirikan pada 1997, YMTM fokus kepada pelaksanaan program wanatani untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan swadaya masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup di pedesaan dan daerah marginal. Penggunaan ABCD oleh YMTM didukung oleh Claritas Australia dan Elamnzi dari Afrika Selatan. YMTM menyukai pendekatan ABCD yang menyeluruh mulai dari karakter partisipatif yang mengarah kepada rasa memiliki, identifikasi dan peningkatan aset hingga *monitoring* perkembangan di lapangan.

10. DIKTIS Kementerian Agama RI

    Lembaga ini terus mendorong PTKI untuk menggunakan metode yang jelas dalam melaksanakan pengabdian masyarakat, yaitu menggunakan metode ABCD. Beberapa pendekatan seperti PAR, CBR, dan SL juga dianjurkan untuk digunakan oleh para dosen dan mahasiswa di PTKI dalam melaksanakan dharma pengabdian masyarakat. Bahkan Diktis mengadvokasi penggunaan metode ini dalam bentuk klister khusus pada hibah pengabdian dan penelitian.

Proses diseminasi model baru kemitraan ini terus dilakukan melalui berbagai media. Salah diantaranya adalah melalui International Conference on University -Community Engagement (ICON UCE) yang berlangsung setiap dua tahun sekali sejak 2014. Dalam forum ICON UCE ke-4 di Cirebon, panitia menawarkan kursus ABCD bagi para peserta konferensi. Pada 25 Oktober 2022, tidak kurang dari limapuluh peserta mengikuti koneferensi ini yang berasal dari berbagai PTKI. Setelah kursus di Cirebon, para peserta mensosialisasikan ABCD di masing-masing lembaganya dengan mengundang tim trainer ABCD dari DIKTIS Kemenag RI. Semoga pendekatan kemitraan berbasis masyarakat ini dapat terus dipraktikkan agar mobilisasi pengetahuan yang dilakukan PTKI dapat menggerakkan masyarakat melakukan perubahan untuk kesejahteraan warga negara.

Daftar Pustaka

Brown, R. M. 2001. An Appreciative Vision for Building Partnership and Empowering Communities, A New Approach for the Millennium.

Asset-Based Community Development (ABCD). The Practice of Hope_Module 2. <https://www.cswe.org/CSWE/media/Diversity-Center/2-Module-2_Asset-Based-Community-Development_2.pdf>

Dureau, C. (2013) Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).

Kretzmann, J. P. & McKnight, J. L. 1993. *Building Communities from The Inside Out: A Path toward Finding and Mobilizing A Community's Assets*. Evanston IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents /GreenBookIntro%202018.pdf>

Mathie, A. & Cunningham, G. 2002. From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *(Occasional Paper 4).*Antigonish, Nova Scotia: Coady International Institute. Available from <https://coady.stfx.ca/wp-content/uploads/pdfs/resources/publications/4_From_Clients_to_Citizens.pdf>

Fisher, K., Geenen, J., Jurcevic, M., & Davis, G. (2009). Applying asset based community development as a strategy for CSR. 18(1).

Harrison, R., *et al.* 2019. Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. SAGE Open, 9(1). https://doi.org/10.1177/2158244018823081

Healy, K. 2006. "Asset-Based Community Development: Recognising and Building on Community Strengths" in O'Hara, A., et al. 2006. *Skills for Human Service Practice: Working with Individuals, Groups, and Communities*. South Melbourne: Oxford University Press. pp. 247–258.

McCashen, W. 2005. *The Strengths Approach: A Strengths-Based Resource for Sharing Power and Creating Change*. Bendigo, Vic./ : St Luke's Innovative Resources.

Mcknight, J. 2017. Asset-Based Community Development: The Essentials. DePaul, Chicago: ABCD Institute.

Suwendi, Basir, A., & Jarot, W. (ed). 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Nur, S. 2014. Working with Communities in Asset Mapping Using ABCD Approach in Alauddin Islamic University Makassar. *Journal of Islam and Science*, Vol 1 No 1 June 2014. Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin.

03

Dimensi Produktif dan Reproduktif Ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Moch. Muwaffiqillah

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) hari ini telah memainkan peran penting dalam konstelasi pengetahuan nasional. Secara umum apa yang disebut ilmu pengetahuan *resmi* tidak lagi dimonopoli oleh perguruan tinggi yang bernaung di bawah Kemendikbud-Ristek. Bahkan Lukens-Bull menyebut bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan manifestasi bentuk pemerintahan yang resmi, dan karenanya sivitas akademis PTKI adalah pencipta opini yang penting dalam komunitas Islam Indonesia (Lukens-Bull, 2016).

Dalam transformasi atau alih bentuk perguruan tinggi menuju universitas negeri, telah meniscayakan transformasi dalam pemikiran ilmiah dan matakuliah yang diajarkan (Khozin & Umiarso 2019). Ilmu yang dikembangkan di PTKI menjadi sedemikian beragam. Fakultas-fakultas yang dahulu hanya ada di perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga dan

lainnya, kini telah ada di PTKI. Namun demikian, ilmu keislaman yang menjadi dasar adanya PTKI juga tetap menemukan dinamikanya. Melalui perspektif reproduksi dan produksi pengetahuan, artikel ini mengulas dinamika yang berlangsung dalam ilmu keislaman di PTKI.

PTKI dalam Tatapan Historik

Segera setelah atau bahkan sebelum kemerdekaan republik Indonesia diproklamirkan pada 1945, diskursus pendirian Sekolah Tinggi Islam telah berlangsung melalui tokoh-tokoh utama kemerdekaan. Beberapa nama seperti Mohammad Hatta, Satiman, dan termasuk Soekarno meramaikan diskursivitas pendirian Sekolah Tinggi Islam tersebut. Soekarno berpesan agar ada pendidikan Al-Qur'an dan Hadis yang digabungkan dengan *western sciences* (Riyanto, 2013: 545). Demikian pula Hatta yang berangan ada pendidikan agama yang didasarkan atas filsafat, sejarah, dan sosiologi (Jabali & Jamhari, 2002: 60).

Satu sisi hal ini dapat dipahami sebagai akomodasi terhadap pengetahuan keislaman dalam ruang publik pengetahuan nasional, tetapi di pihak lain adanya kesan tentang ketidakberdayaan pengetahuan keislaman tradisional dalam ruang publik pengetahuan nasional. Sebelum pengetahuan keislaman ikut meramaikan diskursivitas ruang publik pengetahuan nasional, terlebih dahulu haruslah *diperkuat* dengan beragam pengetahuan Barat yang dalam istilah Hatta adalah filsafat, sejarah, dan sosiologi.

Singkat cerita didirikanlah Sekolah Tinggi Islam. Dalam fase berikutnya STI berubah menjadi UII atau Universtas Islam Indonesia pada tanggal 10 Maret 1948. Dalam perubahan menjadi UII ini, STI menjadi Fakultas Agama Islam bersama dengan Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan (Minhaji, 2007). Dengan perubahan menjadi UII, visi keislaman tersebut menjadi agak terabaikan, yang semula ditujukan agar dapat mendidik para calon ulama akhirnya berubah titik beratnya pada fakultas-fakultas non-agama.

Selanjutnya, Fakultas Agama di UII diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951 di Yogyakarta dengan visi: "*Untuk memberi pengajaran tinggi serta menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Untuk tujuan tersebut diletakkan asas untuk membentuk manusia susila, cakap, serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia, dan kenyataan*." Kemudian, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada 01 Juni 1957, dengan Visi: "*Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama*." Hingga gilirannya, pada 24 Agustus 1960 diresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta sebagai merger antara PTAIN yang berada di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berada di Jakarta.

Reproduksi dan Produksi Ilmu Keislaman: Pergulatan Integratif

Menurut Bourdieu reproduksi pengetahuan adalah pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan produksi pengetahuan adalah aspek dinamis dan inovatif dari pengetahuan (Harker, 2005: 110). Reproduksi pengetahuan adalah proses internalisasi pengetahuan dan pengeluarannya dalam bentuk yang nyaris sama(Lash & Admiranto, 2004: 246). Dengan kata lain, pengetahuan hanya dipindahkan sebagaimana adanya sesuai dengan buku teks yang dibaca. Berbeda dari reproduksi pengetahuan, dalam produksi pengetahuan, subjek tidak hanya pasif tetapi juga aktif dalam menginternalisasi pengetahuan sekaligus membenturkannya dengan beragam pengetahuan lain yang berasal dari literatur yang berbeda atau dari dunia sosial yang tidak sesuai dengan teks. Oleh karenanya, produksi pengetahuan meniscayakan pengetahuan baru atau paling

tidak proposisi-proposisi baru yang merupakan akibat atas pergumulan dengan realitas dan dunia sosialnya (Harker, 2005: 110).

Sampai tigapuluh tahun berikutnya dominasi pengetahuan ala Al-Azhar menjadi arus utama di PTKI. Bahkan secara fakultatif, nomenklaturnya disesuaikan dengan Al-Azhar, yakni semacam Ushuluddin, Syariah, Adab, dan sebagainya. Itulah mengapa pada sebelum tahun tujuhpuluhan, sebagaimana diklaim Atho' Mudzhar, metodologi pengetahuan yang berkembang di IAIN ada tiga yakni yang terangkum dalam studi *'ulum al-Qur'an, ulum al-hadith,* dan *usul al-fiqh* (Mudzhar, 1998). Ketiga metodologi tersebut mengacu pada epistemologi Bayani. Epistemologi ini bersifat deduktif-qiyasi yang menempatkan teks sebagai sumber asali bagi kebenaran.

Deduktif-qiyasi tersebut menurut Al-Jabiri mengacu kepada tiga hal, *al-lafdz*, *al-asl,* dan *al-tajwiz* (Al-Jabiri, 2009: 560–561). *Pertama*, referensi utama dalam penafsiran agama ini adalah *al-lafdz* atau teks. Keahlian tentang *al-lafdz* atau teks tersebut menjadi ciri utama para pakar di bidang ini. *Kedua*, *al-asl* atau sumber adalah pemilik makna otentik atas sebuah kebenaran. *Al-asl* berwujud Al-Qur'an, Hadis, dan termasuk pendapat para ulama yang kebenarannya dianggap sebagai yang otoritatif. *Ketiga*, *al-tajwiz* atau keserbakemungkinan, yaitu keyakinan yang kuat dunia ini berisi ketidakpastian. Adapun yang dapat dipastikan hanya satu yang mahapasti yakni Allah. Dengan demikian, hukum kausalitas pada *sunnatullah* pun bisa dinegasikan melalui cara pikir ini.

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu keislaman pada rentang waktu yang lama bersifat reproduktif. Ia lebih banyak merupakan repetisi dari pendapat para ulama terdahulu yang dianggap muktamad atau muktabar. Hal ini karena dalam ilmu keislaman terdapat ortodoksi dan ortopraksi yang harus dipertahankan. Ortodoksi dinyatakan dalam kamus Merriam-Webster Dictionary sebagai *conforming to eshtablished doctrine sepecially in religion*. Sedangkan Mas'ud menyebut bahwa dalam bahasa Inggris kata ortodoks memiliki makna benar atau doktrin yang diterima, *in harmony with what is authoritaritively established* (Mas'ud, 1998).

Dengan demikian ortodoksi menjadi bagian penting dalam pengetahuan Islam yang mengklaim sebagai pengetahuan yang otoritatif atau tidak. Meskipun beberapa sarjana menyebut tidak ada ortodoksi dalam Islam karena Islam tidak memiliki sistem kegerejaan yang menentukan ortodoks atau tidaknya sebuah pengetahuan, Fauzan Saleh menjelaskan bahwa ortodoksi benar-benar eksis di Islam dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, ortodoksi ditemukan dalam mayoritas tradisi keagamaan, termasuk Islam. *Kedua*, lema ortodoksi digunakan untuk membedakan yang benar dan yang salah. *Ketiga*, Islam adalah agama yang sangat memerhatikan kemurnian doktrinalnya (Saleh: 2001, 46-47).

Selain karena sifat asali ilmu keislaman yang menopang ortodoksi, terdapat realitas di mana mahasiswa yang masuk dalam program studi keislaman banyak yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Islam dasar seperti baca-tulis Al-Qur'an. Padahal tuntutan untuk mengakses pengetahuan ortodoksi yang bersumber dari buku-buku berbahasa Arab, baik yang klasik maupun yang modern, sangatlah penting. Membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab setidaknya dibutuhkan keahlian yang tidak cukup didapatkan oleh siswa yang belajar di madrasah aliyah pada umumnya. Untuk memperoleh *skill* membaca dan memahami buku-buku berbahasa Arab tersebut mereka 'haruslah' belajar secara intensif dan tekun di pesantren-pesantren untuk waktu yang cukup lama hingga keahlian tersebut bisa digunakan untuk menopang pemahaman ortodoksi keislamannya.

Pada akhirnya pengetahuan keislaman yang ditransfer pada mahasiswa—terkhusus pada semester-semester awal—cenderung lebih bersifat doktrinal dan berorientasi pada ortodoksi. Apalagi semenjak kemunculan buku Hartono Ahmad Jaiz yang menuding ada pemurtadan di IAIN, semangat ortodoksi untuk menguatkan keimanan dan meneguhkan PTKI sebagai lembaga yang berbasis pada akidah yang benar menjadi sangat penting dilakukan.

Demikianlah reproduktif ilmu keislaman menjadi bagian penting dalam konstelasi agar menjadi berpengetahuan di PTKI. Pengetahuan seperti ini karena sifatnya yang doktrinal dan berorientasi pada

ortodoksi sehingga memiliki kecenderungan *fahm 'ilm li al-inqiyad.* Pengetahuannya berorientasi pada kepatuhan, bukan pada kritik atau *intiqad* yang biasanya inheren dalam pendekatan saintifik.

Dalam bahasa Montgomery Watt, ilmu yang dikembangkan di dunia Islam adalah ilmu untuk hidup (*for living*) (Watt, 2015: 13–14). Ilmu dalam perspektif ini adalah seperangkat aturan ataupun norma yang membimbing manusia—setidak-tidaknya—selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, masih menurut Watt, orang Barat memandang ilmu sebagai sarana kekuasaan/kekuatan (*for power*) yang bisa digunakan untuk mengendalikan alam semesta, individu, atau sekelompok masyarakat yang menjadi objek pengetahuannya.

Di sisi lain, kegiatan pembelajaran secara produktif menjadi tuntutan tersendiri dalam ruang publik ilmu keislaman karena dikembangkan oleh sebuah institusi yang dikelola oleh negara yang berformulasi *nation-state* seperti Indonesia. Negara dengan bentuk *nation-state* seperti ini adalah negara yang mengembangkan ide modernitas yang berasal dari Barat. Ia didirikan tidak hanya dalam kebutuhan keagamaan atau kebutuhan spiritual tertentu, tetapi juga dikembangkan dengan asumsi dan ambisi modern sebagaimana negara-negara Barat.

Untuk menginjeksi modernitas dalam ilmu keislaman inilah negara 'mengintervensi' pengetahuan keislaman di PTKI dengan program pengiriman dosen IAIN ke McGill University. Pada akhirnya, program ini menghasilkan *joke* tentang mafia McGill (Abbas, 2021:1; Wahid, 2016). Mereka yang dikirimkan ke McGill University terbagi menjadi tiga generasi yaitu generasi 1950, 1970, dan 1990. Generasi 1950 antara lain diwakili oleh A. Mukti Ali, H. M. Rasjidi, Anton Timur Jaelani, Tedjaningsih Kaylani, Mochtar Naim, Harun Nasution, dan Kafrawi Ridwan. Pada generasi ini, hanya Harun Nasution yang meraih gelar Ph.D. Generasi berikutnya antara lain A. Hafizh Basuki, Zaini Muchtarom, Murni Djamal, Muhammad Idris, Nouruzzaman Shiddiqy, Bisri Affandi, Saifuddin Ansyari, A. Farichin Chumaidy, dan Muhammad Asy'ari. Setelah lama terhenti, proyek tersebut dilanjutkan kembali (generasi ketiga) pada masa Menteri Agama Munawwir Syadzali (Jabali & Jamhari, 2002).

Adapun Prof. Fauzan Saleh, MA. Ph.D adalah salah satu penerima beasiswa Canada International Development Agency (CIDA) tersebut. Dari McGill University, beliau mendapatkan gelar M.A. pada 1992 dan Ph.D. pada 2000. Untuk keperluan *tribute* purna bakti beliau di Institut Agama Islam Negeri Kediri, naskah ini disajikan. IAIN Kediri meskipun berada di kota kecil yang cukup jauh dari pusat perkotaan Jawa Timur apalagi Indonesia, sangat beruntung karena beliau *berbakti* di tempat ini. IAIN Kediri pada gilirannya mendapat *sanad* pengetahuan McGill University secara langsung melalui beliau.

Setelah itu, beberapa dosen IAIN atau PTKI melanjutkan studi S2 ataupun S3 di negara-negara Barat lainnya. Mempelajari Islam di universitas-universitas Barat memberikan para intelektual muslim sumber daya dan kesempatan untuk bereksperimen dengan bentuk-bentuk pengetahuan lintas-wacana. Misalnya mereka mengadopsi metode penelitian sejarah sehingga mereka dapat mengkaji kembali periode pembentukan Islam untuk mencari wawasan baru tentang iman. Mereka belajar tentang teori-teori hermeneutis dan merancang cara-cara baru untuk menafsirkan Al-Qur'an. Mereka mempelajari ilmu-ilmu sosial untuk lebih menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembuatan kebijakan. Dengan menggabungkan penelitian empiris dan normatif, para intelektual muslim ini membuka peluang baru untuk merevitalisasi Islam di dunia modern (Abbas, 2021:3).

Sebagaimana di atas, para dosen IAIN telah dikirim ke negara-negara Barat sebagai ganti banyaknya para alumnus terbaik IAIN umumnya mengambil studi di negara Timur Tengah. Selepas tahun 1970-an, mereka telah menjatuhkan pilihan pada jurusan ilmu-ilmu sekuler dan universitas-universitas Barat (Latif, 2007: 31). Di lain pihak, Dhofier menyatakan bahwa dikirimkannya para intelektual Islam ke negara-negara Barat untuk studi merupakan respons terhadap intelektual nasionalis yang banyak dikirim ke negara-negara Barat (Dhofier, 1992). Dengan demikian bagian penting dari pengiriman lulusan IAIN ke universitas Barat adalah dalam konteks integrasi intelektualisme Islam dengan intelektualisme nasional (Dhofier, 1992: 27). Dengan demikian,

kita menyaksikan komunitas epistemik yang dibangun melalui intelektualisme atau intelektualisasi studi Islam dengan mengambil pengetahuan dari Barat.

Adapun yang terjadi berikutnya adalah studi keislaman dimodernisasi sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa Islam berada pada trayek modernitas tersebut. Meskipun demikian, substansi modernitas umumnya masih diperdebatkan apakah ia adalah sains, kapitalisme, pembagian kerja, rasionalisasi, refleksivitas, atau dominasi global. Akan tetapi, yang pasti modernitas mengumumkan dirinya dalam bentuk tunggal sebagai monopoli Eropa Barat (Kurzman & Lawrence, 2015). Dengan berpijak pada sains—atau setidaknya metodologi saintifik—ilmu keislaman memasuki diskursif baru.

Ilmu keislaman memasuki arena diskursif saintifik di mana logika, epistemologi, dan hukum saintifik yang dipergunakan untuk membaca dan menentukan soliditas dan validitas pengetahuan. Ia tidak lagi mengandalkan norma ilmu keislaman sebelumnya yang berpijak pada teks dan otentisitas. Arena diskursif ilmu keislaman dalam hal ini adalah arena diskursif saintifik yang juga menjadi arena diskursif pengetahuan Barat pada umumnya.

Terlebih dalam konteks terkini, ilmu keislaman juga dipublikasikan secara masif, baik melalui buku ataupun jurnal ilmiah berkala. Banyak buku dan artikel jurnal ilmiah yang merepresentasikan ilmu keislaman dari para akademisi PTKI. Buku dan jurnal ilmiah ini adalah bagian dari produksi ilmu pengetahuan yang hari ini menjamur secara luar biasa akibat menjadi persyaratan kenaikan jabatan fungsional dosen. Demikian juga dosen PTKI terkena kewajiban yang sama sehingga produksi pengetahuan yang dipublikasi melalui jurnal ilmiah berkala mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam publikasi ilmiah melalui jurnal ilmiah berkala inilah biasanya konsep, pendekatan, teori, dan metodologi saintifik atau ilmiah yang menunjukkan kualitas modernisme ditampilkan dalam baris demi baris artikel yang ditulis oleh para dosen PTKI tersebut. Setidaknya para awak jurnal akan menerapkan aturan ketat dalam keilmiahan untuk mendapatkan nilai akreditasi yang lebih tinggi untuk jurnalnya.

Jurnal ilmiah kemudian menjadi arena kontes produksi ilmu keislaman oleh para dosen PTKI. Keilmiahan mendapatkan ruang yang luas bagi tersebarnya ide dan gagasan produktif yang berlabel ilmiah atau saintifik. Paras ilmu keislaman dalam jurnal ilmiah adalah paras modernitas. Dalam jurnal ilmiah itu pula ilmu keislaman mendapat apa yang disebut oleh Martin dan Barzegar sebagai *the normal venues of scholarly discourse* (dalam Ernst & Martin, 2010: 182).

Beberapa jurnal PTKI yang terindeks SCOPUS telah menempatkan ilmu keislaman di PTKI mendapatkan legitimasi sebagai pengetahuan yang sejajar dengan pengetahuan-pengetahuan modern lainnya. Ilmu keislaman cendikiawan muslim Indonesia tidak lagi menjadi pinggiran dalam konstelasi pengetahuan internasional. Setidaknya artikel para dosen PTKI tersebut tampil dalam etalase pengetahuan yang secara internasional ditimbang dan bahkan dikutip oleh para ilmuwan atau saintis yang membutuhkannya.

Dengan demikian, ilmu keislaman di PTKI dalam tampilan luarnya adalah pengetahuan produktif. Produksi pengetahuan meniscayakan pengetahuan baru atau paling tidak proposisi-proposisi baru yang merupakan akibat atas pergumulan dengan realitas dan dunia sosialnya. Pengetahuan dalam model seperti ini tidak lagi mengkhotbahkan seperangkat nilai-nilai ideal yang seharusnya diterapkan oleh individu atau sekolompok masyarakat. Pengetahuan seperti ini tidak menyasar mereka untuk mendapatkan pencerahan dan kebaikan hidup sebagaimana digariskan oleh Islam yang *for living*.

Penutup

Ilmu keislaman di PTKI menemukan momentum dinamikanya. Meskipun sejak awal *blue-print* ilmu keislaman di PTKI dirancang dalam ruang dan waktu modern, ia tidak serta-merta berubah menjadi modern. Ada dinamika yang mengendalikan arah ilmu keislaman, salah satunya intervensi negara dengan menempatkan para dosen PTKI untuk melakukan studi lanjut ke Barat. Sejak saat itu, reproduksi dan produksi

ilmu keislaman berlangsung secara dinamis. Tuntutan keilmuan Islam pasti pengetahuan yang bersumber dari teks-teks keagamaan menjadikannya terikat pada ortodoksi dan bahkan ortopraksi 'memaksa' pengetahuan ini harus tetap mempertahankan sifat reproduktifnya. Hal ini karena tujuan dari pengetahuan ini adalah *for living.* Sebaliknya, modernitas dengan saintifikasi menjadi jalan yang memproyeksikan ilmu keislaman pada trayek produktif. Pengetahuan ini tidak dibiarkan berlangsung secara repetitif dengan hanya bertumpu pemahaman tekstual. Selanjutnya kontekstualisasi dengan mendasarkan pada pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan baru merupakan hal utama dalam dimensi produktif dari pengetahuan ini. Publikasi melalui jurnal ilmiah berkala dan buku turut memantapkan proses produksi ilmu keislaman secara saintifik.

Daftar Pustaka

Lukens-Bull, R. A. 2016. The Political Use Of Islamic Variation In Indonesian Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 2(2). pp. 193–207. Doi:10.15575/jpi.v2i2.786.

Abbas, M. B. 2021. *Whose Islam? The Western University and Modern Islamic Thought in Indonesia*. Stanford, California: Stanford University Press.

Dhofier, Z. 1992. The intellectualization of Islamic studies in Indonesia. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter 20:58: 19–31.*

Ernst, C. W. & Martin, R. C. 2010. *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism.* Columbia: University of South Carolina press.

Geertz, C. 1960. The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History 2(2): 228–49.*

Harker, R. 2005. "Bourdieu—Pendidikan dan Reproduksi" dalam Harker, R. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Maizier, P, Penerjemah). Bandung: Jalasutra.

Hidayat, K. & Prasetyo, H. 2000. *Problem & Prospek IAIN*. Jakarta: Ditbinperta.

Jabali, F. & Jamhari (ed). 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia. Cet. 1*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Khozin, K. & Umiarso, U. 2019. The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna 23(1): 135–62.*

Kurzman, C. & Lawrence, B. B. 2015. Muslim Modernities: Interdisciplinary Insights Across Time and Space: Muslim Modernities. *The Muslim World 105(4): 439–45.*

Lash, S. & Admiranto, A. G. 2004. *Sosiologi Post Modernisme.* Jogyakarta: Kanisius.

Latif, Y. 2007. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia. (Cet. 1).* Yogyakarta: Jalasutra.

Mas'ud, A. 1998. Sunnism and 'Orthodox. *In the Eyes of Modern Scholars, no. 61.*

Minhaji, A. 2007. Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial). *Tadris Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2 (2007).* https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.218.

Mudzhar, M. A. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek (Cet. 1).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Jabiri, M. A. 2009. *ÈäíÉ ÇáÚÞá ÇáÚÑÈí: ÏÑÇÓÉ ÊÍáíáíÉ äÞÏíÉ áäÙã ÇáãÚÑÝÉ Ýí ÇáËÞÇÝÉ ÇáÚÑÈíÉ.* Bayrût: ãÑßÒ ÏÑÇÓÇÊ ÇáæÍÏÉ ÇáÚÑÈíÉ¡.

Saleh, F. 2001. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: A Critical Study.* Leiden, Boston: Brill.

Wahid, A. 2016. *Tuhan Tidak Perlu Dibela (Cet. 1).* Yogyakarta: LKiS.

Riyanto, W. F. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...).* Yogyakarta: SUKA-Press.

Watt, W. M. 2015. *Islamic Fundamentalism and Modernity.* London: Routledge.

04

Dinamika Metodologi dalam Trensitas Posisi dan Eksistensi Studi Islam di PTKI

M. Dimyati Huda dan Zaenatul Hakamah

Pendahuluan

Dewasa ini, antusiasme masyarakat terhadap perguruan tinggi yang ada di Indonesia sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat telah menaruh keinginan dan harapan lebih kepada perguruan tinggi Islam di Indonesia—baik yang bersetatus negeri maupun swasta—sebagai perguruan tinggi yang memberikan keseimbangan (koneksi) terhadap keilmuan umum dan keislaman. Melalui konsep integrasi yang dibangun oleh mayoritas perguruan tinggi Islam di Indonesia, sistem pendidikan yang komprehensif-lah yang akan dimunculkan sebagai nilai jual dan penarik minat bagi masyarakat untuk memilih perguruan tinggi yang diinginkan.

Permasalahan lain muncul ketika sistem pendidikan yang berbasis integrasi ini digunakan sebagai dasar dalam membangun dua keilmuan yang berbeda ke dalam satu keilmuan yang bersifat komprehensif, yaitu permasalahan metodologi dan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari Studi Islam. Selain itu, kelemahan dalam mengkritisi dan

menganalisis kajian keislaman adalah problem yang hingga saat ini masih menjadi tanggungan para akedimisi Islam untuk ditangani. (Azzahra, 2021: 10)

Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam mempelajari keilmuan Islam, Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber rujukan utama yang menjadi dasar utama umat Islam dalam mempelajari ilmu-ilmunya. Akan tetapi, pada dasarnya Islam memiliki banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai landasan akademisi dalam merumuskan sumber rujukan yang bukan hanya berasal dari tekstualitas Al-Qur'an semata, melainkan juga pada interpretasinya. Artinya, segala bentuk interpretasi teks keagamaan melalui aspek-aspeknya dan pendekatan-pendekatannya dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam studi keislaman.

Keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri dan swasta ini-lah yang akhirnya menjadi penentu bagi Studi Islam untuk dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan ekspektasi masyarakat dan tuntutan akademik serta tuntutan perkembangan zaman yang lebih luas. Oleh karena itu, Studi Islam di PTKI dapat men-*cover* kebutuhan akademik dalam memberikan pengajaran sehingga terbentuk lulusan sarjana yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Sejarah Popularitas Studi Islam di PTKI

Merujuk kepada zaman keemasan Islam (*the golden ages*), turut membawa ilmu keislaman kepada masa kejayaannya. Kelahiran tokoh-tokoh muslim dengan beberapa karyanya menjadi awal meluasnya khazanah keilmuan Islam di dunia. Hal ini dikuatkan bersamaan dengan banyaknya sekolah-sekolah, madrasah, perguruan tinggi Islam yang menyebar di seluruh dunia. Sebagai contoh Universitas Al-Azhar di Kairo adalah universitas Islam tertua di dunia yang menawarkan berbagai macam program studi keislaman seperti tafsir,

hadis, syariah, dan lainnya. Di sisi lain, meluasnya keilmua umum (Barat) juga menjadi pengaruh beberapa perguruan tinggi Islam di dunia ini untuk memperbaiki sistemnya sehingga mampu bersaing dengan tuntutan zaman, seperti halnya Universitas Al-Azhar yang memiliki fakultas *Dirasat al-Islamiyyah lil banin* (yang saat ini masih dibuka khusus untuk mahasiswa laki-laki).

Pendirian fakultas *Dirasat al-Islamiyyah lil banin* ini ditujukkan sebagai fakultas yang memiliki sistem pendidikan multidisipliner karena di dalamnya mencakup banyak keilmuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Berangkat dari sinilah, beberapa PTKI yang ada di Indonesia mulai merujuk Al-Azhar sebagai acuan pembelajaran Studi Islam di perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Fakultas *Dirasat al-Islamiyyah lil banin* yang ada di Unversitas Al-Azhar menjadi rujukan beberap universitas di belahan dunia ini dalam menerapkan sistem pembelajaran Studi Islam. Misalkan Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta) yang membuka Fakuktas Dirasat Islamiyyah di bawah kepemimpinan Prof. Azyumardi Azra, pada 17 September 1999 yang dahulu dikenal dengan program khusus Al-Azhar. Dalam kurikulumnya, UIN Jakarta merujuk kepada kurikulum Al-Azhar, namun tetap mempertahankan aspek keindonesiannya sehingga, program studi dan keilmuannya tetap mengacu pada kebutuhan masyarakat Indonesia dan sesuai dengan perkembangan zaman. (https://www.uinjkt.ac.id/fakultas-dirasat-islamiyah/).

Merujuk pada sejarah munculnya Studi Islam, tidak bisa dipisahkan dari bagaimana perguruan tinggi Islam itu ada. Menurut Muzakki, ada tiga periode sejarah yang dapat memotret perkembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Pertama*, periode prakemerdekaan yang ditandai dengan adanya Sekolah Tinggi Islam (STI) pada 8 Juli 1945. *Kedua*, periode pascakemerdekaan dengan lahirnya UII sebagai pengganti STI yang kemudian diambil alih oleh Kementerian Agama dibawah bendera PTAIN dan melahirkan banyak Perguruan Tinggi Islam di seluruh Indonesia seperti STAIN, IAIN, dan UIN. *Ketiga*, periode modern yang ditandai dengan kemunculan

metode dan sistem yang lebih praktis, efisien, dan mutakhir di dalam pengkajian Islam. Selain disebabkan oleh tuntutan perkembangan zaman, terdapat pengaruh dari banyaknya professor dan doktor yang kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studinya di luar negeri. (Muzakki, 2019: 47–48).

Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, keberadaan professor seperti Prof. Dr Fauzan Saleh sebagai seorang akademisi yang lulus dari Universitas Mc Gill sangat memengaruhi perjalanan dan perkembangan Studi Islam. Sumbangsih pemikiran yang lebih global dan komprehensif sangat membantu dalam mewujudkan Studi Islam bersaing di tengah modernisasi dan globalisasi yang dapat menjawab tantangan zaman.

Tercatat bahwa perkembangan PTKI di seluruh Indonesia mencapai hampir 1000 PTKI dan masing-masing memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru tanah air bahkan mancanegara yang menghasilkan lulusan yang nantinya akan terjun ke dalam dunia yang lebih luas sehingga dibutuhkan beberapa metode dan pendekatan yang akan diaplikasikan ke dalam sistem pembelajaran Studi Islam di PTKI (Rohman, 2018: 289).

Dalam definisinya, makna Studi Islam sangatlah beragam. Menurut Fuad Jabali, Studi Islam memiliki makna apologi terhadap Islam, bahwa Studi Islam adalah sebuah proses pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai filosofis yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. (Jabali, 2022). Di sisi lain, A. Mukti Ali berpendapat berbeda tentang makna Studi Islam. Menurutnya, Studi Islam adalah cara bagaimana memahami Islam secara objektif, rasional, sistematis, dan holistik. (Ali, 1991: 166).

Adanya perbedaan makna dari Studi Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memang dipersiapkan untuk menjadi jembatan bagi para akademisi muslim yang akan bergelut dalam mempelajari disiplin ilmu agama Islam yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu memberikan lulusan-lulusan terbaik yang mampu menguasai bidang kajian Islam yang mumpuni baik dari sudut normatif, historis, maupun sosiologis-antropologis.

Eksistensi dan Posisi Studi Islam di PTKI

Terdapat dua golongan akademisi yang berada di persimpangan Studi Islam yaitu, tradisionalis dan modernis. Golongan tradisionalis mengacu pada pembelajaran agama Islam yang cenderung bersifat tertutup. Biasanya, kaum tradisionalis lebih memilih untuk merujuk kepada sistem pembelajaran klasik seperti pesantren, sistem pembelajaran ala Universitas Al-Azhar, serta meminimalisir kajian keilmuan umum. Adapun kaum modernis lebih mengacu kepada pembelajaran yang lebih rasional dan kontemporer. Biasanya kelompok ini mengacu kepada sistem pembelajaran yang berasal dari Barat, seperti Universitas Mc Gill di Kanada.

Dalam sejarah tertulis tokoh-tokoh nasional sebagai tokoh progresif Islam yang mencetuskan pemikirannya di dalam perkembangan Studi Islam. Beberapa tokoh tersebut berprofesi sebagai dosen di PTKI seperti STAIN, IAIN, dan UIN, salah satunya adalah Harun Nasution yang sukses membawa perubahan pemikiran masyarakat akademis untuk memiliki pemikiran yang terbuka dan logis. Selain itu terdapat Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Imam Suprayogo, Fauzan Saleh yang memiliki pengalaman studi di berbagai belahan dunia seperti Eropa, Amerika, dan lainnya.

Dalam porsinya, Studi Islam di PTKI lebih banyak berada dalam lingkup fakultas ushulddin dan pemikiran Islam. Dalam kajiannya, Studi Islam mencakup seluruh program studi keislaman seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama), Sosiologi Agama, dan lainnya. Akan tetapi, persoalan yang sedang menjadi keresahan akademik adalah posisi Studi Islam yang berorientasi kepada proses pembelajaran dengan acuan Al-Qur'an dan Hadis, namun tetap memiliki wawasan yang lebih rasional, dinamis, dan objektif.

Studi Islam saat ini mencoba untuk memberikan warna baru pada kajian *Ulum al-Din* (konvensional dan tradisional kajian Islam), dan *Fikr al-Islami* (Pemikiran Islam). Namun, pada praktiknya di beberapa Perguruan Tinggi, studi ini dianggap sebagai kajian baru yang tidak

masuk dalam kategori kajian *Ulum al-Din* maupun *Fikr al-Islami* (Abdullah, 2017: 394). Oleh karenanya, popularitas dan posisi Studi Islam saat ini masih berada di arena Perguruan Tinggi Keagamaan Islam setingkat UIN dan IAIN.

Menurut Wardani, ada beberapa alasan terhambatnya perkembangan Studi Islam di kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yaitu, adanya ketakutan para akademisi untuk memperluas kajian keislaman. Ketakutan ini berdasar pada asumsi yang salah para akademisi tersebut terhadap doktrin keagamaan yang bersifat klasik. Hal ini tentu menjadi penghambat lajunya Studi Islam di kalangan akademisi yang ada di Perguruan Tinggi. Selanjutnya, adanya prasangka rasial yang mengarah kepada idiologi Barat, yang dianggap akan merusak dan mengobrak-abrik tatanan idiologi Islam. Selain itu, adanya keterbatasan paradigma para akademisi untuk dapat memahami realitas yang ada (Wardani, 2015: 261).

Sesungguhnya, melihat pada dasar kajian Islam yang telah ditawarkan oleh para ulama baik klasik dan kontemporer, keseluruhan mengarah kepada dua jalur alternatif kajian Islam. *Pertama*, memahami kajian keislaman dengan merujuk kepada sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, mengkaji Islam dengan merujuk kepada data-data empiris seperti sejarah, sosial, dan budaya. Sebagai contoh, beberapa kajian keislaman mampu bersanding dengan kajian-kajian umum seperti Sosiologi, Psikologi, Antropologi sehingga bentuk kajian yang ditawarkan adalah Sosiologi Islam, Psikologi Islam, Antropologi Islam, dan sebagainya.

Saat ini, Studi Islam di PTKI memiliki landasan prinsip *sunnatullah*, dan bersifat universal, terpadu, jelas, dan terintegrasi. Studi Islam di PTKI juga memilki karakterisitik yang menunjukkan adanya keharmonisan antara kebutuhan dan masyarakat (Hasbiyallah, 2019: 303). Keharmonisan inilah yang mampu memberikan penguatan terhadap Studi Islam sebagai kajian yang sangat relevan dengan tuntutan zaman.

Di IAIN Kediri, kajian Studi Islam memang sedang mengalami progres yang sangat pesat. Berdirinya Program Studi Studi Islam di jenjang magister dan doktor, menunjukkan adanya keseriusan IAIN Kediri untuk membangun peradaban kajian Islam yang lebih komprehensif, universal, terpadu, jelas, dan integratif. Secara waktu, IAIN Kediri memang tergolong muda dalam melahirkan Studi Islam sebagai salah satu Program Studi, namun perkembangan Studi Islam di IAIN Keidir mampu bersaing di ranah PTKI di seluruh Indonesia. Terlebih, Studi Islam di IAIN Kediri dipacu untuk menjadi model Studi Islam yang ada di seluruh IAIN Indonesia.

Keuntungan yang ada pada Studi Islam adalah terpusatnya kajian-kajian keislaman maupun kajian umum yang dapat terkoneksi dan terintegrasi satu dengan yang lainnya sehingga para lulusan yang berada dalam lingkup Studi Islam mampu memberikan penegasan keilmuannya melalui konsentrasi yang diminatinya. Hal ini telah diterapkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada jenjang pascasarjana, yang di dalamnya terdapat beberapa rumpun keilmuan. Hingga saat ini, UIN di Indonesia tetap menjadi referensi utama Studi Islam yang dianggap paling sistematis.

Metodologi dan Pendekatan Studi Islam di PTKI

Melalui kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Studi Islam telah diterapkan di dalam wilayah pembelajaran intrakulikuler. Melalui metodologi dan pendekatan-pendekatan yang digunakan, Studi Islam mampu merespons isu-isu kontemporer (Sujadi, 2016: 94). Beberapa cendikiawan muslim yang menjadi rujukan dalam Studi Islam adalah, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, M Syahrur, dan lain-lain.

Dalam kurun waktu dasawarsa, Studi Islam di UIN menerapkan metode pendeketan integratif-interkonektif. Terdapat enam bentuk

pendekatan integratif-interkonektif yang berkembang: *pertama*, pendekatan normatif yang menekankan pada aspek normatif ajaran Islam. *Kedua*, pendekatan historis yang menjelaskan Islam dari segi sosio-historis. *Ketiga*, pendekatan sosiologis-antropologis yang menjelaskan Islam sebagai fenomena tentang sosial dan budaya. *Keempat*, pendekatan hermeneutis yang bertujuan untuk menjelaskan teks-teks keagamaan yang dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. *Kelima*, pendekatan fenomenologis yang mengkaji cara pandang manusia terhadap ajaran Islam. *Keenam*, pendekatan sains yang mengkaji dua sudut pandang berlawanan antara hal-hal fisika dan metafisika (Sujadi, 2016: 95).

Pola integrasi yang dibangun oleh PTKI dalam mengembangkan Studi Islam sebagai kajian keislaman yang lebih komprehensif merujuk kepada bentuk-bentuk integrasi yang telah ditawarkan oleh Barbour dalam menintegrasikan kajian keagamaan dengan kajian umum lainnya. Terdapat tiga bentuk pola integrasi Ian G. Barbour yaitu, *natural theology, theology of nature,* dan *systematic theology* (Barbour, 2002: 94). Ketiga bentuk integrasi tersebut mengarahkan Studi Islam supaya dapat menjelaskan tentang ajaran Islam yang dianggap inklusif, namun mampu dipertemukan dan diintegrasikan dengan kajian-kajian umum di luar kajian keagamaan. Sebagai contoh, integrasi dan interkoneksi Studi Islam dalam kajian Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an terhadap kajian-kajian umum seperti Sosiologi, Antropologi, dan ilmu-ilmu umum lainnya, telah banyak diterapkan oleh cendikiawan muslim maupun non-muslim. Hal ini berangkat dari ketidakpuasan ulama-ulama kontemporer terhadap kajian Islam, khususnya Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an klasik yang dirasa tertinggal dari tuntutan zaman dan isu-isu kekinian. Lahirnya beberapa metode integratif kajian Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an yang telah diadopsi dari berbagai sumber keilmuan baik Barat maupun Timur dirasa mampu untuk memperkaya khazanah keilmuan yang lebih dinamis.

Pendekatan integratif dengan pola hermeneutis pada kajian Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh UIN Yogyakarta mengupayakan kajian yang lebih terbuka dalam memahami teks-teks

suci (*nas*) sehingga, interpretasi ayat Al-Qur'an tidak terkungkung pada pemahaman doktrin keagamaan yang bersifat kolot, tetapi mampu menjadi pemahaman agama yang lebih sistematis dan dinamis. Terlihat ketika beberapa pola pendekatan integrasi yang ada seperti fenomoneologi, sains, sosio historis mampu digunakan dalam kajian tafsir al-Qur'an. Adanya *living Qur'an* adalah upaya mengaplikasikan pendekatan fenomenologis yang ada pada masyarakat dalam melihat, memaknai, dan memahami teks suci Al-Qur'an.

Beberapa PTKI di Indonesia seperti UIN Jakarta, telah lebih dahulu menerapkan metode pendekatan integratif-interkonektif terhadap kajian Islam. Eksisnya Studi Islam di UIN Jakarta menaungi seluruh rumpun keilmuan umum seperti Psikologi, Sosiologi, Ilmu Kesehatan, Managemen, dan lainnya. Selain itu, pendekatan integratif-interkonektif diterapkan pada kajian keislaman seperti Tafsir, Hadis, Studi Agama, Fikih, dan lainnya

Perluasan metode dan pendekatan pada Studi Islam tidak hanya berangkat dari kajian-kajian para tokoh/cendekiawan muslim yang telah bergelut ke dalam dunia kajian Islam yang lebih koprehensif, tetapi, upaya dalam membangun jaringan kerjasama dan mitra seperti kerja sama yang terjalin antara PTKI dengan berbagai macam universitas terbaik yang ada di penjuru dunia.

Kesimpulan

Studi Islam telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan majunya PTKI di Indonesia. Eksisitensi Studi Islam di era globalisasi ini sedang berada pada puncak keemasan yang membawa harapan serta kebutuhan masyarakat untuk merespons isu-isu dan problem kekinian sesuai dengan tuntutan zaman. Beberapa metode dan pendekatan diaplikasikan dalam kajian keislaman sehingga mampu bersading dan bersaing dengan keilmuan-keilmuan lainnya baik keilmuan Barat maupun Timur. Adanya metode integratif-interkonektif yang dibangun oleh beberapa PTKI di Indonesia menunjukkan hubungan harmonis

dan dinamis ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum sehingga kajian Islam tidak dipandang sebagai kajian kolot yang bersifat inklusif terhadap peradaban dan kemajuan dunia.

Daftar Pustaka

Maysela, A. & Arif, M. 2021. Tuntutan dan Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).*

Muzakky, A. H. 2019. Dinamika Studi Islam Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jawi: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).*

Wardani. 2015. Agenda Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 13(2).*

Rohmad, M. 2018. Masa Depan Studi Islam di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis). *Cendikia : Jurnal Studi Islam, 16(2).*

Hasbiyallah, et al. 2019. UIN, Studi Islam dan Arah Baru Islam Indonesia, Penelitian pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Ar-Raniry Aceh. *Islam Futura : Jurnal Studi Islam, 18(2).*

Sujadi, et al. 2016. Pengembangan Kurikulum Kajian Islam (Islamic Studies) untuk Penguatan Peran Perguruan Tinggi Dalam Pembaruan Islam di Indonesia. *Thaqafiyyat: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1).*

Jabali, F. 2001. The Future of Islamic Studies in Indonesia: In Appreciation of IAIN-McGill Coorperation. *Studia Islamika: Jurnal Studi Islam, 8(2).*

Abdullah, M. A. 2017. Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact, and Prospects for The World Community. *Al Jami´ah: Jurnal Studi Islam, 55(2).*

Jamal, N. 2017. Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Kabilah: Jurnal Of Social Community, 2(1).*

Priatmoko, S. 2018. Memeperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2).*

Ikhwan , A. 2016. Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 5(2).*

Rohmatika, R.V. 2019. Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam. *Al Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1).*

Rohman, M., Syahril, S., & Fauziyati, D. 2018. Masa Depan Studi Islam di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis). *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 16(2).*

Bagian 2

Kajian Keislaman di Fakultas Ushuluddin

- Moh. Asror Yusuf
- Robingatun
- Moh. Qomarul Huda

05

Perkembangan Keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri: Respons Atas Kebutuhan Masyarakat

Moh. Asror Yusuf

Pendahuluan

Pengkajian Agama Islam merupakan kewajiban setiap muslim. Setiap individu muslim wajib mempelajari ilmu agama Islam agar memiliki pengetahuan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Al-Ghazali, ilmu religius terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari ilmu-ilmu yang pencariannya dinyatakan *fardh ain*. Kategori kedua terdiri dari ilmu-ilmu yang pencariannya dihukumi *fardh kifayah*. Dalam pandangan Al-Ghazali, pengetahuan yang oleh Nabi disabdakan sebagai kewajiban bagi setiap muslim (*fardh ain*) mengacu pada ilmu tentang jalan menuju kehidupan sesudah mati (*ilmu thariq al-akhirah*). Termasuk ilmu yang *fardh ain* ini adalah ilmu tentang praktik ibadah. Ilmu ini mencakup doktrin sekaligus praktik. Dia berhubungan dengan rukun-rukun atau tiang-tiang mendasar iman-Islam, yaitu doktrin tentang keesaan Ilahi dan doktrin-doktrin fundamental yang diturunkan darinya. Menurut Al-Ghazali,

pengetahuan ini bersifat wajib karena menyelamatkan jiwa. Pengetahuan tentang Tuhan tidak dicari untuk dan demi pengetahuan lainnya, tetapi demi dirinya sendiri dan demi kebahagiaan di hari nanti.[1]

Untuk ilmu-ilmu religius kategori *fardh kifayah* antara lain: (1) ilmu tentang sumber-sumber pengetahuan religius, dan (2) ilmu tentang yurisprudensi yang merupakan suatu bagian dari ilmu tentang cabang-cabang. Karena itu, ilmu-ilmu seperti ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu tentang tradisi-tradisi nabi, yurisprudensi, dan prinsip-prinsip yurisprudensi termasuk dalam kategori ini. Contoh penting lainnya dari ilmu religius yang *fardh kifayah* adalah *kalam*.[2]

Dalam perkembangannya, kajian Islam tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, tapi umat non-Islam juga melakukan kajian-kajian tersebut, baik tentang teks wahyu Islam, keyakinan masyarakat Islam, maupun praktik-praktik keagamaan umat Islam. Kajian tentang Islam bukan hanya dilakukan oleh kesarjanaan Timur, tetapi juga kesarjanaan Barat tidak sedikit yang melakukan kajian keislaman. Banyak sekali orientalis pengkaji Islam yang bereputasi.

Di universitas-universitas luar negeri, *Islamic Studies* (Studi Islam) tumbuh dengan pesat, khususnya sejak 2001. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya minat dan perhatian mahasiswa pada komunitas muslim di masing-masing negara. Beberapa perkembangan tersebut antara lain: 1) Berdirinya pusat-pusat studi interdisiplin dan trans-regional tentang studi Islam dan Muslim di dunia modern; 2) Perkembangan jaringan kerjasama para ilmuwan dalam kolaborasi riset dan pengajaran antar universitas; 3) Adanya upaya training *local muslim leader* juga pelatihan-pelatihan di perguruan tinggi; 4) Pengembangan modul-modul studi Islam, dan model pembelajaran.[3]

Studi Islam di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia sebagian diselenggarakan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Berdasarkan

[1]Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu,* hal. 238.

[2]Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu,* hal. 239.

[3]A Report to HEFCE, *International Approaches to Islamic Studies in Higher Education*, (Subject Centre for Languages, Linguistics and Area Studies; Subject Centre for Philosophical and Religious Studies, June 2008), hal. 3

Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan, dapat diketahui bahwa Studi Islam bergelar agama (S.Ag., M.Ag.) adalah Studi Islam dalam program studi sebagai berikut: (1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (2) Ilmu Hadis, (3) Akidah dan Filsafat Islam, (4) Ilmu Tasawuf, (5) Studi Agama-Agama, serta (6) Tasawuf dan Psikoterapi. Kesemua prodi ini diselenggarakan di Fakultas Ushuluddin. Adapun berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag No. 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam, terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin serta Fakultas Ushuluddin. Fakultas ini menyelenggarakan berbagai program studi agama dengan gelar sarjana agama (S.Ag.).

Fakultas Ushuluddin di IAIN Kediri menyelenggarakan program studi (1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (2) Ilmu Hadis, (3) Studi Agama-Agama atau Perbandingan Agama, (4) Tasawuf dan Psikoterapi. Di samping itu, IAIN Kediri juga menyelenggarakan prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Psikologi Islam, dan Sosiologi Agama. Ketika masih menjadi fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin telah menyelenggarakan prodi Perbandingan Agama, disusul dengan didirikannya prodi Tafsir Hadis. Dalam perkembangannya, setelah diberikan otonomi dan berubah menjadi STAIN Kediri, Jurusan Ushuluddin kemudian menambah program studinya sehingga terdapat tujuh program studi di Ushuluddin hingga saat ini.

Dilihat dari jumlah mahasiswa baru di Fakultas Ushuluddin, tampak secara nasional peminat fakultas ini adalah lebih sedikit dibanding fakultas-fakultas lain, misalkan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ekonomi. Pertanyaan yang sering diajukan adalah soal pekerjaan. Bidang pekerjaan setelah lulus tampaknya menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memilih sebuah program studi. Karena itu, jurusan-jurusan yang berorientasi kerja atau yang identifikasi bidang kerjanya jelas, relatif banyak peminatnya. Sebaliknya, jurusan-jurusan yang tidak berorientasi kerja atau tidak mampu mendeskripsikan bidang kerjanya, mendapat peminat yang sedikit..

Fakultas Ushuluddin yang digagas untuk mengajarkan dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang mendasar (*Ushul al-din*) tampaknya memang tidak mempersiapkan alumninya untuk bersaing dalam pekerjaan-pekerjaan formal, namun lebih untuk regenerasi kader-kader ulama atau tokoh masyarakat. Tampaknya mereka dipersiapkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam dengan pendekatan-pendekatan yang bukan hanya pendekatan tradisional tapi juga dengan pendekatan modern. Mereka diharapkan dapat mendidik agama di masyarakat sekaligus merespons kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat.

Fakultas Ushuluddin yang mengemban idealisme tersebut menghadapi banyak tantangan di masa modern ini. Di samping tantangan dari orientasi kuliah untuk kerja, tantangan lainnya adalah lulusan ini kurang mampu bersaing dengan alumni pondok pesantren. Tampaknya alumni Fakultas Ushuluddin tidak siap menjadi tokoh agama atau dai di masyarakat, sehingga masih ada keraguan dari sebagian *stakeholder* akan kemampuan ilmu agama dari alumni Ushuluddin.

Idealisme yang menjadi cita *founding fathers* Fakultas Ushuluddin harus tetap dijaga dan dikembangkan. Pelestarian ini tidak mengabaikan pentingnya mengembangkan Ushuluddin agar kontekstual dan relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, Fakultas Ushuluddin harus melakukan reposisi dirinya agar selalu diminati dan diapresiasi oleh masyarakat dan *stakeholders*.

Pergeseran Visi, Misi, dan Kurikulum Fakultas Ushuluddin

1. Pergeseran Visi dan Misi

a. Visi 2004

Memiliki komitmen sebagai pusat pemantapan akidah, akhlak karimah, serta pengembangan ilmu dan profesi yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual dan

moral, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang *khoiru ummah*.

b. Visi 2011

Menjadikan jurusan Ushuluddin terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di bidang ilmu dan sosial keagamaan yang memiliki komitmen yang kokoh dan kompetitif sebagai pusat pemantapan akidah, akhlak karimah, pengembangan ilmu-ilmu sosial keagamaan, dan penguasaan IPTEK serta memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial dalam rangka mengembangkan masyarakat yang damai sejahtera lahir dan batin.

c. Visi 2017–sekarang

Menjadi fakultas yang unggul dalam pengembangan ilmu keislaman dan sosial keagamaan berbasis kearifan lokal dan sains di tingkat nasional.

Visi Jurusan Ushuluddin pada 2004 (mengikuti Visi STAIN Kediri) menekankan pada peningkatan kompetensi pribadi, baik akidah maupun akhlak mahasiswa, guna mewujudkan masyarakat yang baik. Visi pada 2011 fokus pada pengembangan nilai-nilai dasar keislaman (yakni akhlak dan akidah) yang dihubungkan dengan sosial keagamaan masyarakat. Visi 2017 mengarah pada pengembangan ilmu keislaman dan sosial. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman maupun sosial dilakukan dengan memerhatikan kearifan lokal dan sains. Visi ini masih bertahan hingga sekarang.

Mencermati perkembangan misi Jurusan Ushuluddin dari tahun ke tahun sejak 2004, memberikan pemahaman sebagai berikut. Misi 2004 adalah menciptakan pribadi yang unggul serta mampu mendakwahkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Misi 2011 juga bernuansa menciptakan mahasiswa atau lulusan yang berkepribadian baik, yang diharapkan mampu secara pribadi berguna dalam sosial kemasyarakatan. Misi 2017 menghasilkan lulusan yang

mampu berkontribusi bersama pada lembaga dan sosial kemasyarakatan.

Dari uraian diatas terlihat bahwa telah terjadi pergeseran penekanan yang awalnya visi fokus pada pemantapan akhlak individu mahasiswa, bergeser ke sosial masyarakat, hingga sekarang ditambah dengan kearifan lokal dan sains sebagai pendekatan dalam pengembangan keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Karakter yang dimunculkan dari kearifan lokal ini tentu didasari perkembangan zaman yang menuntut pelestarian keragaman dan kearifan lokal. Kearifan lokal dan sains sebagai basis pengembangan keilmuan dan keislaman diarahkan agar mahasiswa bisa bersikap fleksibel pada masyarakat yang kelak akan menjadi pengabdiannya sebagai alumni IAIN Kediri.

Visi-misi pengembangan ilmu berbasis kearifan lokal dan sains miliki Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri sejalan dengan visi-misi IAIN Kediri sekarang ini yaitu mengembangkan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Tiga aspek ini memang sangat penting untuk dikembangkan secara integratif di lembaga pendidikan tinggi keislaman ini.

2. Perkembangan Kurikulum

Dari sajian mata kuliah dalam kurikulum Fakultas/Jurusan Ushuluddin IAIN Kediri mulai dari 1993 sampai dengan 2017 menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran beberapa mata kuliah yang disajikan. Prodi Perbandingan Agama (PA) memperlihatkan bahwa pada 1993 masih bernuansa mirip dengan kajian program studi Filsafat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya mata kuliah filsafat yang disajikan kepada mahasiswa. Kemudian, pada 2006–2013, fokus sebaran mata kuliah bergeser pada kajian yang lebih bersifat sosial keagamaan. Sementara itu, pada 2017 ditambah lagi fokus ke arah kearifan lokal dan sains. Pergeseran tersebut merupakan jawaban kepada perkembangan zaman. Dengan munculnya

beberapa mata kuliah baru, pasti sebagai konsekuensinya akan mengurangi porsi mata kuliah lain.

Bobot "mata kuliah alat" seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab juga mengalami penurunan. Hal ini terlihat bahwa pada 1993–2013 sajian mata kuliah Bahasa Inggris dan Arab masih cukup besar yaitu 6–8 sks, sedangkan dalam kurikulum 2017, sudah berkurang menjadi 4 sks. Meskipun mata kuliah bahasa ini tidak secara langsung memberikan dampak pengetahuan khas jurusan Ushuluddin, mata kuliah bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk mengakses teks-teks keislaman klasik (yakni literatur berbahasa Arab) maupun studi agama dan filsafat modern (yakni literatur berbahasa Inggris).

Di samping itu, berkurangnya bobot mata kuliah kebudayaan teks (*hadarat al-nash*) terlihat pada mata kuliah Bimbingan Membaca Kitab. Pada periode 1993 tidak terlihat mata kuliah ini, tetapi pada 2004–2013 mata kuliah Bimbingan Membaca Kitab dimunculkan, dan pada kurikulum 2017 mata kuliah ini sudah dihapus lagi. Padahal mata kuliah Bimbingan Membaca Kitab menjadi salah satu ciri khas di Jurusan atau Fakultas Ushuluddin.

Konsekuensi dari berkurangnya bobot sks mata kuliah kategori *hadarat al-nash*, tentu saja, memunculkan beberapa mata kuliah baru seperti agama dan kearifan lokal, Islam dan sains, dan mata kuliah lain yang lebih menekankan pada kebudayaan ilmu (*hadarat al-ilmi*). Sebagai kebutuhan jaman sekarang, mata kuliah modern berkembang cukup pesat. Kebutuhan ini didasarkan pada semakin beragamnya keilmuan, kebutuhan riil, dan keragaman masyarakat. Dewasa ini, di tengah keragaman dunia yang sudah mengglobal, masyarakat menyadari akan pentingnya keterbukaan informasi. Ketika ilmu tidak dikembangkan menyesuaikan kebutuhan, dikhawatirkan tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Padahal mahasiswa adalah bagian dari *agent of change* di masyarakat.

Dari sudut pandang kebudayaan falsafah (*hadarat al-falsafat*), pada kurikulum 1993 masih tampak dominasi ilmu dalam ranah

ini karena masih banyaknya mata kuliah filsafat, termasuk filsafat akhlak. Kemudian, pada 2004 sampai sekarang, mata kuliah filsafat berkurang bobot sksnya, walaupun masih tetap ada beberapa mata kuliah filsafat.

Pada jurusan TH (Tafsir Hadis), yang sekarang telah dipisah menjadi IAT dan IH, juga mengalami perubahan, meskipun tidak cukup signifikan perubahannya. Berdasarkan kurikulum 2017, baik program IAT maupun IH masih mempertahankan ciri khas studi mereka dengan cara memberikan bobot mata kuliah tafsir dan hadis hampir sama seperti ketika kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, mata kuliah Ilmu Ma'ani selalu ada sejak kurikulum tahun 2004 sampai sekarang (2019). Ilmu Mantiq pun sudah ada sejak dulu, meskipun "sempat berganti namanya" menjadi filsafat logika. Filologi dan beberapa ilmu sosial humaniora juga sudah ada. Adapun mata kuliah hermeneutik hadir sejak 2006.

Munculnya mata kuliah integrasi seperti Islam dan Sains pada 2016 sebenarnya sudah lebih dahulu muncul semangatnya sejak kurikulum 1993 dengan nama Alquran dan Filsafat. Kedua mata kuliah ini mempunyai kemiripan tentang bagaimana Al-Qur'an atau Islam dipahami dengan pendekatan di luar *hadarat al-nas*, walaupun pada awalnya dicoba untuk mengkoneksikan *hadarat-nash* dengan filsafat, baru kemudian antara *hadarat al-nash* dan *hadarat al-ilm*.

Dalam perkembangannya, kurikulum ini menyajikan banyak metode tafsir; mulai dari tafsir *maudhui* (yang sudah ada lama), kemudian tafsir di barat, tafsir klasik dan kontemporer, serta tafsir multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sekarang. Terdapat pula tafsir gender yang mempelajari tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, serta studi *living Quran* and Hadis sebagai respons atas perkembangan masyarakat ketika mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan keseharian-nya. Beberapa mata kuliah tersebut sebagai respons atas perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pada kurikulum ini juga sudah muncul mata kuliah program tahfidz baik *tahfidz al-Quran* maupun *al-Hadis*, sebagai perwujudan dari karakter prodi IAT dan IH di bidang Al-Qur'an dan Hadis. Sebanyak 6 sks program tahfid yang ditawarkan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa masih kuatnya kampus dalam mempertahankan karakter prodi IAT ini. Selain itu, sudah ada mata kuliah praktik, seperti praktikum kajian naskah tafsir, meskipun hanya 2 sks. Kedua mata kuliah ini dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga idealitas prodi, meskipun jumlah sks tampaknya masih kurang.

Dari sajian kurikulum tahun 1993 sampai dengan 2016, dapat dipahami bahwa kurikulum yang disajikan di fakultas ini dimaksudkan untuk mengikuti kebutuhan zaman. Hal ini sudah terlihat dari pergeseran beberapa mata kuliah yang diubah/diganti secara periodik. Akan tetapi, yang cukup penting dari perubahan/pergeseran ini adalah bagaimana kampus harus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan tetap tidak melupakan mata kuliah modern seperti halnya yang ada di perguruan tinggi umum. Hal ini agar mahasiswa dapat memahami *issue-issue* kontemporer dan mampu menggunakan pendekatan kontemporer untuk merespons *issue-issue* tersebut.

Pada masa klasik, pengkajian Islam telah terjadi secara luas di beberapa wilayah Islam sehingga ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas.[4] Kurikulum pendidikan muslim sifatnya universal seperti program kurikuler dalam sistem pendidikan modern. Diantara disiplin ilmu yang dikembangkan adalah pelajaran matematika, kimia, fisika, astronomi, ilmu kedokteran, filsafat, kesusateraan/adab, ilmu sosial, sejarah, geografi, politik, hukum, sejarah, geografi, psikologi, dan teologi.

[4]Uraian mengenai ruang lingkup kajian Islam masa klasik ini dapat dilihat dalam Moh. Asror Yusuf, "Pengembangan Sains Pada Pendidikan Islam: Belajar dari sejarah", dalam buku prosiding dengan judul *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Kediri Press: 2010) hlm. 223–236.

Ruang lingkup ilmu pengetahuan Islam pada masa klasik banyak diketahui dari tiga sumber yang otentik karena serangan bangsa Mongol yang hebat telah membumi hanguskan literatur Islam. Ketiga sumber yang dimaksud adalah: (1) *Al-Fihrist al-'Ulûm* (indeks ilmu pengetahuan) oleh Ibn al-Nadhîm (988); (2) *Risâlah Ikhwan al-Shafa*; (3) *Mafâtihul Ulûm* oleh Yûsuf al-Kâtib al-Khawârizmi (976). Dalam *Risalah Ikhwan al-Shafa*, ilmu pengetahuan Islam diklasifikasi menjadi studi religius, studi keduniaan, dan studi filosofikal. Studi religius meliputi pengetahuan tentang kitab suci Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Studi keduniaan meliputi membaca dan menulis, leksikografi dan tata bahasa, kalkulasi dan komputasi, ilmu persajakan dan seni puisi, perdagangan dan kerajinan, pertanian dan peternakan, biografi dan cerita. Sedangkan studi filosofikal meliputi matematika, logika, geometri, astronomi, antropologi dan lainnya. Sementara Al-Katib mengklasifikasinya menjadi ilmu ushuliyyah yang meliputi fikih dan kalam dan ilmu pengetahuan eksotik yang meliputi filsafat, kedokteran, aritmatika, dan lain-lain.[5]

Oleh karena itu, berdasarkan fakta sejarah atau uraian di atas, yang dikembangkan oleh para ulama ataupun ilmuan muslim klasik bukan hanya ilmu yang berhubungan dengan ajaran keagamaan, melainkan juga ilmu yang terkait dengan hal-hal praktis. Semangat praktis mereka ditunjukkan dengan berkembangnya industri tekstil, pemeliharaan kapal dagang, dan sebagainya. Sisi pragmatis ini tetap disertai dengan pengetahuan sebagai dasarnya, sedangkan sisi praktis ini disertai dengan pengembangan teoritis. Dengan kata lain, praktik didukung oleh teori dan teori dibuktikan dengan praktik.[6]

---

[5]Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 72–73 juga bandingkan dengan Bustami M. S. Khir, Islamic Studies Within Islam: Definition, Approaches And Challenges Of Modernity, *Journal Of Beliefs & Values, Vol. 28, No. 3,* Desember 2007, pp. 257–266.

[6]Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat,* hlm. 56.

Problem Relevansi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dengan Dunia Kerja

Relevansi perguruan tinggi dengan dunia memang menjadi persoalan serius yang perlu diselesaikan. Banyak kajian terkait ini telah dilakukan, misalnya Teichler (1997; 1999), Yorke dan Knight (2006), McKinsey, ILO, dan ENESCO (2008), serta Titik Handayani (2015) yang telah membahas hal ini.[7] Pada era sekarang ini, pengangguran dari lulusan perguruan tinggi cukup banyak, padahal mereka memiliki gelar kesarjanaan atau terdidik. Lulusan perguruan tinggi banyak yang tidak terserap karena kompetensi lulusan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia kerja. Di samping itu, fenomena sekarang ini karena banyaknya alumni perguruan tinggi yang tidak diimbangi dengan jumlah formasi kerja yang memadai.

Spesifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja selalu berubah, sementara perubahan nomenklatur dan kurikulum di perguruan tinggi lebih lambat daripada kompetensi riil di dunia kerja. Mahasiswa yang mempelajari dalam kurikulum saat ini, pada waktunya mereka keluar (4 tahun kemudian) akan mendapati bahwa dunia kerja sudah mengalami banyak perubahan. Sementara itu, = mengubah kurikulum setiap saat pun akan menjadikan kepastian kurikulum yang direncanakan atau yang akan disajikan menjadi tidak jelas. Opsi perubahan kurikulum ini bisa saja akan menghilangkan esensi dari kurikulum yaitu pembentukan *higher order of thinking*. Maka, mestinya untuk bidang-bidang yang tidak menuntut keahlian sangat spesifik hanya menetapkan kompetensi dasar calon tenaga kerja yang dibutuhkan (misalnya yang memiliki kemampuan *higher order of thinking* karena lulusan perguruan tinggi memiliki kecakapan berkomunikasi dan memiliki kemampuan bekerja sama dalam satu tim), kemudian untuk ketrampilan teknis lainnya yang harus dimiliki oleh tenaga kerja yang baru masuk tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan; misalkan pelatihan sebelum kerja.

[7]Titik Handayani, Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global, *Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 10 Nomor 1 Juni 2015, hlm. 54.*

Menjaga Idealisme Visi dan Misi Program Studi di Tengah Pragmatisme

1. Tuntutan relevansi program studi dengan dunia kerja

Sekarang ini, masyarakat cenderung bersikap pragmatis yang membuat materi menjadi ukuran dari suatu kebenaran. Kepentingan materi ini dapat mengalahkan idealisme ilmu. Dianggap benar apabila sesuatu itu, termasuk ilmu pengetahuan, dapat mendapatkan keuntungan materi. Pola pikir ini hampir melingkupi masyarakat luas dewasa ini. Akibatnya, lembaga pendidikan juga harus mengikuti perkembangan ini. Dalam indikator akreditasi, misalnya, ditentukan bahwa salah satu luaran perguruan tinggi adalah lulusan yang berdaya saing kerja.

> Luaran adalah hasil langsung dari sebuah proses, atau hasil dari aktivitas/kegiatan atau pelayanan yang diukur dengan menggunakan ukuran tertentu antara lain: mutu dan relevansi lulusan (IPK, masa studi, masa tunggu lulusan, kesesuaian mutu lulusan dengan bidang kerja), hasil penelitian, dan PKM (publikasi, hilirisasi, dan HKI).[8]

Kajian mengenai relevansi perguruan tinggi dengan dunia kerja terus menjadi pembahasan hingga sekarang. Perguruan tinggi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia usaha dan dunia kerja sehingga mereka harus berusaha membuka diri dan bekerja sama dengan dunia kerja. Meningkatkan relevansi perguruan tinggi menjadi salah satu misi penting kementerian Ristek Dikti Indonesia sebagaimana tertuang dalam Misi dan Sasaran Kemenristek Dikti (2015–2019).

Tak terkecuali bagi lembaga pendidikan tinggi Agama, harus menyesuaikan sejak lembaga ini termasuk dalam sistem pendidikan Indonesia. Sistem dan aturan pendidikan tinggi mengikat PTAI mulai dari pendirian prodi baru, akreditasi program studi, dan manajemen perguruan tinggi secara umum. Perguruan Tinggi

[8] BAN PT, Panduan Penyusunan LED 2019, hlm. 3.

Agama menjadikan "relevansi dan daya saing lulusannya" sebagai indikator kinerja dalam menghasilkan lulusan.

Tuntutaan relevansi ini sebenarnya bukan hanya karena tuntutan akreditasi, tapi lebih dari itu adalah tuntutan dari *stakeholder*, khususnya *stakeholders* eksternal. Untuk mengembangkan eksistensinya, perguruan tinggi agama dituntut untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan dunia kerja sehingga diharapkan alumninya dapat terserap di dunia kerja. Dengan banyaknya alumni yang terserap di dunia kerja, persepsi yang positif dari masyarakat akan meningkat sehingga animo masyarakat untuk masuk di program studi di perguruan tinggi tersebut meningkat. Jadi, meningkatkan relevansi dengan dunia kerja menjadi bagian penting dalam meningkatkan animo masyarakat pada suatu program studi. Demikianlah realitas yang dihadapi oleh perguruan tinggi Agama.

Program studi keislaman di PTAI (antara lain prodi Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Tasawuf dan Psikoterapi) mengalami hal yang sama. Pada satu sisi harus menjaga idealisme visi dan misi program studi untuk membentuk diri yang berkarakter, mampu memiliki *high order of thinking*, dan tentu saja mampu mengasai dan mengamalkan ajaran agama Islam, namun pada sisi yang lain prodi-prodi tersebut harus mengusahakan dirinya agar mampu memenuhi tuntutan relevansi lulusan dengan dunia kerja. Prodi-prodi ini dituntut untuk sama dengan prodi-prodi lain, misalnya Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, dan lainnya. Tuntutn ini agar lulusannya mampu bersaing di dunia kerja, yakni dunia kerja formal, yang pekerjaannya memperoleh gaji yang tetap.

2. Mempertahankan misi pendalaman ajaran agama Islam dan pengembangan *higher order of thinking*

Fakultas Ushuluddin—kadang disandingkan dengan Dakwah dan Adab atau Filsafat—merupakan salah satu fakultas di Perguruan

Tinggi Agama Islam (STAIN, IAIN, UIN) yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau ilmu-ilmu keislaman dasar. Ajaran dasar Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi terdiri dari tiga yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Selanjutnya, Al-Ghazali mengelaborasi bahwa ilmu keislaman dasar terdiri dari tiga, yakni ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu akhlak-tasawuf. Dalam nomenklatur fakultas di Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama, ilmu tauhid dan akhlak tasawuf dikaji di Fakultas Ushuluddin sedangkan untuk ilmu fikih dikaji di Fakultas Syariah.

Penempatan kajian ilmu akidah-tauhid dan tasawuf di Fakultas Ushuluddin mengharuskan fakultas ini mengembangkan kajian dari *Islamic studies* secara mendasar. Setidaknya ada tiga tugas pokok fakultas ini. *Pertama*, fakultas ini mengemban amanah untuk menjelaskan doktrin-doktrin dasar agama Islam dan menjawab persoalan-persoalan seputar keimanan dan keyakinan (agama) yang berkembang di masyarakat. Fakultas ini memiliki tugas untuk mengembangkan pemahaman terhadap agama Islam dengan cara terus menerus menggali pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. *Kedua*, fakultas ini juga bertugas memahami, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan (praktik) keagamaan yang berkembang di masyarakat yang terkait dengan akidah (keyakinan) mereka. *Ketiga*, fakultas ini juga bertugas menjelaskan ajaran akhlak dan moral keagamaan dan menjelaskan penghayatan (afeksi) mereka terhadap agama. Fakultas ini juga mengajarkan dan mengkaji norma dan akhlak individu dalam bersikap dan berperilaku di hadapan Tuhan juga kepada sesama makhluk. Untuk tujuan ketiga, fakultas ini juga mengembangkan kajian mengenai jiwa dan etika. *Keempat*, fakultas ini bertugas mendakwahkan doktrin dan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami doktrin dan ajaran Islam dengan baik. Fakultas ini mengkaji dan mengembangkan metode dakwah yang relevan untuk masyarakat yang berada di ruang dan waktu yang berbeda, baik dari segi usia, sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam konteks Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, tugas pertama diemban oleh program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (IH). Tugas kedua diemban oleh prodi Studi Agama-Agama (SAA) dan Sosiologi Agama (SA). Tugas ketiga diemban oleh prodi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) dan prodi Psikologi Islam (PI). Tugas keempat diemban oleh prodi Komunikasi dan Penyaiaran Islam (KPI).

Bidang ilmu yang dikaji di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, sebagai nama fakultas ini, adalah bidang kajian ilmu agama dasar yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat. Fakultas ini hakikatnya adalah untuk menghasilkan kader-kader ulama yang mumpuni di bidang ilmu agama. Doktrin dan ajaran agama dikaji dan diajarkan di fakultas ini melalui pengkajian secara tekstual dengan bersumber nas-nas agama maupun secara historis dengan menggunakan pendekatan filosofis, sosiologis, antropologis, dan lainnya. Oleh karena itu, kajian-kajian konseptual-teoritis sangat mendominasi di fakultas ini. Tidak heran banyak yang mengatakan bahwa kajian civitas akademika Ushuluddin cenderung filosofis, rumit, dan tidak mudah dipahami secara sederhana atau dalam bahasa lain, tidak mudah diaplikasikan. Apalagi kurikulum prodi Perbandingan Agama tahun 1990-an sangat kental warna filosofisnya.

Sebagaimana uraian di atas, sejarah kajian di Fakultas Ushuluddin awalnya lebih didominasi oleh kajian tekstual. Doktrin agama diajarkan lebih banyak bersifat normatif-tekstual. Kemudian, pada perkembangan berikutnya (masa pertengahan sejarah Fakultas Ushuluddin) yakni sejak terjadinya proses intelektualisasi, pengaruh ilmu-ilmu rasional mulai memasuki kajian di Fakultas Ushuluddin. Kajian tentang ajaran Islam kemudian diwarnai oleh nalar filosofis. Upaya untuk mendekati dan memahami ajaran agama dilakukan dengan pendekatan rasional. Pelajaran Kalam, Filsafat, Logika, dan sejenisnya mewarnai pembelajaran di Fakultas ini. Sejak kira-kira tahun 2000-an, Fakultas Ushuluddin mulai menonjolkan pendekatan-pendekatan historis-empiris dalam

pengkajian Islam hingga sekarang ini pendekatan sosiologis sudah mulai mewarnai kajian Islam di Ushuluddin dan Dakwah.[9] Meskipun demikian, dari keseluruhan model dan pendekatan kajian di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (baik tekstual, filosofis, dan historis-sosiologis), kajiannya masih cenderung bersifat konseptual-teoritis karena kajiannya adalah tentang masalah-masalah dasar dalam agama, individu, dan masyarakat.

Dalam konteks ini dapat dipahami mengapa masyarakat, termasuk siswa-siswi calon mahasiswa, menganggap bahwa kuliah di Fakultas Ushuluddin banyak mengkaji "pemikiran," yang berarti rumit sebagaimana beratnya harus menyiapkan kemampuan berbahasa Arab untuk memahami nas-nas Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab tafsir. Diantara mereka beranggapan bahwa kuliah di fakultas ini sangat berat. Anggapan semacam ini menjadi bagian dari faktor yang menjadikan calon mahasiswa enggan untuk untuk masuk di kajian ilm keislaman di fakultas ini.

Fakultas Ushuluddin bertujuan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan berfikir kompleks (*higher order of thinking*) agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang kompleks dalam umat beragama, bukan tingkat berpikir sederhana (*lower order of thinking*). Dengan demikian diharapkan lulusannya menjadi individu yang dewasa dan mandiri dalam memecahkan persoalannya masing-masing.

Higher order of thinking merupakan pola pikir yang dikembangkan di prodi-prodi tersebut. Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir "tingkat tinggi," dalam arti mahasiswa yang memiliki HOT ini akan mampu mengeksplorasi informasi (pengetahuan) yang diterimanya sehingga mampu menghubungkan dengan fakta-fakta yang ada. Mahasiswa yang memiliki kemampuan HOT akan mampu mengintrepretasikan dan menganalisis informasi yang diterima untuk memecahkan masalah.

[9] Lihat Yusuf, M. A. Tema dan Pendekatan Dalam Kajian Islam Mahasiswa Ushuluddin Kontemporer. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 16(2), 2017.*

Kajian mengenai pentingnya Higher Order Thinking Skill (HOTS) telah lama dilakukan. Diantaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Bloom tahun 1956, Resnick tahun 1987, dan Marzano tahun 1988 dan 1992. Mereka telah menyampaikan definisi HOT sebagai berikut,

> Menurut Bloom, Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan abstrak yang berada di ranah kognitif dalam taksonomi sasaran pendidikan yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan menurut Resnick, Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah suatu proses yang melibatkan mental, seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan *reasoning*. Adi W. Gunawan dalam bukunya, *Genius Learning Strategy*, mendefinisikan Higher Order Thinking Skill (HOTS) sebagai strategi dengan proses berpikir tingkat tinggi, dimana siswa didorong untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.[10]

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah tipe berpikir yang menjadikan mahasiswa dapat berpikir kreatif, kritis, dan inovatif agar mampu memecahkan masalah mereka dengan keputusan yang bijak.[11] Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) ini lebih penting dari sekedar membekali mahasiswa dengan satu ketrampilan kerja saja agar mereka mampu diterima di suatu bidang pekerjaan formal. Tentu saja kedua kompetensi tersebut adalah penting, tetapi dengan mengedepankan (mengejar) keterampilan kerja tertentu dan mengabaikan Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keputusan yang tidak tepat.

Prof. Bernard Adeney-Risakotta dalam dialog bersama mahasiswa Prodi SAA Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri pada 26 September 2019, mengingatkan bahwa inti dari pendidikan tinggi adalah mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa agar mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam situasi bagaimanapun karena kenyataannya situasi terus mengalami perubahan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa:

---

[10]https://www.soalhots.com/2016/12/kajian-teori-higher-order-thinking-hot.html, diakses pada 27 September 2019.

[11]Zulkefli Aini, Norasmahani Hj Nor, Khadijah Abdul Razak, Generating Higher-order Thinking Skills in Islamic Education through Information Communication Technology (ICT), https://www.researchgate.net/profile/Zulkefli_Aini

Belajar studi agama-agama sangat penting karena agama akan selalu hadir di tengah kehidupan umat manusia. Agama terkait dengan segala aspek kehidupan manusia dan dunia sekitar mereka, dan karenanya studi agama-agama berarti juga bisa menjadi fondasi dalam semua disiplin ilmu yang mempelajari manusia dan alam. Teori bahwa agama akan sirna di tengah arus modernisasi sebagaimana kata Auguste Comte terbukti tidak benar. Iman akan selalu hadir mengisi kekosongan yang ditimbulkan oleh budaya masyarakat yang semakin rasional dan sekular."[12]

Program studi keislaman yang mengikuti logika berpikir tersebut akan tetap memiliki momentum untuk diminati karena agama dan iman senantiasa dibutuhkan oleh setiap orang. Jika melihat tren orang beragama, hampir di seluruh dunia menunjukkan peningkatan. Di Indonesia pun demikian. Dibandingkan dengan dua puluh tahun yang lalu, keberagaman masyarakat semakin meningkat. Jumlah dan kualitas tempat ibadah meningkat dari waktu ke waktu, termasuk kajian keislaman dalam majelis-majelis taklim juga meningkat baik secara *offline* maupun *online*. Jadi, dari sisi kebutuhan masyarakat terhadap agama kecenderungannya terus meningkat.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. Islamic Studies In Higher Education In Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies* - ISSN: 0126-012X (p); 2356-0912 (e) Vol. 55, no. 2 (2017), pp.391-426, doi: 10.14421/ajis.2017.552.391-426.

Ahmad, I. 2001.Teaching Islamic Studies in the Non-Arab World:With or Without Arabic? *Journal of Muslim Minority Affairs, Vol. 21, No. 2, 2001*, Institute of Muslim Minority Affairs. DOI: 10.1080/1360200120092851.

[12]http://fuda.iainkediri.ac.id/2019/09/27/studi-agama-agama-bisa-jadi-basis-dari-semua-disiplin-ilmu/ diakses tanggal 27 September 2019

Bakar, O. 1992. *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Purwanto, Penerjemah). Bandung: Mizan.

Berger, P.L. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Hartono, Penerjemah). Jakarta: LP3ES.

Bruinessen, Martin van, (ed.). 2013.*Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining The "Conservative Turn."* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Dhofier, Z. 2023.The Intellectualization Of Islamic Studies in Indonesia. *Indonesia Circle. School Of Oriental & African Studies. Newsletter, 20:58, 19–31.*

Jaiz, H. A. 2004. Ada Pemurtadan di IAIN. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Khir, B. M. S. 2007. Islamic Studies Within Islam: Definition, Approaches, and Challenges of Modernity. *Journal Of Beliefs & Values, Vol. 28, No. 3, December 2007, pp. 257–266.*

Kraince, R. G. 2007. *Islamic Higher Education and Social Cohesion in Indonesia*. *Prospects* 37:345–356. DOI: 10.1007/s11125-008-9038-1.

Lahmar, F. 2011. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education. *Routledge, Vol. 32, No. 4,* October 2011, 479–495.

Nasr, S. H. 1980. *Living Sufism*. London: Mandala Books.

Ni'am, S. 2011. Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Al-Tahrir Vol.11, No. 2*, November 2011.

Nakosteen, M. 1995. *Kontribusi Islam atas Dunia Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Riyanto, W. F. 2013. *Integrasi, Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual Amin Abdullah*. Yogyakarta: SUKA Press.

Saeed, A. 2004. "The Qur'an, Interpretation, and the Indonesian Context" dalam Abdullah Saeed (ed.). 2004. *Approaches to The Qur'an in Contemporary Indonesia*. London: Oxford.

Smith, W. C. 1963. *The Meaning and End of Religion: A New Approach to Religious Traditions of Mankind.* New York: Macmillan.

Yusuf, M. A. 2010. "Pengembangan Sains Pada Pendidikan Islam: Belajar dari sejarah" dalam *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.

Yusuf, M. A. 2017. Tema dan Pendekatan dalam Kajian Islam Mahasiswa Ushuluddin Kontemporer. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *16(2).*

Yusuf, M. A. 2019. Rethinking the Significance of Pesantren-Based Integrative Islamic Studies in the Faculty of Ushuluddin and Dakwah State Institute of Islamic Studies Kediri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (December 1, 2019): 326–352.

Zuhriyah, L. F. 2007. Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams. *Islamica, Vol. 2, No. 1*, September 2007.

Zulkefli, A., et al. 2016. Generating Higher-order Thinking Skills in Islamic Education through Information Communication Technology (ICT). <https://www.researchgate.net/profile/Zulkefli_Aini>.

A report to HEFCE, International Approaches to Islamic Studies in Higher Education, (Subject Centre for Languages, Linguistics and Area Studies; Subject Centre for Philosophical and Religious Studies, June 2008)

Diakses dari <https://www.soalhots.com/2016/12/kajian-teori-higher-order-thinking-hot.html>, pada 27 September 2019.

Diakses dari <https://www.researchgate.net/profile/Zulkefli_Aini> pada 27 September 2019.

Diakses dari <http://fuda.iainkediri.ac.id/2019/09/27/studi-agama-agama-bisa-jadi-basis-dari-semua-disiplin-ilmu/> pada 27 September 2019.

06

Budaya Akademik di Fakultas Ushuluddin dari Masa Ke Masa

Robingatun[2]

Pendahuluan

Keberadaan sebuah perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban masyarakat (*civilized society*) secara umum. Perguruan tinggi melahirkan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas sebagai bentuk meningkatkan sumber daya manusia yang berperan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Peran pembangunan ini terutama dalam menghadapi era revolusi industri. Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya. Tantangan revolusi industri tersebut harus direspons secara cepat dan tepat oleh seluruh elemen masyarakat agar mampu meningkatkan daya saing Bangsa Indonesia di tengah persaingan global.

---

[13] Penulis mempunyai pengalaman tentang sejarah perkembangan Fakultas Ushuluddin dari 1988 hingga sekarang, yang diawali ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri (1988 – 1993). Pada 1998 menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri hingga sekarang menjadi dosen di FUDA IAIN Kediri dan selama itu juga diberi kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam pengelolaan Pendidikan di Fakultas Ushuluddin tersebut.

Landasan konstitusional bagi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, dan PP Nomor 61 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum (BHMN). Landasan konstitusional ini harus dijadikan dasar pengembangan kebijakan yang harus diimplementasikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan sehingga perguruan tinggi mempunyai karakteristik yang khas yang membedakan dengan pendidikan lainnya. (Khaerudin Kurniawan, 2010: 1)

Salah satu upaya yang harus ditempuh oleh perguruan tinggi adalah dengan membangun dan mengembangkan budaya akademik. Keberhasilan dalam membangun dan mengembangkan budaya akademik ini menjadi indikator dalam menentukan kualitas perguruan tinggi. Akan tetapi, perlu disadari bahwa membangun dan mengembangkan budaya akademik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang ikut menentukan kualitas budaya akademik yang dikembangkan. Salah satu faktor yang memengaruhi budaya akademik tersebut adalah status kelembagaan sebagaimana yang dialami oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUDA) IAIN Kediri yang mengalami tiga kali perubahan status kelembagaan yang pada masing-masing status kelembagaan tersebut menunjukkan budaya akademik yang berbeda. Tulisan ini akan mendiskripsikan budaya akademik di Fakultas Ushuluddin dalam status kelembagaan yang berbeda dilihat dari sejarahnya berdasarkan pengalaman penulis.

Kajian tentang Budaya Akademik

Budaya akademik (*academic culture*) sebagai salah satu dari subsistem perguruan tinggi dapat difahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan akademik yang dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan oleh seluruh sivitas akademika, baik di Lembaga Pendidikan tinggi maupun lembaga

penelitian. Rasa memiliki terhadap budaya akademik ini seharusnya menjadi semangat bagi semua individu akademisi perguruan tinggi, yaitu dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, serta seluruh komponen yang ada di perguruan tinggi tersebut. Budaya akademik cenderung diarahkan pada budaya kampus yang tidak saja bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga sikap jujur, benar, dan pengabdian kepada kemanusiaan sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi penunjang utama dalam mewujudkan budaya akademik. Dengan demikian, budaya akademik akan mengarahkan dan mewujudkan cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk (*multicultural*) yang bernaung dalam sebuah institusi yang berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan obyektifitas (Ulil, 2019: 128).

Budaya akademik ini pada dasarnya merupakan budaya universal yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan. Akan tetapi, membangun dan mengembangkan budaya akademik yang berkualitas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan kesadaran yang tinggi agar terjadi suatu kebiasaan di seluruh civitas akademika untuk menaati norma-norma akademik. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan, bukan "bawaan lahir." Norma akademik tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi yang meliputi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan (Zuchdi, 2010: 29).

Budaya akademik yang dilandasi dengan pola berpikir dan cara hidup ilmiah tersebut dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 111, yang artinya "*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata,'Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.' Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar*.'" (dalam Hatta, 2009: 17). Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia tidak dibolehkan melakukan pembenaran sepihak tanpa adanya

bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai nilai rasional karena jika seseorang melakukan klaim kebenaran tanpa didukung adanya bukti yang ilmiah, pendapat orang tersebut dikatakan sebagai omong kosong. Ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk selalu mengedepankan berpikir secara kritis dan rasional. Hal demikian sebagai pembuktian bahwa setiap klaim yang diucapkan harus disertai dengan bukti yang jelas dan dalam aturan yang bijaksana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jaja Suteja bahwa rumusan konsep dan pengertian tentang budaya akademik yaitu budaya atau sikap hidup yang selalu berupaya mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik yang dicirikan dengan berkembangnya kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan objektif oleh warga masyarakat akademik (Suteja, 2020: 4).

Perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan secara terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh perguruan tinggi (Masruroh, 2013: 2-3). Pembentukan budaya akademik harus terus diupayakan sepanjang nafas akademik di perguruan tinggi tersebut masih ada supaya fungsi dan peranan perguruan tinggi betul-betul bisa mewujudan harapan masyarakat luas. Sebagai agen perubahan yang menyejahterakan kehidupan masyarakat secara komprehensif.

Budaya Akademik dan Status Kelembagaan

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Kediri, yang sekarang dikenal dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dalam perkembangannya telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Sejarah berdirinya IAIN Kediri tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jawa Timur yang dikenal dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Diawali dari munculnya gagasan para tokoh masyarakat Jawa Timur

untuk memiliki perguruan tinggi Agama Islam di bawah naungan Departemen Agama RI, gagasan tersebut ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan di Jombang yang menghasilkan beberapa keputusan, antara lain mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang, dan Fakultas Ushuluddin di Kediri. Pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama, tanggal 28 Oktober 1961, Nomor 17 Tahun 1961. Sedangkan berdirinya Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kompartemen Urusan Agama, tanggal 1 Oktober 1964, Nomor 66 Tahun 1964 (Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020 IAIN Kediri, 2019: 3).

Dalam perkembangan selanjutnya, IAIN Kediri telah mengalami perubahan status kelembagaan sebanyak tiga kali. *Pertama,* status Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel di Kediri yang menjadi cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Kedua,* perubahan status dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel di Kediri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, yang didasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997. *Ketiga,* perubahan status dari STAIN Kediri menjadi IAIN Kediri berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 26 Tahun 2018 (Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020 IAIN Kediri, 2019: 3). Perubahan status kelembagaan tersebut sangat memengaruhi budaya akademik yang berkembang saat itu. Pada masing-masing periode tersebut telah menunjukkan kecenderungan yang menonjol dari budaya akademik yang berbeda. Kecenderungan budaya akademik yang berbeda tersebut berpengaruh juga terhadap kualitas perguruan tinggi karena salah satu aspek yang menjadi indikator dalam menentukan kualitas perguruan tinggi adalah pengembangan budaya akademiknya. Berikut ini akan dipaparkan seputar budaya akademik yang berkembang pada masing-masing periode dalam status kelembagaan yang berbeda.

1. Periode Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel di Kediri

Pada periode ini sesungguhnya dimulai sejak awal berdirinya hingga 1997 yang ditandai dengan berubahnya status dari IAIN Sunan Ampel Kediri menjadi STAIN Kediri. Akan tetapi, tulisan ini didasarkan pada pengalaman penulis ketika masih berstatus sebagai mahasiswa pada angkatan 1988 sampai 1993. Pada periode tersebut, IAIN Sunan Ampel Kediri hanya mempunyai satu jurusan yaitu Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri. Karena hanya ada satu jurusan, jumlah mahasiswanya pun masih sedikit, terlebih lagi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin yang memang termasuk jurusan atau prodi yang kurang diminati oleh masyarakat. Konsekuensi lain dari status kelembagaan ini adalah sarana dan prasarana yang masih tergolong sangat terbatas, yang terdiri dari ruang kuliah, perkantoran, perpustakaan yang masih jauh dari yang semestinya. Kondisi dengan segala bentuk keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut disebabkan karena IAIN Sunan Ampel Kediri masih menginduk dan merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya sehingga segala sesuatunya diatur oleh induk dan tidak independen.

Kondisi dan status kelembagaan tersebut juga berpengaruh pada budaya akademik di tingkat dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan seluruh sivitas akademika lainnya. Menurut pengamatan penulis, pada periode tersebut daya saing akademis bagi mahasiswa belum begitu terasa sehingga berpengaruh pada semangat untuk berprestasi yang masih lemah. Budaya ilmiah dalam bentuk diskusi, baik dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan ilmiah mahasiswa dan dosen, sangat minim dan belum menjadi sesuatu yang dianggap penting. Daya berpikir kritis bagi mahasiswa belum menjadi sesuatu yang mencirikan sebagai seorang mahasiswa yang memiliki komitmen yang kuat. Sebagian besar mahasiswa Ushuluddin pada periode ini dapat dikatakan kurang mempunyai visi dan misi hidup yang jelas dan mengalami krisis orientasitasi hidup. Mereka memahami

kuliah lebih digunakan sebagai kegiatan mencari ilmu dan bernilai ibadah daripada sekadar mencari pekerjaan. Mereka menjalaninya dengan apa adanya sehingga dalam menjalani kuliahnya tampil secara minimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Fuad Nashori, bahwa orang yang melakukan pekerjaan tanpa kesadaran yang memadai, komitmen terhadap pekerjaan pun tidak dapat dijamin. Jika seseorang bekerja tanpa komitmen terhadap ide-ide luhur yang menjadi cita-citanya, mereka tidak akan memandang perbuatannya sebagai sesuatu yang bermakna sehingga ia akan mengerjakannya dengan seenaknya, setengah hati atau sekenanya saja.Tidak ada dorongan moral yang kuat untuk berbuat secara maksimal (Nashori, 2010: 69).

Di sisi lain, sikap tawaduk mahasiswa terhadap dosen masih sangat kental diimbangi dengan etika mahasiswa berbasis budaya pesantren masih sangat mewarnai kehidupan kampus. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka dalam menerima model dan metode perkuliahan yang disampaikan oleh dosen diterimanya tanpa ada kritikan demi perbaikan pembelajaran. Berdasarkan pengalaman penulis bahwa metode yang digunakan dalam perkuliahan cenderung monoton yang dikemas dalam format seperti khutbah Jumat, dimana dalam setiap ruang kuliah disediakan podium tempat dosen mengajar. Metode diskusi dalam perkuliahan nyaris tidak terbiasa, sehingga apapun yang dijelaskan oleh dosen seringkali diterima begitu saja tanpa ada dialog lebih lanjut. Dengan dasar sikap tawaduk ini, pada masa tersebut belum muncul gerakan-gerakan demo mahasiswa yang menentang kebijakan kampus. Kebebasan berorasi dari kalangan mahasiswa dan akademisi masih terkungkung oleh nilai-nilai ketawadukan tersebut.

2. Periode STAIN Kediri

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, Fakultas Ushuluddin Kediri secara kelembagaan lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri (STAIN) Kediri. Selama duapuluh tahun tumbuh dan berkembang STAIN Kediri telah menjelma menjadi PTKIN yang patut diperhitungkan di tingkat nasional. Terbukti bahwa selama tiga tahun berturut-turut sejak 2016–2018, STAIN Kediri memperoleh penghargaan sebagai perguruan tinggi paling diminati untuk tingkat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri se-Indonesia (Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020 IAIN Kediri, 2019: 4-5).

Perubahan status kelembagaan dari IAIN Sunan Ampel Kediri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri secara institusi membawa konsekuensi perubahan dalam otoritas pengembangan kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan status tersebut secara langsung berpengaruh pada budaya akademik di dalamnya. Bertambahnya jumlah mahasiswa dan jumlah program studi yang dikembangkan menjadi faktor utama dalam pengembangan budaya akademik. Suasana kampus menjadi lebih hidup dan kegiatan-kegiatan ilmiah sudah mulai dikembangkan dari waktu ke waktu. Hal tersebut didukung oleh kemandirian anggaran untuk berkembang secara utuh walaupun masih ada keterbatasan-keterbatasan.

Begitu juga dengan eksistensi dan pengembangan di Fakultas Ushuluddin juga mengalami peningkatan secara kualitas dan kuantitas. Mengingat Fakultas Ushuluddin merupakan salah satu fakultas yang kurang diminati masyarakat dibanding dengan fakultas lain, pengembangannya juga menghadapi beberapa kendala, terutama dalam pemenuhan kuota mahasiswa baru. Menyikapi masalah tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk merevitalisasi eksistensi ilmu-ilmu keislaman agar mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan global sehingga ilmu-ilmu keislaman tersebut mampu tetap eksis dan kembali mulai dilirik oleh umat Islam sendiri. Hal yang paling mendesak yang perlu dilakukan adalah mengembalikan kesadaran masyarakat Islam terhadap pentingnya melakukan kajian keislaman untuk menghadapi tantangan global sebagai filter terhadap peradaban Barat agar umat Islam tidak kehilangan jati dirinya. Sesungguhnya modernisasi dan globalisasi

hanya akan menyisakan kenestapaan dan ketidaksempurnaan kehidupan manusia jika tidak diimbangi dengan semangat religiusitas yang kuat.

Beberapa upaya telah ditempuh untuk pengembangan fakultas, mulai dari sosialisasi untuk penambahan jumlah mahasiswa hingga pembukaan program studi baru sebagai pengembangan keilmuan di fakultas Ushuluddin. Program studi yang dikembangkan adalah Program Studi Psikologi Islam (2005), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (2005), Program Studi Akhlak dan Tasawuf (2011—sekarang Tasawuf dan Psikoterapi). Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama, Program Studi Tafsir Hadis dipecah menjadi Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis. Pada tahun 2014 dibuka Program Studi Sosiologi Agama (Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020 IAIN Kediri, 2019: 31).

Pengembangan program studi keagamaan dan program studi keilmuan umum di Ushuluddin tersebut tidak keluar dari perannya untuk menjaga eksistensi ilmu-ilmu keislaman yang merupakan *main mandate* PTAI, khususnya Fakultas Ushuluddin. Hal ini dikarenakan keilmuan apapun yang dikembangkan di program studi yang ada di Ushuluddin didasarkan pada nilai-nilai *Theistic-Religius*, yaitu keilmuan yang dibangun berdasarkan keimanan pada keesaan Tuhan. *Theistic-Religius* ini sejalan dengan pandangan hidup pancasilais karena menempatkan wahyu pada posisi sentral yang mendasari nilai-nilai ilmiah yang dikembangkan. Nilai-nilai *Theistic-Religius* tersebut juga menjadi landasan pokok dalam pengembangan budaya akademik. Kajian-kajian keilmuan semakin menghiasi suasana akademik, baik di tingkat mahasiswa maupun dosen melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar (nasional maupun internasional), *stadium general*, *workshop*, bedah buku, dan lainnya. Selain itu, tridharma perguruan tinggi semakin hari semakin mengalami perkembangan. Terwujudnya kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai bagian dari budaya akademik tersebut

didukung dengan anggaran yang lebih memadai dibanding pada status kelembagaan sebelumnya.

3. Periode IAIN Kediri

Periode IAIN Kediri ini merupakan peralihan status dari STAIN Kediri menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2018. Sejalan dengan hal tersebut, Jurusan Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kediri (Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020 IAIN Kediri, 2019: 31). Bersamaan dengan perubahan status IAIN Kediri ini, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri menempati gedung baru yang terpisah dari gedung fakultas lainnya. Hal yang menonjol pada status ini adalah pada sisi pengelolaan anggaran, yaitu fakultas mempunyai kewenangan untuk mengelola anggaran sendiri walaupun masih belum secara keseluruhan. Kebijakan ini menjadikan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah lebih leluasa mengembangkan budaya akademiknya.

Menyadari akan adanya tuntutan perkembangan zaman yang memasuki era digital ini, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri berkomitmen untuk selalu mengembangkan budaya akademik—baik di tingkat dosen maupun mahasiswa—dengan menyesuaikan diri dan membekali diri terhadap penguasaan tehnologi dalam pengembangan pengetahuan. Mengutip pendapat Triyanto bahwa era digital ini dapat dianggap sebagai perkembangan dari sebuah sistem evolusioner dimana perputaran pengetahuan tidak hanya tinggi, tetapi juga semakin di luar kontrol manusia sehingga membuat masa hidup kita semakin sulit untuk dikelola. Implikasi sosial dari era ini sangat besar dan akan selalu meningkat karena fungsi tehnologi menjadi lebih berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan ikut membantu memastikan bahwa kita membangun hubungan sosial ekonomi yang berkelanjutan

dengan tehnologi maupun dengan pengetahuan yang dibantu dengan tehnologi. Pada era ini, manusia telah banyak mengubah cara hidup dan cara bekerja dengan menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, era digital ini akan mempunyai dampak yang sama di seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan (Triyanto, 2020: 175).

Salah satu dampak era digital pada aspek pendidikan adalah pembentukan karakter seluruh civitas akademika, khususnya pada mahasiswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa tehnologi telah mengubah dunia pendidikan secara drastis karena proses transformasi pengetahuan bisa dilaksanakan pada jarak jauh tanpa harus bertatap muka. Interaksi pembelajaran jarak jauh ini tentu berpengaruh pada karakter individu-individu yang terlibat dalam proses penyelengaraan perkuliahan. Mengutip pendapat Fauzi bahwa interaksi komunikasi memiliki dinamika yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara *mu'allim* (dosen) dengan *thalib* (mahasiswa) mempunyai efek terhadap kesuksesan proses belajar mengajar. Di samping itu, komunikasi yang baik akan melahirkan efek sosial lainnya, seperti kekerabatan, persaudaraan, kebersamaan, dan sebagainya (Fauzi, 2014: 248)

Menyadari permasalahan tersebut, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sebagai penyelenggara pendidikan bidang ilmu-ilmu keislaman tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan agama saja, tetapi juga harus menghidupkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman sebagai upaya penguatan terhadap karakter kepribadian civitas akademika, khususnya bagi mahasiswa. Penguasaan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman tersebut harus bersinergi dengan kearifan local (*local wisdom*) dalam berbagai dinamika kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang kaya dengan khazanah kebudayaan lokal. Di samping kearifan lokal, kajian keislaman di Fakultas Ushuluddin ini diintegrasikan dengan sains karena pada hakikatnya antara Islam dan sains terintegrasi dalam kehidupan manusia.

Bidang keilmuan program studi yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUDA) IAIN Kediri ini menunjukkan FUDA merupakan fakultas terkuat dalam pengembangan intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Pengajaran pada fakultas ini juga didukung dengan pengembangan skills yang meliputi *hard skills* berupa penguasaan iptek dan ketrampilan, dan *soft skill* berupa *the winning character* (mental juara) yaitu daya juang yang kuat dalam menghadapi masa depan. Hal ini dibuktikan oleh banyak alumni Ushuluddin yang mampu berperan di publik dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Keberadaan keilmuan Ushuluddin bagaikan garam yang mampu memberikan rasa pada semua jenis makanan.

Nilai-Nilai Etis yang Dikembangkan

Kata "Ushuluddin" berasal dari kata *ushul* dan *diin*. Kata *ushul* merupakan bentuk jamak dari *ashlun* yang berarti asal, urat, pangkal, dasar, asas (Yunus, 1973: 43). Sedangkan kata *diin* berarti agama, tunduk (Yunus, 1973: 133). Sesuai dengan namanya, Fakultas Ushuluddin mengkaji dasar-dasar atau landasan pokok agama. Oleh karena itu, prodi-prodi yang dikembangkan di Fakultas tersebut mempunyai akar yang kuat dalam kajian keagamaan dan memiliki bangunan fondasi agama yang didasarkan pada *theistic- religius.*

Dengan berpijak pada dasar pemikiran tersebut, nilai-nilai etis yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin adalah religius, humanis, toleran, moderat, dialogis, kebersamaan, objektif, komunikatif, kritis-analitis, konsisten, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai etis tersebut relevan dengan karakteristik Fakultas Ushuluddin yang memahami keberagaman dalam kehidupan yang berbhineka tunggal ika karena keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang dikendaki oleh Sang Pencipta. Maka dari itu, diperlukan sikap-sikap yang lebih menekankan pada sisi humanis daripada sekadar memperdebatkan perbedaan, demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Ushuluddin akan terus berbenah menuju pada kualitas yang lebih baik dengan berusaha mengembangkan budaya akademik yang lebih baik pula. Kegiatan-kegiatan ilmiah selalu meramaikan suasana akademik kampus, diskusi di tingkat dosen dan mahasiswa semakin digalakkan, kerjasama antarperguruan tinggi maupun dengan lembaga pemerintah dan lembaga swasta semakin diperluas, keterlibatan dosen dan mahasiswa pada forum-forum ilmiah semakin menggeliat, prestasi mahasiswa juga semakin hari semakin bertambah, dan lain-lain.

Penutup

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri merupakan fakultas tertua yang secara langsung menjadi cikal bakal keberadaan IAIN Kediri. Fakultas ini yang mengukir sejarah mulai dari status kelembagaan yang masih menginduk pada lembaga lain hingga perkembangannya menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi yang siap bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Keberadaan Fakultas Ushuluddin di IAIN Kediri tidak bisa dianggap remeh walaupun fakultas Ushuluddin tersebut termasuk fakultas yang kurang diminati masyarakat karena mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang mengungkap kekayaan intelektual masa lalu. Padahal adanya masa sekarang ini merupakan sebuah rangkaian dari proses panjang di masa lalu, karena banyak hal di masa lalu masih sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang.

Seiring dengan perjalanan panjang sejarah tersebut, Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri terus berbenah untuk menciptakan dan mengembangkan budaya akademik agar dapat memaksimalkan perannya dalam memenuhi tuntutan kebutuhan di masyarakat. Fakultas Ushuluddin siap menantang masa depan karena memiliki intelektualitas, spiritualitas, moralitas, serta daya juang yang tinggi.

Daftar Pustaka

Fauzi. 2014. Fakultas Ushuluddin dan Penguatan Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies,* Vol. 1, No. 1, Juni 2014.

Hatta, A. 2009. *Tafsir Qur'an Perkata.* Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Institut Agama Islam Negeri Kediri. 2019. *Buku Pedoman Akademik Tahun 2019/2020.*

Kurniawan, K. 2000. Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan,* Vol. 27 No. 2. ISSN: 08548307.

Masruroh, A. & Mudzakkir, M. 2013. Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Teknologi*. http://ejournal.unesa.ac.id/article/4591/39/article.pdf.

Multazam, U. 2019. *Kepemimpinan dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*.

Nashori, F. 2010. *Dinamika Universitas Islam: Pemikiran dan Pengalaman Mengelola Kampus Islam.* Yogjakarta: Safiria Insania Press.

Suteja, J. 2020. *Membangun Budaya Akademik.* <https://www.researchgate.net/publication/ 342519955>

Triyanto, 2020. Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan,* Vol. 17, No. 2.

Yunus, M. 1973. *Kamus Arab–Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an.

Zuchdi, D., et al. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan pengembangan Kultur Universitas.* Yogjakarta: UNY Press.

07

Hambatan Resiliensi Fakultas Ushuluddin Pada Era Prgamatis-me Kerja

Moh. Qomarul Huda

Pendahuluan

Fakultas Ushuluddin di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) telah puluhan tahun menjadi episentrum pusat kajian keislaman di Indonesia. Bahkan fakultas yang pertama kali menjadi dasar berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada 1996 adalah Fakultas Ushuluddin ("Merekonstruksi Sejarah Lahirnya IAIN Kediri," 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para alumni IAIN Kediri telah banyak yang memengaruhi kajian keislaman di daerah mataraman (Kediri Raya) sejak lama. Banyak alumni-alumni IAIN Kediri yang telah menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan, bahkan ada yang telah menjadi tokoh-tokoh agama di daerahnya masing-masing (Saleh, et al., 2021). Akan tetapi, citra kuat dalam memengaruhi keberlangsungan kajian keislaman di Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri di era 90-an—bahkan di seluruh PTAI yang lainnya di Indonesia—perlahan memudar dengan datangnya "era pragmatisme" kerja. Pesona yang dimiliki oleh Fakultas Ushuluddin sebagai fakultas pencentak para ilmuan di bidang

keagamaan, perlahan-lahan ditinggalkan karena dianggap tidak dapat menawarkan masa depan yang jelas bagi para alumninya (Umam & Sulaeman, 2022).

Selain alasan di atas, Fakultas Ushuluddin dengan predikat "pencetak sarjana agama Islam," memiliki beban berat dalam memastikan para alumninya kompeten dalam kajian keislaman (Amin, 2014). Celakanya, di Indonesia keterampilan dalam pengetahuan tentang agama bukanlah dianggap suatu bakat, tetapi suatu kewajiban sehingga ketika alumni memiliki keahlian di bidang agama Islam, dianggap sudah sewajarnya ia memiliki keahlian di bidang agama agar ia tidak tersesat di dunia dan akhirat. Padahal apabila kita mau teliti, tidak semua keturunan kyai dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama memiliki bakat yang sama dengan yang dimiliki oleh orang tuanya. Contohnya ada berapa banyak anak dosen UIN, IAIN, dan STAIN dari Fakultas Ushuluddin yang meneruskan keahlian orang tuanya menguasai keilmuan di bidang agama. Kalaupun ada hanya beberapa orang, tetapi keahliannya tidak sebanding dengan yang dimiliki orang tuanya (Hidayat, et al., 2022).

Sebaliknya, sebenarnya banyak orang yang bukan berasal dari keturunan kyai dan orang pondok pesantren yang memiliki keahlian di bidang agama, tetapi terlalu cepat tenggelam karena hierarki keturunannya tidak memiliki legitimasi, baik di masyarakat ataupun institusi agama sehingga keahlian di bidang agama dianggap sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang bernasab kyai dengan dalih ketersambungan sanad (rantai) keilmuannya. Padahal ketersambungan sanad ilmu sebenarnya lebih ditekankan dari jalur guru, bukan keturunan (Umam & Sulaeman, 2022). Oleh karena itu, banyak sekali lulusan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri walaupun memiliki keahlian di bidang agama, keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan oleh instasi keagamaan dan masyarakat karena memang mereka tidak memiliki nasab yang melegitimasi keahliannya. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dipersiapkan menjadi penyuluh agama, tenaga adminitrasi keagamaan di Kementerian Agama, dan keahlian di bidang keagamaan yang lainnya, meskipun faktanya lulusan Fakultas

Ushuluddin IAIN Kediri ini banyak yang banting setir menggeluti bidang lain di luar keahliannya (Mardiyani & Harahap, 2020). Terlebih Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang prodi-prodinya tidak memiliki keahlian khusus untuk diserap di bidang industri, kecuali Prodi Psikologi Islam dan Komunikasi Penyiaran Islam. Apakah hal itu merupakan suatu kelemahan? Saya sempat mengira hal itu sebagai kelemahan. Tetapi ternyata ketika saya melihat lebih dalam, justru di Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri, kita bertemu dengan berbagai hal pemikiran yang menjadikan alumninya lebih siap menghadapi kehidupan di dunia nyata.

Memang banyak alumni dari Fakultas ini yang telah menjadi pegawai Kementerian Agama (Kemenag) karena menjadi satu-satu instasi yang dapat menyerap pekerjaan lulusan fakultas ini. Akan tetapi, hal itu terjadi ketika era 90-an, pada masa lapangan pekerjaan di bidang keagamaan di Kemenag masih terbuka lebar. Akan tetapi, ketika memasuki era milenium baru, fakultas ini mulai pudar pengaruhnya. Bahkan penyerapan alumninya untuk diterima kerja di lingkungan Kemenag sangat kecil karena jumlah lulusan dan tenaga yang dibutuhkan Kemenag tidak seimbang (Mulyani, et al., 2015).

Dengan kondisi yang demikian, bagaimana fakultas ushuluddin mempertahankan idealismenya dalam kajian keislaman yang harus bersaing dengan fakultas-fakultas yang menawarkan pragmatisme kerja menarik untuk dibahas. Selain itu, bagaimana resiliensi para *stake-holder* fakultas ushuluddin dalam melakukan inovasi untuk mempertahankan ketertarikan masyarakat umum terhadap fakultas ushuluddin serta bagaimana para pemangku kepentingan fakultas ushuluddin dalam menawarkan evaluasi diri dalam mempertahankan idealisme kajian keislamannya pun akan dibahas lebih lanjut.

Resiliensi Kajian Keislaman Fakultas Ushuluddin

Tokoh-tokoh besar yang ada di dunia ini rata-rata lahir dari keadaaan yang sulit, bahkan terlampau sulit. Akan tetapi, keteguhan hati dan

pas-sion hiduplah yang membedakannya dengan manusia pada umumnya sehingga mereka bisa menjadi tokoh yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Tokoh yang paling kita kenal di agama Islam, Nabi Muhammad, lahir dari keturunan suku Quraish yang paling miskin, yaitu Bani Hasyim. Ayahnya meninggal dunia saat melakukan perjalanan dagang menuju Syam ketika ia masih berumur enam bulan di kandungan ibunya. Seperti umat muslim ketahui, Abdullah, ayah Nabi Muhammad, merupakan anak kesayangan kakeknya, Abdul Muthalib, yang kebetulan juga yang paling miskin di antara anak-anak Abdul Muthalib (Hitti, 1996).

Mohammed Husein Haikal (1976) dalam bukunya *The Life of Muhammad* mengatakan, kehidupan masa kecil yang diasuh oleh kakek dan pamannya tidak menjadikan Nabi Muhammad orang yang kehilangan karakter. Sebelum risalah wahyu turun kepadanya, Nabi Muhammad bukanlah pribadi yang hanyut dalam arus zamannya. Beliau bukan orang yang terpelajar di zamannya, Nabi Muhammad tidak bisa baca dan tulis, tetapi kecerdasannya ditempa dari cara bacanya kepada alam dan ajaran-ajaran kakeknya yang menjadikannya sebagai pribadi luhur di tengah carut-marutnya pranata sosial masyarakat Makkah yang primitif.

Ketika Nabi Muhammad berdakwah pada saat usia beliau 40 tahun, Nabi dimusuhi dan dihina oleh keluarganya sendiri. Hanya Khadijah dan Abu Bakar yang mendukung jalan dakwahnya. Harta benda, tenaga, dan pikiran beliau kerahkan demi umatnya mengikuti perintah yang diberikan Allah kepadanya. Selama 23 tahun berdakwah, pasang surut kehidupannya dinikmatinya sebagai *passion* kehidupan hingga akhirnya beliau berhasil menjadi nabi sekaligus penguasa di wilayah Arab yang efek kehadiranya sampai ribuan tahun (Rubin, 2022). Terlepas dari segala mukjizat dan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad, apabila kita cerna dengan kaca mata teori agen Anthony Giddens (1987), Nabi Muhammad merupakan agen yang hadir untuk mengubah struktur di masyarakatnya dengan *passion* dan melampaui rasionalitas masyarakatnya karena Nabi Muhammad bukan seorang agen yang dilimpahi mukjizat-mukjizat seperti Nabi Musa yang bisa

membelah lautan, Nabi Isa yang bisa menghidupkan orang mati, ataupun Nabi Nuh yang bisa menyelamatkan umatnya dari banjir besar. Akan tetapi, Nabi Muhammad terlihat hebat hanya sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasannya dapat mengubah struktur yang ada di masyarakatnya dengan usaha-usaha rasional yang dimilikinya, serta meninggalkan sistem budaya terdaulu, menyebarkan ajaran dan sumber pengetahuan, Al-Qur'an dan Hadis, yang dampaknya bisa dirasakan sampai 1400 tahun kemudian (Brown, 2017).

Sumber pengetahuan yang Nabi Muhammad tinggalkan, menginspirasi orang-orang Arab yang dikenal sebagai bangsa udik di zamannya karena memang pada zaman Nabi yang menjadi episentrum peradaban dunia adalah empat kerajaan, yaitu Bizantium, Persia, Yaman, dan Ebisenia. Umat Islam Arab kemudian menjadi bangsa yang bisa menaklukan bangsa-bangsa besar pada zaman-zaman selanjutnya (Hodgson, 2009a). Bahkan menjadikan Islam sebagai sebuah kekuatan baru yang menguasai politik, ekonomi, seni, budaya, dan ilmu pengetahuan dunia selama 950 tahun (Hodgson, 2009c). *Passion* yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad melahirkan cendekiawan muslim besar yang pengaruhnya sampai zaman modern seperti Imam Maliki, Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Al-Ghazali, Nasrudin Al-Thusi, Ibnu Khaldun hingga Ibnu Ruysd. Seperti yang telah kita ketahui, Imam Al-Ghazali (wafat. 1111 M) cendikiawan muslim yang, sebut saja menjadi rektor pertama di Universitas Nizamiyah (didirikan oleh Nizam Al-Mulk) merupakan cendikiawan yang serba bisa. Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya (Hodgson, 2009b).

Perlu diketahui, bahwa Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga kurang mampu. Ayahnya merupakan seorang pengrajin sepatu. Beliau menitipkan Imam Ghazali dan adiknya kepada pamannya seorang sufi terkenal di wilayahnya. Segala harta benda yang ayahnya punya dihabiskan untuk pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya demikian, beliau rela tidak bertemu dengan anak-anaknya betahun-tahun agar anaknya benar-benar menjadi seorang ulama besar dan berguna bagi agama dan masyarakatnya. Kehidupan Imam Al-Ghazali muda

menghabiskan waktunya dengan cara menimba ilmu dari satu guru ke guru yang lain. Bukan hanya menimba ilmu, Imam Al-Ghazali pada usia 25 tahun pernah mengikuti peperangan melawan tentara Bizantium dalam mempertahankan Masjid Al-Aqsa (Nakamura, 1977). Seusai diminta oleh gubernur Nizam sebagai rektor di Universitasnya, Al-Ghazali pun tidak pernah lepas dari kesulitan. Berkali-kali beliau menjadi sasaran para penguasa negeri yang menaklukkan wilayah Nizam Al-Mulk hingga akhirnya dia memutuskan untuk *uzlah* dengan meninggalkan karir akademiknya dan memilih menjadi sufi. Dalam perjalanannya menjadi sufi, beliau menulis sebuah buku, *Ihya' Ulumudin*, yang menjadi *magnum opus*-nya (Al-Ghazali, 2018). Dari bukunya tersebut, Imam Al-Ghazali menancapkan pengaruh pemikirannya bukan hanya kepada agama Islam saja, melainkan juga memengaruhi agama Yahudi yang dipimpin oleh Maimoenedes (Rudavsky, 2009; Rosia, 2018) .

Ada satu lagi cendekiawan muslim hebat yang mengalami kesulitan yang hampir sama kita hadapi di saat ini tetapi tak mengurangi kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Beliau adalah Ibnu Khaldun. Beliau merupakan ahli historiografi, filsafat peradaban, dan peletak dasar ilmu sosiologi modern. Beliau lahir pada abad 8 H/14 M. Ayahnya meninggal dunia pada 749H/1348 M akibat wabah penyakit Pes yang melanda Afrika Utara (Irwin, 2018). Sang bapak meninggalkan lima orang anak, termasuk Abdurrahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu baru berusia 18 tahun. Wabah penyakit Pes juga menyebabkan Ibnu Khaldun gagal melanjutkan studi ke pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Mesir dan kota-kota di Timur pusat peradaban Islam kala itu. Ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya: *pertama*, wabah Pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai ke Magrib. *Kedua*, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah Pes dari Tunisia ke Maroko pada 750 M/1349 H bersama-sama dengan Sultan Abu Al-Hasan, penguasa daulah Bani Marin. Ibnu Khaldun menganggap wabah Pes ini sebagai bencana

besar dalam hidupnya yang menyebabkan beliau kehilangan kedua orang tuanya dan sebagian guru-gurunya (Zatari, 2019).

Dalam bagian awal *Kitabul Ibar*, Ibnu Khaldun menggambarkan kesamaan wabah penyakit Pes dengan wabah Covid-19. Wabah Pes mewabah dan merasuki peradaban manusia abad pertengahan baik di Timur maupun Barat (Khaldun, 2015). Hal ini telah membinasakan berbagai bangsa secara perlahan. Penyakit ini melenyapkan generasi-generasi, menutup dan menghapusbanyak keindahan peradaban. Penyebab wabah penyakit Pes menurutnya karena pembangunan yang merusak sirkulasi dan kualitas udara. Area kota menjadi lebih lembab dan menjadi tempat bakteri dan segala penyakit berkembang. Dampak kondisi udara yang demikian mengakibatkan orang-orang mengidap penyakit (*Muqaddimah Kitabul Ibar*, 320). Udara yang semakin rusak menyebabkan organ pernapasan manusia diserang penyakit. Inilah wabah dan penyakit yang menimpa paru-paru. Dalam kondisi yang parah, para penderita mengalami kematian (Alatas, 2006).

Kita semua pasti tahu akhir dari cerita perjalanan intelektual Ibnu Khaldun. Beliau meskipun hidup di tengah-tengah pandemi, hal itu tidak menyurutkan semangat beliau menjadi ilmuwan yang hebat sepanjang sejarah dunia Islam. Meskipun dengan keterbatasan yang ada—bahkan sarana belajar yang digunakan oleh Ibnu Khaldun di zamannya jelas tidak secanggih dan semudah zaman kita hidup saat ini—justru dengan keterbatasan itulah semangat beliau dalam berkarya menjadi lebih keras dibandingkan pada *masa normal*. Kita tahu siklus sebuah pandemi dalam jangka waktu tertentu memang sering di zaman dahulu wabah penyakit hadir dikehidupan manusia, selain itu kita tahu bahwa beliau menghasil sebuah karya *Muqadimmah* yang pengaruhnya tidak hanya di zamannya tetapi menjadikan rujukan dalam historiografi, sosiologi dan filsafat peradaban hingga hari ini dalam membaca zaman dan siklus peradaban manusia (Hernawan, 2017).

Lalu, bagaimana dengan sarjana fakultas Ushuluddin di Perguruan Tinggi Agama Islam? Kita ketahui bahwa pusat-pusat peradaban Islam di seluruh penjuru negeri tengah menghadapi dekadensi minat kajian terkait ilmu-ilmu keislaman yang tidak menawarkan nilai pragmatisme

di dunia kerja secara langsung. Hampir seluruh tenaga para *stakeholder* kajian keislaman di PTAI, utamanya fakultas ushuluddin, habis menghadapi gelombang krisis penurunan minat kajian keislaman yang semakin hari semakin menurun (Muslim & Padang, 2017). Apabila masyarakat,khususnya para intelektual muslim yang bernaung di Fakultas Ushuluddin, bersikap pasif dan tidak mengambil peran yang nyata dalam beradaptasi dengan kondisi era pragmatisme kerja ini, siapapun akan menjadi buih yang terlupakan sejarah dan hanya menjadi figuran di era ini.

Fakultas Ushuluddin di PTAI telah hadir di negeri ini bukan hanya satu-dua hari yang lalu, akan tetapi sudah lama eksistensinya hadir mewarnai wajah pendidikan Indonesia. Memang sudah tidak terhitung alumninya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa ini. Akan tetapi, akhir-akhir ini kontribusi tersebut mulai dipertanyakan oleh khalayak karena seolah tenggelam dalam stigma sarjana Fakultas Ushuluddin hanya bergelut di bidang agama saja mengalami penurunan kualitas (Minhaji, 2007). Bahkan masih kalah kualitasnya secara pragmatis apabila dipersandingkan dengan para alumni pondok pesantren (Arifin, 2012). Para sarjana Fakultas Ushuluddin tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan era pragmatisme kerja saat ini. Tidak sedikit yang terjadi di lapangan, para sarjana lulusan dari dua lembaga ini kurang begitu diperhitungkan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan keagamaan yang ada, atau memang benar-benar tidak mampu, atau ada alasan yang entah saya pun tidak tahu sebabnya (Wardani, n.d.) .

Seperti yang kita tahu, para alumni dan akademisi Fakultas Ushuluddin sejatinya tidak kalah dari fakultas-fakultas yang lainnya. Terlepas dari durasi waktu eksistensi mereka, seharusnya para sarjana Fakultas Ushuluddin berkontribusi dalam membantu menanggulangi wabah penyakit ini. Para sarjana Fakultas Ushuluddin ini bukan hanya menggunakan pendekatan sains dan teknologi, melainkan juga dibekali dengan pengetahuan agama yang mumpuni—sebagai wujud cita-cita institusi PTKIN dan PTKIS yang mendaku dirinya dapat mensinergikan antara agama dan sains. Kecerdasan yang mereka miliki tidak hanya secara intelektual dan emosional saja, tetapi juga mereka seharusnya memiliki

kecerdasan secara spiritiual. Dengan pendekatan yang komprehensif karena kecakapan yang mereka miliki seharusnya masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih dibandingkan para sarjana dari kampus umum. Hal ini disebabkan oleh di era yang menuntut mobilitas yang tinggi seperti saat ini bukan hanya menguras tenaga dan pikiran saja, melainkan juga telah menggoyahkan jiwa spiritual masyarakat pada umumnya (Arsyad, 2014).

Seperti diketahui bersama, masyarakat yang hidup di negara-negara dengan tingkat spiritual keagamaan rendah cenderung rapuh dalam menghadapi tekanan hidup, di mana tekanan hidup yang berlebihan ini dapat menjadikan "imun tubuh" manusia rentan menghadapi stres dan tekanan hidup ini (Koten, 2021). Oleh karena itu, seharusnya sebagai civitas akademika Fakultas Ushuluddin, di saat seperti inilah kontribusi mereka dibutuhkan untuk menunjukan eksistensi di tengah masyarakat yang membutuhkan solusi dalam menghadapi era pragmatisme kerja ini. Dengan demikian para civitas akademik Fakultas Ushuluddin tidak hanyut dalam narasi "*problem solving*" saintifik dan teknologikal saja, tetapi secara spiritual sangat miskin. Kontribusi *problem solving* dengan pendekatan berbasis ekletik—memadukan pendekatan sains, teknologi dan spiritual—akan menumbuhkan rasa percaya masyarakat kepada para alumni Fakultas Ushuluddin. Kontribusi ini juga akan menghapus stigma tentang sarjana muslim Fakultas Ushuluddin dan kontribusinya tehadap peradaban dunia, serta membuktikan bahwa sarjana muslim dari Fakultas Ushuluddin bisa berkontribusi "lebih" sebagaimana para cendikiawan muslim terdahulu (Hayat, 2012) .

Memudarnya Kualitas Kajian Keislaman di Ushuluddin

Di era kelimpahan informasi—yang biasa dikenal sebagai disrupsi—dan pragmatisme kerja seperti saat ini, melahirkan banyak sekali kemajuan-kemajuan peradaban manusia yang tidak pernah terjadi selama 5000 tahun terakhir semenjak peradaban Sumeria lahir. Manusia

pada era disrupsi dengan mudahnya menemukan solusi dari setiap permasalahan-pemasalahan yang mereka temui sehingga menjadikan mereka cenderung bersikap pragmatis. Dari hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang mengancam nyawanya dapat diatasi dengan mudah. Hal ini membuat mereka enggan melibatkan diri untuk bergelut dengan hal-hal yang rumit dan sulit seperti kajian keislaman yang ada di Fakultas Ushuluddin (Piliang, 2005).

Hal ini terkait dengan era disrupsi yang menjadi anugerah tersendiri bagi manusia modern. Akan tetapi, era ini memiliki *sisi gelap* tersendiri bagi keberlangsungan hidupnya. Tidak selamanya *informasi* yang didapatkan manusia digunakan sebagai alat untuk melindungi dan menciptakan *keadaban* manusia yang lain. Tak jarang *informasi* yang mereka dapatkan justru digunakan untuk menghancurkan manusia lainnya, dan berakibat kehancuran dirinya sendiri. Dengan kata lain, semua bisa dan boleh mengakses *informasi*, tetapi tidak semua *pantas* mengaksesnya karena justru informasi tersebut digunakan untuk hal-hal yang distruktif (Malik, 2021). Salah satu contoh anomali dalam mengakses informasi yaitu *peradaban pendidikan* di kalangan akademisi Fakultas Ushuluddin.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah berusia cukup *matang*, Fakultas Ushuluddin dituntut untuk berperan dalam urgensi menjawab persoalan masyarakat yang semakin kompleks akibat globalisasi yang bersifat bebas tanpa batas. Fakultas Ushuluddin bertanggung jawab untuk mem-*back-up* masyarakat agar tetap memiliki dan mengamalkan nilai-nilai Islam (*Akhlaq al-Karimah*). Di samping itu, tanggung jawabnya adalah mendidik masyarakat dalam berbagai bidang keilmuan yang berbasis Islam (Amin, 2014). Oleh karena itu, Fakultas Ushuluddin harus mampu menyesuaikan berbagai aspek, baik kebijakan, peran aktif, maupun kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Dalam tataran yang lebih khusus, Fakultas Ushuluddin harus mampu dan mau melakukan perubahan, penyesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan kemampuan pengembangan visi dan misi fakultas, serta pengembangan ilmu untuk menjawab tantangan global (Subakir, et al., 2021).

Lema *pendidikan* berasal dari tiga kata dasar yaitu: *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib* (Alhamuddin, et al., 2022). Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Adapun *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuhkembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak didik agar menjadi manusia baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat (Alam, 2020). Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannnya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Apabila kita mau berefleksi, lambat laun tanpa disadari oleh pemangku kebijakan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, istilah pendidikan yang dikenal oleh sistem pendidikan di Fakultas Ushuluddin lebih dekat kepada *ta'lim,* namun sayangnya tranfer ilmu yang diharapkan tidak sepenuhnya menjadikan civitas akademika Fakultas Ushuluddin mampu menguasai *tarbiyah* dan *ta'dib.* Hal ini menjadikan civitas akademika Fakultas Ushuluddin semakin sulit menjadi manusia intelektual yang *kamil*, dan cenderung tergilas serta larut di dalam perkembangan zaman (Budiyanti, et al., 2020).

Fakultas Ushuluddin di PTAI, pada mulanya memang bukan termasuk lembaga pendidikan dengan tujuan utamanya mencetak intelektual tradisional sebagaimana yang dimaksud oleh Antonio Gramsci dalam bukunya, *The Prison Notebook*, di mana intelektual-intelektual ini banyak menghamba dan rela menjadi budak hegemoni penguasa dengan mengatasanamakan kebenaran dan demi kesejahteraan bersama (Gramsci, 2011). Akan tetapi, seperti tiada daya apa pun, nyatanya banyak dari intelektual-intelektual Fakultas Ushuluddin—pada akhirnya—dilahirkan hanya demi memenuhi hasrat kapitalis baru di era modern, yaitu kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan yaitu sebuah *mesin* penghasil kapital yang diciptakan dengan mengatasnamakan *untuk*

mencerdaskan manusia, namun sejatinya untuk melindungi kalangan borjuis dan pemilik modal dari ancaman *status quo* (Klees, 2020).

Berbeda dengan kaum kapitalisme ekonomi yang dengan terang-terangan mempraktikkan dan mengakui kepentingan mereka untuk melanggengkan kekuasaan kapitalnya, kapitalisme pendidikan malu-malu mengakui hal tersebut. Mereka menutupi wajah kapitalisme menggunakan topeng *berjuang demi kehidupan manusia* yang lebih baik. Dalam sistem kapitalisme pendidikan ini, yang benar-benar hidup adalah mereka yang memiliki kapital lebih besar dibandingkan yang lain. Selain itu, mereka yang memiliki *privileges* menempatkan diri mereka lebih tinggi lagi, bahkan tidak tersentuh. Dari sinilah muncul kesenjangan *intelegensia* dan *rekognisi*. Meskipun para intelektual tersebut menempuh jenjang pendidikan yang sama dan mungkin mendapatkan materi pembelajaran yang sama pula, ternyata hasil yang diadapatkan sangat jauh berbeda (Slaughter, et al., 2004).

Oleh karena para intelektual tradisional rela membayar berapa pun untuk mendapatkan pengakuan intelektual dari status quo, tak heran yang kita dapatkan adalah GBHN (Guru Besar Hanya Nama). Rekognisi semu inilah yang menjadikan masyarakat awam justru mencari intelektual organik yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pencerahan dari hiruk pikuk banjirnya informasi yang beredar. Mereka lahir dari *rahim* sistem pendidikan yang cair dan tidak terikat oleh hegemoni penguasa (Yahya, 2019). Bahkan terkesan melawan sistem baku dari pemerintah atau dikenal sebagai pondok pesantren (Kamal, 2018). Contoh riil hasil dari sistem pondok pesantren akan kita dapati Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Gus Baha' (Ahmad Baha'udin Nursalim), Kyai Sahal Mahfudz, Kyai Musthofa Bisri (Gus Mus) dan masih banyak lagi. Mereka adalah di antara tokoh-tokoh yang selama ini menunjukan kecerdasan sebagai intelektual organik, memberikan pencerahan dan pelepas dahaga di tengah keringnya perdebatan ilmiah pada zamannya.

Sangat disayangkan, akhir-akhir ini sistem pendidikan pondok pesantren pun berangsur-angsur *terseret* arus perubahan zaman, tak mampu membendung keterlimpahan informasi yang beredar di

masyarakat. Mereka berlomba-lomba membangun institusi yang menyerupai institusi penguasa. Rela dan tunduk terhadap standar yang ditetapkan penguasa yang pada akhirnya banyak pondok pesantren justru mesra dengan melanggengkan hegemoni penguasa dan tergulung arus *pasar* pendidikan demi mempertahankan eksistensinya. Mereka masih mampu mempertahankan *ciri khas* pendidikan pondok pesantrennya, tetapi semakin sedikit melahirkan intelektual organik sebagaimana pada era-era 90-an (Ahmadi, 2021).

Intelektual-intelektual lulusan pesantren kini pun tak luput ikut terseret *gemerlapnya* menjadi intelektual tradisional. Mereka tak segan-segan lagi menghambakan diri dan memperjual belikan identitas intelektual pesantrennya demi melayani hegemoni penguasa. Mereka sulit sekali meraih metakognisi yang dahulu sangat khas dimiliki oleh seorang santri. Akhirnya, kini yang tampil di publik santri intelektual adalah yang kehilangan indentitas intelegensianya (Arifin, 2013). Entah apakah kita akan menemukan lagi intelektual organik seperti Gus Baha', Gus Mus, Gus Dur, Cak Nun dalam 20, 30, bahkan 50 tahun mendatang apabila sistem pondok pesantren ini tidak menyadari kehilangan besar tersebut. Tanggung jawab tersebut sebenarnya juga menjadi milik kalangan akademisi di Fakultas Ushuluddin.

Matinya Metakognisi para Sarjana Ushuluddin

Ushuluddin memiliki makna 'dasar-dasar agama.' Makna ini menunjukkan bahwa kedudukan Fakultas Ushuluddin memiliki posisi terpenting dibandingkan fakultas-fakultas lainnya di lingkungan PTAI. Akan tetapi, pergerseran paradigma pragmatisme kerja yang berkembang dalam masyarakat *memaksa* Fakultas Ushuluddin menjadi fakultas yang sepi peminat (Muzakkir, 2016). Bukan disebabkan ilmu-ilmu yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin merupakan pengetahuan dasar agama yang wajib dimiliki setiap muslim, melainkan stigma bahwa Fakultas Ushluddin tidak memiliki masa depan yang jelas terkait dunia kerja yang mampu dan mau menampungnya. Meskipun pada dasarnya

di dunia kerja tidak lagi memandang kompetensi lulusan berdasarkan kualifikasi pendidikan atau jurusan, namun lebih kepada kemampuan *soft skill* dan *hard skill* masing-masing individu. Hal ini diperparah dengan semakin menurunnya kepercayaan publik terhadap metakognisi dan kepakaran para kalangan akademisi dari Fakultas Ushuluddin (Rahim, 2011).

Akhir-akhir ini banyak kita temui akademisi dari kalangan akademisi Fakultas Ushuluddin yang memasang gelar akademiknya di depan dan di belakang namanya, namun hal tersebut berbanding lurus dengan bertambahnya sikap skeptis yang ditunjukan oleh masyarakat awam terhadap kemampuan kepakarannya. Memang secara teoretis gelar tersebut berhak dan wajib disandang oleh seseorang yang telah menyelesaikan studinya di sebuah lembaga pendidikan serta sebagai legitimasi keahlian menjadi pakar suatu bidang ilmu pengetahuan, namun banjirnya para akademisi tersebut masyarakat awam secara pragmatis mempertanyakan adakah perubahan yang signifikan di lingkungan sekitarnya? Atau justru kehadiran para akademisi baru tersebut *membunuh* gelar yang didapatkan sehingga orang awam tidak lagi bisa membedakan antara *pakar* dan *pseudo-pakar* dan memilih bersikap apatis (Fleming, 2021).

Dalam buku *The Death of Expertise* yang ditulis oleh Tom Nichols, pada era Google, masyarakat awam sangat sulit membedakan mana pakar dan *pseudo*-pakar (Nichols, 2017). Hal ini disebabkan oleh sebutan pakar yang menurut orang awam adalah mereka sebagai pemberi penjelasan yang lebih tahu suatu hal dan dapat memberikan pencerahan permasalahan apa saja yang dicari solusinya sehingga ada penyelewengan definisi pakar secara pragmatis di kalangan awam. Dengan kata lain, seseorang yang disebut pakar ketika secara pragmatis dapat menyelesaikan suatu permasalahan di sekitarnya tanpa melihat proses dan menguji metode yang digunakan oleh pakar tersebut. Meskipun seseorang yang bergelar "sarjana, magister, atau pun doktor" apabila secara pragmatis tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan gelarnya, ia dengan mudahnya disebut pseudo-pakar. Padahal tidak semua pakar harus demikian. Ada sebagian pakar yang memiliki proses dan harus

dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Karena keinginan instan dalam menyelesaikan permasalahan inilah, banyak masyarakat awam dan *pseudo*-pakar menggunakan Google sebagai solusinya.

Memang untuk menjadi seorang pakar pun seseorang harus melalui tahapan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan keahliannya. Akan tetapi, era Google ini seorang pakar harus melalui tahap pendidikan saja tidak dapat diandalkan karena *kelimpahan* institusi pendidikan yang sangat tinggi tidak lagi menjamin benar-benar berpendidikan tinggi (pakar). Perguruan tinggi kini sudah diibaratkan seperti kegiatan jual beli karena mutu ditentukan oleh banyaknya alumni yang terserap di perusahaan yang besar atau lembaga-lembaga pemerintah yang bonafide. Tingginya ketersediaan pendidikan perguruan tinggi membuat banyak orang mendapatkan gelarnya yang tidak jelas nilai kecakapannya dan membunuh metakognisi atas gelar akademik yang disandangnya.

Masih dalam buku *The Death of Expertise,* Tom Nichols mengatakan bahwa masyarakat awam tidak memiliki metakognisi (kesadaran untuk menyadari kesalahannya) di dalam dirinya atau metakognisinya sangat rendah (Nichols, 2017). Akan tetapi, hari ini justru penyakit ini menjangkiti sebagian pakar di lingkungan kita. Banyak pakar yang menundukkan kepalanya terhadap kehendak pihak yang berkuasanya dan ikut-ikutan dalam permainan politik praktis. Mereka mereka lupa bahwa kepakarannya memiliki tanggung jawab besar terhadap *trust* yang dimiliki masyarakat awam ketika menghadapi permasalahan yang didapatkannya. Bukan hanya karena hal tersebut, metakognisi pakar di era Google benar-benar mengalami dekadensi ketika pakar berhenti mengambil jarak atas perbuatan yang dilakukannya dan berhenti berefleksi atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan kata lain, pakar akan menjadi *pseudo*-pakar ketika ia berhenti belajar dari kepakaran yang dimilikinya, bahkan yang mereka kejar hanya pengakuan-pengakuan yang dampaknya kecil terhadap eksistensi kepakarannya (Multazam, 2019). Misalkan menulis jurnal ilmiah ketika hanya sebagai kenaikan pangkat dan melakukan riset ketika hanya

mendapatkan hibah penelitian semata tanpa memikiran manfaat kerja untuk kemanusiaan yang lebih luas dampaknya.

Selain metakognisi yang rendah, kematian pakar adalah ketika ia tidak memiliki tanggung jawab moral atas gelar yang disandangnya. Hal ini memang sangat sulit dimiliki orang-orang yang merasa gelar adalah pencapaian akhir dari pejalanan akademisinya. Bukan sebagai *wasilah* bagi dirinya untuk lebih sanggup lagi memikul tanggung jawab yang lebih besar dari yang sebelumnya untuk kerja kemanusiaan (Syam, 2010). Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak sekali institusi-institusi pendidikan yang menyediakan *paket murah dan mudah* untuk memberikan gelar akademis tanpa menguji kepakaran alumninya—termasuk Fakultas Ushuluddin—karena orentasinya bukan lagi kerja untuk kemanusiaan, melainkan sangat transaskional dan komoditis.

Tidak mengherankan juga ketika seseorang mendapatkan gelar akademisnya, banyak yang ingin *disucikan* secara pribadi karena dia merasa telah membayar mahal untuk mendapatkannya. Apakah hal ini akan kita langgengkan dan wariskan kepada generasi penerus kita? Sampai kapan kita mengabaikan metakognisi kepakaran kita? Masihkah kita harus berpikir kuantitatif dengan terus mengabaikan kualitas? Jika kita hanya berpikir demikian, kita tidak akan pernah lagi menjumpai pakar-pakar seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Hasyim Asyari, Ahmad Dahlan dan orang-orang hebat lain dalam khazanah peradaban Islam terdahulu pada masa yang akan datang yang lahir dari Fakultas Ushuluddin.

Daftar Pustaka

Ahmadi, R. 2021. The Politics of a Local Sufism in Contemporary Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 16(01), 59–82.*

Alam, N. A. R. 2020. Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 8(2), 195–212.*

Alatas, S. F. 2006. Ibn Khaldûn and Contemporary Sociology. *International Sociology, 21(6), 782–795.*

Al-Ghazali, I. 2018. *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit.

Alhamuddin, A., et al. 2022. Character Education in Islamic Perspective. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021).* 326–331. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>

Amin, N. 2014. Revitalisasi Keilmuan Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan Peradaban Global. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 16(1), Article 1.* <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4917>

Arifin, A. Z. 2013. Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education In Java. Thesis. Religion and Society Research Centre. University of Western Sydney, Australia.

Arifin, Z. 2012. Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 40–53.*

Arsyad, M. 2014. Kontribusi Ilmu Tafsir/Hadis dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Studia Insania, 2(1), 1–6.*

Brown, J. A. 2017. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Simon and Schuster.

Budiyanti, N., et al. 2020. The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application), 3(2), 81–90.*

Fleming, P. 2021. *Dark Academia How Universities Die*. London: Pluto Press.

Giddens, A. 1987. *Social Theory and Modern Sociology*. Redwood City, CA: Stanford University Press.

Gramsci, A. 2011. *Prison Notebooks, Volumes 1-3.* New York: Columbia University Pres.

Hayat, B. 2012. Kontribusi Islam terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 36(1).*

Haykal, M. H. 1976. *The Life of Muhammad*. United States: American Trust Publications.

Hernawan, W. 2017. Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book. *Jurnal Ushuluddin, 23(2), 173–184.*

Hidayat, A., Hartono, & Amalia, F. R. 2022. Evaluasi Pelaksanaan Akademik Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015-2020. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13(2)*, Article 2. https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.25982

Hitti, P. K. 1996. *The Arabs: A Short History*. Washington: Regnery Publishing.

Hodgson, M. G. 2009a. *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam (Vol. 1).* USA, Chicago: University of Chicago Press.

Hodgson, M. G. 2009b. *The Venture of Islam, Volume 2: The Expansion of Islam in the Middle Periods (Vol. 2).* USA, Chicago: University of Chicago Press.

Hodgson, M. G. 2009c. *The Venture of Islam, Volume 3: The Gunpower Empires and Modern Times.* USA, Chicago: University of Chicago Press.

Irwin, R. 2018. *Ibn Khaldun.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Kamal, F. 2018. Isu-Isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1).*

Khaldun, I. 2015. *The Muqaddimah: An Introduction to History-Abridged Edition*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Klees, S. J. 2020. Beyond Neoliberalism: Reflections on Capitalism and Education. *Policy Futures in Education, 18(1).*

Koten, B. A. 2021. Hubungan antara Spiritualitas dengan Coping Stress pada Usia Dewasa Awal [PhD Thesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Malik, H. 2021. Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika, 4(1).*

Mardiyani, F. & Harahap, H. L. 2020. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam di IAIN Surakarta [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.

Merekonstruksi Sejarah Lahirnya IAIN Kediri. (2021, September 22). IAIN Kediri. <https://iainkediri.ac.id/merekonstruksi-sejarah-lahirnya-iain-kediri/>

Minhaji, H. A. 2007. Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2).*

Multazam, U. 2019. Kepempimpinan dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2).*

Mulyani, M., Mubarak, M., & Imaduddin, I. 2015. Tracer Study Alumni Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

Muslim, M., & Padang, U. I. N. I. B. 2017. Respons Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol terhadap Peraturan Dirjen Pendis No. 1429/2012 (Perubahan Nama Program Studi dari "Tafsir Hadis" Ke "Ilmu Alquran dan Tafsir" dan "Ilmu Hadis"). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 20(1).*

Muzakkir, M. 2016. *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia: Didedikasikan dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN SU.* Medan: Perdana Publishing.

Nakamura, K. 1977. A Bibliography on Imam Al-Ghazali. Orient, 13.

Nichols, T. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why It Matters.* Oxford University Press.

Piliang, Y. A. 2005. Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna. *Jurnal Balairung Edisi, 38.*

Rahim, R. A. A. 2011. Alternative Occidentalisme Disciplanary Methodology: A Special Focus on Orientalist Views of Islamic Law. *Jurnal Syariah, 19(3), Article 3.*

Rosia, R. 2018. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 2(2), 86–104.*

Rubin, U. 2022. *The Life of Muhammad*. UK:Taylor & Francis.

Rudavsky, T. M. 2009. *Maimonides*. John Wiley & Sons.

Saleh, F., Maufur, M., & Sulaeman, M. 2021. *Menarasikan Islam, Pluralisme, dan Keberagamaan di Indonesia (M. Maufur & M. Sulaeman, Eds.).* Cakrawala Satria Mandiri. http://repo.iai-tribakti.ac.id/423/

Slaughter, S., Slaughter, S. A., & Rhoades, G. 2004. *Academic Capitalism and the New Economy: Markets, State, and Higher Education.* JHU Press.

Subakir, A., et al. 2021. *Harmoni Agama dan Sains: Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi.* CV. Literasi Nusantara Abad.

Syam, N. 2010. Memperketat Gelar Akademik. *Opini Jawa Pos*.

Umam, K. & Sulaeman, M. 2022. *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim di Indonesia (A. N. Zarkasyi, Ed.).* Literasi Nusantara. http://repo.iai-tribakti.ac.id/425/

Wardani, W. (n.d.). *Masa Depan Kajian Tafsir di Ushuluddin: Antara Harapan dan Tantangan*.

Yahya, F. A. 2019. Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci). *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal, 16(2), 275–295.*

Zatari, F. (2019). Ibn Khaldun: An Intellectual Biography. *JSTOR*.

Bagian 3

Tribute Sang Guru Besar: Antara Konservatisme dan Liberalisme

- Ropingi el Ishaq
- Abdul Mujib dan Febri Hijroh Mukhlis
- Lukman Hakim dan Fatma Puri
- Sayekti
- Muhammad Ridho
- Moh. Irmawan Jauhari

08

Masa Depan Kajian Teologi Dan Filsafat Islam: *Blue Print* Pemikiran Profesor Fauzan Saleh

Ropingi el Ishaq

Pendahuluan

Perangkat digital menjadi instrumen peradaban era millenial. Era ini diisi oleh generasi-generasi yang melek teknologi, bahkan lihai dengan perangkat teknologi untuk menjalankan berbagai keperluan dan rutinitas keseharian. Segmentasi generasi pada era digital ini diklasifikasi berdasarkan pada perkembangan teknologi dari satu dasawarsa ke dasawarsa berikutnya. Ada generasi *Baby Boomers*, Generasi X, Generasi Y atau Millennials, Generasi Z, dan Generasi Alpha (*brainacademy.id*, 2022).

Klasifikasi generasi tersebut didasarkan pada tahun kelahiran dan fase perkembangan teknologi yang berkembang pada saat itu. Secara spesifik, klasifikasi generasi itu didasarkan pada tren teknologi. Meskipun demikian, klasifikasi tersebut dapat bermakna preferensi pemikiran tiap generasi sesuai dengan era teknologi yang sedang berkembang sebab teknologi yang berkembang dalam suatu masyarakat merepresentasi pemikiran dan pengetahuan yang berkembang pada masanya, baik pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, sosiologi, psikologi, politik, bahkan antropologi dan teologi.

Sesuai dengan fokus pembahasan dalam tulisan ini, penulis akan menekankan pada pembahasan tentang perkembangan pengetahuan masyarakat di bidang Teologi. Meskipun terasa agak mundur ke belakang karena di era generasi alpha, diasumsikan teologi menjadi bagian dari pengetahuan yang seolah tidak relevan lagi didiskusikan. Meskipun perkembangan pengetahuan terus bergerak dan berkembang ke arah pemikiran rasional dan bersifat saintifik, pemikiran yang bersifat abstrak, teologi, tetap menjadi bahan pemikiran umat manusia. Manusia yang dikaruniai akal akan terus mengasak akalnya, mengembangkan akalnya sehingga melahirkan pandangan, pemikiran, dan teori baru. Dalam sejarah pemikiran manusia, jejak berpikir dihasilkan oleh para filsuf klasik seperti Hegel yang merumuskan pemikiran manusia dengan tesis, antitesis, dan sintesis, August Comte yang mengabstraksi perkembangan pemikiran manusia ke dalam tiga klasifikasi yaitu agama, metafisika, dan realitas (Al-Bahiy, 1986: 198–207) adalah sebagai bukti bahwa pemikiran manusia akan terus berjalan.

Perkembangan pemikiran dan abstraksi permasalahan manusia terus berjalan, meskipun manusia sudah menjejak peradaban era millennial yang segalanya berbasis digital. Pemikiran tentang agama masih menjadi bagian penting bagi peradaban umat manusia. Pemikiran agama menjadi bagian dari ikhtiar untuk membimbing manusia dalam mengembangkan peradaban. Dalam konteks lain, pemikiran keagamaan menjadi jalan menggali solusi atas problem kemanusiaan yang muncul akibat perkembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan serta modernisasi dan politik imperial yang tak pernah berhenti. Di sinilah pentingnya pemikiran keagamaan bagi kehidupan manusia di segala zaman.

Pemikiran keagamaan yang berpangkal pada nilai dan konsep ketuhanan atau sering disebut dengan Teologi memegang peran penting dalam kehidupan umat manusia sejak manusia pertama hingga akhir zaman. Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia untuk menerjemahkan nilai dan konsep ketuhanan sebagai basis atau dasar dari bangunan peradaban umat manusia. Wahyu pertama dan kedua yang diturunkan sebagai tanda diangkatnya Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul tak lepas dari konsepsi ketuhanan, yaitu QS. Al-'Alaq 1–5 dan QS. Al-

Muddatsir 1–7. Di sinilah letak nilai dan konsepsi ketuhanan menjadi pijakan peradaban umat manusia. Maka, sampai kapanpun nilai dan konsepsi ketuhanan tetap akan dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani dinamika kehidupannya.

Pergulatan Kajian tentang Teologi dan Filsafat Islam di Indonesia

Dalam buku *Teologi Pembaruan; Pergeseran wacana Islam Suni di Indonesia Abad XX* ini secara detail diuraikan tentang perkembangan pemikiran teologi Islam di Indonesia pada abad ke-20. Buku ini membahas tentang pemikiran kaum modernis, terutama kalangan Muhammadiyah dan Persatuan Islam serta kelompok yang mewarisi semangat modernisme pada tiga dekade terakhir abad 20. Munculnya gerakan ini dilatari oleh keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam secara murni, terbebas dari belenggu tradisi yang tidak memiliki landasan kuat dalam sumber ajaran Islam. Bagi organisasi yang berhaluan modernis, menjalankan Islam secara murni adalah sebagai tuntutan agar terbebas dari belenggu tradisi yang telah mengaburkan misi utama Islam. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan pembaruan yang berupaya memahami doktrin Islam sesuai dengan semangat zaman dan didasari kesadaran tentang perlunya kebangkitan umat Islam dari keterbelakangan dan keterpurukan. Gerakan ini mengembangkan pemikiran teologi secara sistematis dalam konteks historis-kultural bangsa Indonesia. Konteks historis ini tergambarkan sebagai akibat dari proses islamisasi yang masih berlangsung di Indonesia. Melalui kajian ini, Fauzan Saleh menggambarkan bagaimana kalangan modernis dan neo-modernis mampu menangkap imajinasi berbagai generasi yang berbeda-beda dari umat Islam Indonesia dengan pendekatan baru yang berbasis pemikiran Islam yang sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi kontemporer (Saleh, 2013).

Perbedaan kesadaran tentang praktik keislaman dari generasi ke generasi dan dari kelompok ke kelompok lainnya tentu ada perbedaan. Munculnya kelompok modernis dan kelompok tradisionalis adalah sebuah keniscayaan sejarah. Perbedaan latar pemikiran mulai dari

tingkat pemahanan, kerangka berpikir, serta konsep pemikiran teologis sebagai basis munculnya berbagai aliran pemikiran keagamaan yang ada di tanah air. Perbedaan pemikiran dan gerakan kegamaan tidak saja terjadi dalam realitas sosial yang berbeda, tetapi juga dalam perjalanan setiap generasi keagamaan. Dalam konteks tertentu, perbedaan landasan serta aliran pemikiran yang dikembangkan juga menimbulkan perbedaan gerakan dan organisasi keagamaan. Perbedaan tersebut tidak sebatas pada perbedaan warna organisasi keagamaan, tetapi sampai pada taraf perumusan pemikiran dan kebijakan dalam menyelesaikan problem-problem sosial keagamaan.

Muslim modernis telah membangun pemikiran teologis yang mencerminkan pemahaman agama mereka dalam menanggapi tuntutan khusus di zamannya. Pemikiran teologis modernis yang dibangun selama ini menandakan suatu kemajuan atau berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Secara implisit, kemajuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap agamanya yang dapat mendorong peningkatan komitmen terhadap doktrin yang diyakininya dan praktik keagamaan (Saleh, 2000). Konsepsi *ahl al-haq wa al-sunnah* menjadi landasan teologis bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Konsepsi ini dirumuskan dalam sidang Majelis Tarjih sebagai pijakan menjalankan praktik keagamaan. Sementara itu, konsepsi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dirumuskan dan dipegang oleh Nahdlatul Ulama juga sebagai pijakan dalam menjalankan ritual keagamaan dan berorganisasi. Konsepsi tersebut menjadi landasan dan identitas keagamaan. Dua konsepsi tersebut menjadi basis pemikiran dan sikap keagamaan muslim Indonesia, setidaknya sampai saat ini.

Realitas Sosial Keagamaan

Disadari atau tidak, telah terjadi pergeseran kehidupan umat beragama di seluruh dunia, tentu, termasuk Indonesia. Negara-negara yang selama ini menjadi referensi keislaman kian kehilangan pamornya. Sebut saja Saudi Arabia dengan berbagai dinamika sosial masyarakatnya selalu

menjadi sorotan. Pada satu sisi, Saudi Arabia dianggap sebagai negara yang kolot, ortodoks, tidak mengikuti perkembangan jaman, dan sebagainya. Di sisi lain, khususnya bagi sebagian kalangan umat Islam Indonesia, Saudi Arabia dianggap sebagai sumber Faham Wahabi yang membahayakan umat Islam di dunia, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, Faham Wahabi harus diwaspadai agar tidak merembes ke umat Islam lainnya. Munculnya rekomendasi yang sempat dikeluarkan saat ada Rapat Kerja Nasional Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada 25-27 di Asrama Haji Jakarta agar pemerintah melarang penyebaran ajaran Wahabi menuai kontroversi. Sebagaimana dikutip oleh CNN, "Lembaga Dakwah PBNU merekomendasikan kepada pemerintah (dalam hal ini Kemenkopolhukam, Kemenkumham, Kemendagri, dan Kemenag) untuk membuat dan menetapkan regulasi yang melarang penyebaran ajaran Wahabiyah," Kamis (27/10) (*CNNIndonesia.com*, 2022)

Kontroversi ini jelas tidak dapat dipisahkan dari persoalan teologi bagi umat Islam di Indonesia. Kontroversi ini meneguhkan betapa persoalan teologi keagamaan ternyata belum tuntas. Umat Islam kadang masih diributkan oleh permasalahan praktik keagamaan yang tidak substansial, namun harus diakui bahwa persoalan tersebut bermuara atau tidak dapat dilepaskan dari persoalan konsep teologi yang dianut. Setidaknya perbedaan konsep teologi yang tidak terlalu substansial tersebut seharusnya tidak menjadi permasalahan serius jika umat Islam memiliki kedalaman berpikir dan kedewasaan bersikap. Dengan demikian, berpedaan konsep teologi tidak secara vis a vis menghadapkan umat Islam satu dengan lainnya. Celakanya, kian ke sini, kesadaran umat Islam untuk dapat bersatu dan meminimalikan perbedaan tidak kian meningkat, yang berkembang justru semangat untuk memperbesar gap (jurang pembeda) antaraliran pemikiran dan organisasi keagamaan di Indonesia.

Sekali lagi, kontroversi-kontroversi di antara umat Islam terjadi lantaran masih kurangnya keterbukaan umat Islam itu sendiri dalam mempelajari dan merumuskan konsep teologi yang dianutnya. Aliran-lairan pemikiran jaman pertengahan, saat munculnya kelompok-

kelompok Islam seperti Sunni, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, bahkan Khawarij, belum secara tuntas dipahami dengan baik (Saleh, 1992). Pemahaman atas pemikiran teologis pada zaman pertengahan tersebut seharusnya dilakukan secara terbuka. Akan tetapi, yang terjadi justru kajian tentang pemikiran teologis berdasarkan sentimen awal yang tidak pernah berubah sehingga yang muncul bukan mengkonstruksi pemikiran teologis melainkan perbedaan pemikiran teologis menjadi dinding pemisah antara satu dengan lainnya. Bahkan menjadi alat untuk "mengadili" penganut pemikiran lain yang tidak sepaham (wawancara dengan Professor Fauzan Saleh pada 26 November 2022).

Dalam konteks inilah peningkatan pemahaman nilai dan ajaran Islam secara untuh dan komprehensif—termasuk konsepsi teologis—perlu dilakukan sebaik mungkin. Kajian tentang teologi Islam diperlukan untuk membangun pemikiran teologis yang mencerminkan pemahaman agama sehingga meningkatkan pemahaman umat Islam Indonesia sendiri terhadap agamanya. Pemahaman ini akan dapat mendorong peningkatan komitmen umat Islam terhadap doktrin yang diyakininya dan mendakwahkannya baik secara vertikal maupun horizontal dalam bidang politik, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks keindonesiaan, doktrin Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah telah dimanfaatkan oleh dua ormas besar Islam di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, sebagai landasan teologis dalam menentukan identitas dan ritual keagamaan mereka (Saleh, 2000).

Konsepsi teologis tersebut yang menjadi tonggak penting bagi terjaganya dinamika sosial keagamaan di Indonesia. Meski banyak muncul pemikiran-pemikiran baru dalam doktrin keagamaan yang kadang sedikit ekstrem, tetapi pemikiran-pemikiran tersebut hampir selalu bisa 'ditundukkan' dengan konsep teologi yang dipegangi oleh dua organisasi besar Islam di Indonesia (Muhammadiyah dan NU). Misalkan perdebatan tentang cadar atau hijab yang sempat menjadi perhatian pemerintah secara khusus, namun pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dengan landasan teologi keagamaan yang telah dibangun.

Konsepsi Teologis dalam Tantangan Masa Depan

Salah satu di antara belantara pemikiran teologis yang dimunculkan oleh Professor Fauzan Saleh adalah tentang masa depan umat Islam. Diakui atau tidak dan disadari atau tidak, menurutnya, pemikiran Umat Islam tentang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, bahkan praktik keagamaan secara personal dilandasi oleh konsepsi teologis. Konsepsi teologis tersebut berakar pada konsepsi dan praktik keagamaan para *salaf al-shalih* yang kemudian diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya sampai saat ini. Akan tetapi, harus diakui bahwa rumusan landasan teologis yang dipegang oleh setiap generasi dapat berbeda. Ada yang merumuskan konsepsi teologis dari pemikiran dan praktik keagamaan generasi awal Islam saja, namun ada juga yang memperlebar sumber rujukan tentang konsep teologis hingga pada masa tabi'in dan sesudahnya.

Spektrum pemikiran yang dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan konsepsi teologis oleh setiap kelompok Islam ini tentu akan menghasilkan rumusan yang berbeda-beda. Di awal perkembangan Islam dapat digarisbawahi bahwa konsepsi teologi yang ada adalah pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat yang dikenal dengan *khulafa'urrasyidin*. Sesudahnya, muncul perkembangan pemikiran Islam yang dimotori oleh para ulama hadis, ulama fikih, serta ulama kalam.

Di Indonesia, dua organisasi besar Islam telah merumuskan konsep teologi sebagai landasan konseptual dalam praktik keagamaan. Muhammadiyah menyandarkan konsep teologi pada praktik keagamaan zaman nabi dan khulafa'ur rasyidin. Simpul teologinya dikenal dengan istilah *ahl al-haq wa al-sunnah.* Sementara itu, Nahdlatul Ulama merujuk pada konsep teologi Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Musa al-Maturidi, mengikuti konsep fikih empat Imam Mazhab (Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i), serta mengikuti konsep tasawufnya Imam Al-Ghazali. Konsepsi teologi Nahdlatul Ulama disebut dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Saleh, 2008).

Terlepas dari dinamika pemikiran kedua organisasi besar tersebut, yang pasti bahwa konsep teologis yang dirumuskan dan dikembangkan

telah memberikan sumbangsih bagi upaya untuk merajut persatuan dan kesatuan bangsa selama ini. Dialog-dialog keagamaan dan kebangsaan yang melibatkan dua organisasi tersebut sebagai representasi arus pemikiran modernis dan tradisionalis masih mampu menghasilkan kerangka pemikiran nasionalisme keindonesiaan yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Tentu bukan tanpa kritik. Artinya, masih muncul beberapa catatan dari konsepsi teologis kedua organisasi tersebut.

Selain tantangan untuk menjawab catatan-catatan konseptual dari teologi yang telah dirumuskan, muncul tantangan baru yang tak kalah pentingnya. *Pertama*, pertikaian politik pascamasa *khulafa al-rasyidin* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Pertikaian ini pun tidak lepas dari konsepsi teologis yang dibangun oleh masing-masing kelompok yang bertikai pada masa itu. Pecahnya pengikut Ali bin Abi Thalib saat kubu Mu'awiyah bin Abi Sufyan hampir saja kalah dan mengajak berunding dengan mengangkat mushhaf (Al-Qur'an) adalah suatu peristiwa yang tidak dapat dilepaskan dari teologi (Fauzan, 2020). Artinya, dinamika politik dalam tubuh umat Islam itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari konsepsi teologis yang dibangun, diyakini, dan diamalkan. Konsepsi teologis yang dipegang dan diyakini oleh umat Islam saat itu berbeda dengan konsepsi teologis pada masa nabi Muhammad saw. maupun *khulafa al-rasyidin*. Dengan demikian, konsepsi teologi umat Islam di setiap waktu atau dasawarsa perlu untuk dirumuskan ulang, meskipun secara prinsip tidak lepas dari konsepsi keimanan yang utama.

Kedua, gelombang liberalisme, sosialisme, materialisme, dan otoriterisme, baik pada level nasional muapun global. Secara umum, gelombang liberalisme merupakan buah dari kapitalisme yang pada akhirnya melahirkan materialisme. Dalam aspek lain, gelombang sosialisme melahirkan otoriterisme politik (Rahman, 2017). Penyempurnaan konsepsi teologis terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman karena menjadi tuntutan yang terus ada tanpa henti. Perkembangan pengetahuan serta perkembangan sosial dan budaya sebagai akibat dari perkembangan teknologi juga terus terjadi. Maka dari itu, tantangannya adalah untuk terus melakukan interpretasi terhadap teks-

teks agama (apapun agamanya), melakukan pembaruan atas konsep-konsep keagamaan, serta restrukturisasi sosial.

Ketiga, munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam filsafat ilmu sosial, khususnya seperti posmodernisme yang ditandai dengan globalitas, lokalitas, berakhirnya sejarah kapitalisme, dan kritik terhadap narasi peradaban besar (Agger, 2009). Munculnya pemikiran posmodernisme ini, meskipun lebih banyak beroperasi dalam bidang sastra, seni, dan social budaya, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sains dan teknologi. Kajian tentang fenomena luar angkasa, kosmologi, revolusi alam semesta, evolusi, biologi dan mikro-biologi, dan sebagainya mengantarkan umat manusia mengerti bahwa sains menjadi bagian penting dalam kehidupan umat manusia (Dreifus, 2004). Kajian posmodernisme ini bukan sekadar alur perkembangan pemikiran dari filsafat kemudian melibatkan sains, dan merembes ke dalam aspek sastra, seni, sosial budaya; tetapi juga pada dinamika politik, baik lokal maupun global. Berbagai irisan kajian era posmodernisme ini menyuguhkan suatu informasi dasar bahwa perkembangan pemikiran dan sosial telah menjadi kerangka pemikiran yang amat kompleks (Hutcheon, 2004).

Keempat, arus perkembangan pemikiran posmodernisme tidak berhenti begitu saja. Meskipun ada yang mengatakan bahwa posmodernisme telah usai atau telah mati pada saat dunia memasuki abad ke-21, posmodernisme tetap menjadi pembahasan, walaupun bukan pembahasan yang utama. Bahasan posmodernisme seolah semakin lenyap, namun bukan berarti benar-benar sudah selesai. Pengaruh dari pemikiran tersebut begitu terasa dengan lahirnya pemikiran-pemikiran baru seperti munculnya budaya popular—yang menjadi kajian yang sangat laku, khususnya dalam bidang sastra, seni, dan budaya. Sudah barang tentu kajian filsafat sosial tidak ketinggalan dengan kajian budaya popular tersebut. Lokalitas di tengah globalitas yang menjadi kajian filsafat posmodernisme muncul, salah satu diantaranya dengan budaya popular, yakni budaya yang lahir dari kaum tertindas dan tercerabut kekuasaannya. Dalam budaya tersebut masih menyandang tanda yang bermakna tentang hubungan kekuasaan, jejak dominasi dan subordinasi. Di sisi lain, kelompok subordinasi tersebut mampu

memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya sebagai sebuah komoditas yang laku untuk menghasilkan subkultur di tengah sistem dominasi yang ada (Fiske, 2011).

Pada aspek lain, kompleksitas posmodernisme memunculkan budaya baru yang meruntuhkan budaya yang telah terbangun kokoh pada fase sebelumnya. Modernisme menghadirkan sistem social, ekonomi, politik, dan budaya yang berbasis rasionalisme dan kapitalisme. Sementara itu, posmodernisme menghadirkan nilai yang sebaliknya, seperti peleburan kelas sosial dan sistem sosial yang mengakui identitas individu sehingga menjunjung aspek pluralism social (Saruf, 2003).

Kelima, konsepsi teologis yang lahir dari rumusan nilai dan ajaran agama menjadi poin penting dalam perkembangan peradaban umat manusia. Hampir tidak ada atau tidak dapat dipisahkan antara peradaban suatu bangsa dengan konsep teologis yang diyakini para pelaku peradaban. Fritjof Capra (2000) memberikan suatu paparan tentang bagaimana suatu peradaban beserta segenap perkembangan pemikirannya pasti melibatkan konsepsi teologis meskipun tidak secara tersurat menjadi pembahasan. Akan tetapi, perkembangan pengetahuan dan teknologi yang dipaparkan Capra, mau tak mau, bersinggungan dengan perkembangan pengetahuan. Perkembangan ini pun pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari konsepsi teologis yang diyakininya. Pengetahuan menjadi ruh dari sebuah peradaban umat manusia. Berkembang dan surutnya suatu peradaban, tentu termasuk Islam, tidak lepas dari seberapa kuat pengetahuan itu menjadi spirit dalam peradaban.

Teologi Islam Keindonesiaan

Sebagai bagian dari muslim Indonesia dan kekayaan bacaan yang dimilikinya, gagasan Prof. Fauzan Saleh tentang teologi tidak lepas dari konteks keindonesiaan. Pembahasan teologi Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah, dan Sunni, akhirnya mengerucut pada pemikiran teologi Islam dalam konteks Indonesia. Dalam buku *Teologi Pembaruan: Pergeseran*

wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX telah dibahas bagaimana upaya kelompok Islam modernis mendefinisikan ulang atau merumuskan konsep teologis dalam konteks keindonesiaan. Diskursus pemikiran teologis di Indonesia, yakni modernis dan tradisionalis. Keduanya sama-sama berupaya untuk merumuskan konsep teologi Islam dalam konteks keindonesiaan (Saleh, 2020). Muhammadiyah sebagai representasi Islam modernis berpegang pada konsep *ahlu al-haq wa a-sunnah.* Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai representasi Islam tradisionalis berpegang pada konsep *ahl al-sunnah wa al-jama'ah.* Muhammadiyah dengan konsep ortodoksinya, sedangkan Nahdlatul Ulama dengan konsep pemikiran eklektik, yakni secara fleksibel menerima dan menerjemahkan tradisi lokal untuk dijadikan media dan sarana dakwahnya (Saleh, 2008).

Perbedaan ini juga digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier (2011) bahwa antara Islam modernis dan tadisionalis di Indonesia memiliki banyak perbedaan, baik dalam sudut pandang maupun dalam praktik keagamaan. Islam modernis lebih mengedepankan kerangka berpikir purifikasi sehingga praktik-praktik keagamaan yang berbau lokalitas dan dianggap tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam yang tidak dijalankannya. Sementara itu, Islam tradisionalis yang direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) cenderung mengakomodir praktik dan tradisi lokal.

Akan tetapi, muslim Indonesia yang terdiri dari dua alur pemikiran keagamaan tersebut—secara organisatoris mengerucut pada dua 'mazhab' besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)—menemukan satu titik pemahaman bersama. Merujuk pemikiran Nurholish Madjid, perbedaan dan persamaan Islam Indonesia itu laksana burung elang yang memiliki dua sayap. Kesepahaman Islam Indonesia antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) laksana burung elang dengan dua sayapnya. Almarhum Nurcholish Madjid memandang bahwa Muhammadiyah dan NU adalah pasangan yang memang harus hidup bersama. Oleh karenanya harus saling mendekat dan bekerjasama, tidak perlu saling membesar-besarkan perbedaan demi

mengaktualisasikan cita-cita Islam untuk kesejahteraan semua orang yang ada di tanah air Indonesia.

Masih merujuk pada pemikiran Nucholish Madjid, umat Islam Indonesia perlu banyak belajar dari sejarah umat pada masa lalu yang telah berhasil menjawab tantangan yang mereka hadapi di setiap era dan lokalitas. Misalkan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dalam filsafat, al-Junayd dan al-Bistami dalam tasawuf, dan empat tokoh madzhab dalam fikih. Terlepas dari adanya ketidaksesuaian dalam pendekatan dan hasil yang mereka capai, selalu ada "*common denominator*" yang menyatukan semangat mereka dalam mazhab jama'ah yang kemudian menjadi fondasi mazhab *Ahl al- Sunnah wa al-Jama`ah* (Fauzan Saleh; 2008).

Dalam artikel bertajuk "Why Muslims Should Maintain Their Dignity in Worldly Life: A Critical Consideration on Said Nursi Insight on the Meaning of 'Theology of Hope' as Reflected in His Damascus Sermon," Prof. Fauzan Saleh merujuk pemikiran Said Nursi tentang penyebab mengapa umat Islam menjadi stagnan, yang organisasinya tidak bekerja secara efektif untuk memperbaiki kondisinya. Keadaan ini tidak seperti Kristen Eropa yang maju. Menurut Nursi, ada enam faktor penyebab utama stagnasi umat Islam: 1) putus asa, obatnya adalah harapan; 2) tipu daya, obatnya adalah kejujuran; 3) permusuhan, yang obatnya adalah cinta; 4) perpecahan, yang obatnya adalah persatuan persaudaraan; 5) despotisme, yang obatnya adalah martabat Islam, dan 6) individualisme egois, yang obatnya adalah musyawarah. Nursi menjelaskan setiap jenis penyakit ini dan kemudian meresepkan obatnya dengan jelas (Fauzan Saleh: 2018).

Artikel tersebut, menurut penulis, adalah sebuah argumen yang sengaja digunakan sebagai landasan tentang pentingnya merumuskan konsep teologi keagamaan untuk Indonesia, agar umat Islam tidak terjebak pada fanatisme dan stagnasi. Lebih lanjut, umat Islam harus segera beranjak untuk berkarya menyelesaikan problem keummatan yang sudah menanti di pelupuk mata. Dengan teologi yang ada, umat Islam perlu membangun negeri ini melalui berbagai jalur. Bagaimana pendidikan dapat dijalankan dengan baik apabila setiap anak bangsa tidak memperoleh akses pendidikan yang berkualitas? Bagaimana layanan

kesehatan untuk setiap anak bangsa dijalankan tanpa ada diskriminasi? Dan bagaimana perekonomian dapat menumbuhkembang agar mensejahterakan masyarakat? (wawancara pada tanggal 26 November 2022).

Untuk itu, kajian tentang teologi, filsafat, aspek-aspek keagamaan masih tetap perlu dilakukan untuk dapat membumikan nilai dan prinsip-prinsip Islam. Amin Abdullah memberikan deskripsi perkembangan pemikiran keagamaan menemukan bentuknya dan menjadi alternatif penyelesaian masalah sesuai dengan konteksnya. Pemahaman agama, menurut Amin Abdullah, melalui empat fase. *Pertama*, face *local*. Pada fase ini agama-agama muncul sesuai konteks tempatnya masing-masing dan sesuai dengan kondisi sosial masing-masing. *Kedua,* fase *canonical*, yakni fase agama menjadi sebuah landasan keyakinan yang tertuang dalam kitab suci. *Ketiga,* fase *critical*, yakni fase pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama dengan sikap kritis sehingga melahirkan kesadaran dan keyakinan tentang nilai agama tetapi tidak lepas dari konteks sosial di mana sesorang berada. Kesadaran keagamaan yang muncul dari sikap kritis tersebut menjadi rumusan solusi penyelesaian masalah yang ada. *Keempat*, fase global. Dalam konteks ini lokalitas agama dibawa ke ranah global sehingga nilai-nilai agama yang awalnya muncul dari lokalitas kemudian dijadikan arus global yang melintasi wilayah geografis dan kultural. Dalam konteks inilah agama (Islam) tidak hanya diperlukan untuk dikaji dari perspektif keyakinan dan rasionalitasnya, perlu dirumuskan aspek pengetahuan dengan berbagai referensi pemikiran sehingga mampu dirumuskan gagasan untuk menghadapi tantangan perkembangan dan membangun peradaban yang lebih maju (Abdullah, 2021).

Kajian tentang Islam tidak saja dibutuhkan untuk memenuhi aspek primordial manusia dalam relasinya dengan Tuhan, tetapi juga untuk memunculkan aspek kebenaran yang terkadung di dalamnya sebagai kebenaran universal serta mewujudkan kebudayaan dan peradaban kosmopolitan (Madjid, 2005). Dalam konteks ini, nilai-nilai demokrasi dan pluralisme menjadi bagian penting masyarakat yang harus disikapi secara tepat, baik secara kosneptual maupun praktis oleh pemikiran

keagamaan. Islam Indonesia telah berhasil mencatat sejarah modernisasi Islam melalui langkah-langkah politik yang unik sebagaimana digambarkan oleh Bernard Adeney-Risakota dengan mensintesiskan nilai Islam dengan nilai agama dan budaya lain, termasuk nilai-nilai dari negara-negara barat (Saleh, 2020). Harapannya, keberhasilan itu dapat dilanjutkan dengan kajian teologi yang selalu dilakukan dalam setiap masa. Dibukanya program studi Aqidah dan Filsafat Islam di perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menjadi motor penggerak dari progresivitas pemikiran Islam di tengah arus global yang saat ini sedang berjalan.

Cadar dan Konsepsi Teologi Wasthiyah: Sebuah Contoh Kasus

Perdebatan tentang cadar yang sempat menarik perhatian berbagai pihak di Indonesia beberapa waktu lalu, diselesaikan dengan konsep Islam wasthiyah. Cadar adalah sebuah kesunahan sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi di mana seseorang berada. Penerapan cadar harus disesuaikan dengan prinsip *wasath* (pertengahan), artinya menghindari sikap ekstrem (berlebihan) baik dalam hal akidah, ibadah, perangai/budi pekerti, dan penerapan syariat. (Fauzan, 2022). Pemaknaan cadar dalam pandangan ini relatif kurang tegas, yakni pemakaian cadar sebagai pilihan dan sebaiknya dihindari saat proses pembelajaran di dalam kampus. Pembahasan ini sangat kasuistik. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga telah memberikan hasil pembahasannya bahwa cadar itu pada dasarnya berhukum boleh (*jaiz*), artinya boleh dipakai ataupun tidak (*mui.or.id*, 2020).

Secara sosiologis, cadar tidak dapat dilepaskan dari simbol sosial. Dalam taraf tertentu, cadar (hijab) menjadi simbol penting dalam pergerakan Islam, khususnya di Indonesia. Cadar menjadi simbol kebangkitan pergerakan Islam, sedangkan hijab menjadi simbol "hijrah" seseorang dalam perilaku keagamaan. Cadar (hijab) dalam konteks tertentu dimaknai sebagai simbol perlindungan kaum hawa

dari godaan dan ancaman kaum adam. Di sisi lain, cadar (hijab) juga menjadi ajang ekspressi diri bagi kaum hawa dengan tanpa melepaskan pemahaman keagamaan bagi para penggunanya. Terlepas dari berbagai diskursus pemahaman tersebut, secara sosiologi dapat ditemukan tentang pemaknaan bahasa tersebut (Mahanani, 2019). Artinya, makna sosiologis dari cadar, mau tak mau, harus diakui sebagai simbol sosial, simbol keagamaan bagi penggunanya, bahkan bisa juga sebagai simbol 'perlawanan' terhadap dominasi gender. Akomodasi terhadap makna simbolik dari cadar tersebut perlu dilakukan agar dinamika sosial keagamaan dapat terjaga di tengah pluralitas masyarakat. Konsepsi akomodasi ini terbangun melalui konsepsi teologi keagamaan yang berakar dari nilai dasar Islam itu sendiri.

Akan tetapi, pemakaian cadar harus memerhatikan situasi dan kondisi (Fauzan, 2022). Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, misalnya, cadar perlu ditanggalkan agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Proses pembelajaran dilakukan dengan proses komunikasi. Cadar, mau tak mau, menjadi asesoris yang tak terpisahkan dalam proses komunikasi tersebut sehingga dimungkinkan dapat mengganggu proses komunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya cadar perlu dilepas sementara. Mengingat hukum pemakaian cadar pada level boleh, pelepasan cadar dalam konteks meningkatkan efektifitas komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang diperlukan.

Kesimpulan

Kajian teologi dan filsafat Islam saat ini maupun masa akan datang tidak dapat ditinggalkan. Artinya kajian tersebut wajib untuk terus dilakukan karena teologi dan filsafat menjadi motor penggerak peradaban bangsa. Sistem sosial dan peradaban bangsa dibangun di atas fondasi konsepsi teologi. Sebagaimana Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang memeluk Islam menjalankan sistem social dan

politik di atas bangunan teologi. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam telah merumuskan konsep teologinya dengan symbol *ahl al-haq wa al-sunnah.* Konsep ini sebagai pijakan praktik keagamaan ortodok yang dipeganginya. Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) merumuskan konsepsi teologinya dengan istilah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah.* Konsepsi ini dirumuskan dan diaplikasikan untuk menjalankan pemikiran dan keyakinan keagamaannya yang bersumber dari ajaran Islam serta mengakomodir budaya tradisional sebagai ladang dakwahnya. Perbedaan dan persamaan dua konsep teologis ini disimbolkan laksana sayap burung elang: berbeda tetapi menjadi satu kesatuan, atau laksana matahari dan bumi.

Daftar Pustaka

Agger, B. 2003. *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya,* (Nurhadi, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Dreifus, C. 2004. *Sains Bukan Sihir; Dimensi Kemanusiaan Sang Ilmuwan,* (Adipurnomo, A, Penerjemah). Yogyakarta: Jendela.

Rahman, B. M. 2017. *Reorientasi Pembaharuan Islam; Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme.* Malang: Madani Press.

Saleh, F. 1992. The Problem Of Evil In Islamic Theology: A Study On The Concept Of *Al-Qabth* In Al-Qadl 'Abd Al-Jabbar Al-Hamadhani's Thought. Thesis. McGill University Montreal, Canada. June 1992.

Saleh, F. 2000. The Development of Islamic Theological Discourse in Indonesia: A Critical Survey of Muslim Reformist Attempts to Sustain Orthodoxy in the Twentieth Century. Dissertation. McGill University Montreal, Canada. Oktober 2000.

Saleh, F. 2008. The School of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'Ah And The Attachment Of Indonesian Muslims To Its Doctrines, *Journal Of Indonesian Islam*, Volume 02, Number 01, June 2008, 16–38.

Saleh, F. 2020. *Teologi Pembaruan; Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX.* Yogykarta: Suara Muhammadiyah.

Saleh, F. 2018. Why Muslims should Maintain their Dignity in Worldly Life: A Critical Consideration on Said Nursi's Insight on the Meaning of "Theology of Hope" as Reflected in His Damascus Sermon, *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization,* Volume 1, Number 1, 37–60.

Saleh, F., Atmasari, L., & Thohar, S. F. 2022. Cadar dan Moderasi Islam di IAIN Kediri. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Volume 8, nomor 1, Maret, 2022, hal. 86–107.

Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban* (Thoyibi, M. Penerjemah). Yogyakarta: Bentang.

Fiske, J. 2011. *Memahami Budaya Populer* (Mahyuddin, A. B. Penrejemah). Yogyakarta: Jalasutra.

Hutcheon, L. 2004. *Politik Posmodernisme* (Danarto, A. Penerjemah). Yogyakarta: Jendela.

Saruf, M. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis.* Yogyakarta: Jendela.

Abdullah, M. A. 2021. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin.* Yogyakarta: IB Pustaka.

Al-Bahiy, M. 1986. Pemikiran Islam Modern (Sa'ad, S. Penrjemah). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Madjid, N. 2005. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* Jakarta: Paramadina.

Mahanani, P. A. R. 2019. Praktik Konsumsi Jilbab Syar i dan Cadar Di Kalangan Perempuan Salafi Dalam Perspektif Budaya Konsumen. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* Volume 20 Nomor 2 September 2019, hal. 91–97.

Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia,* Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.

Online;

Diakses dari <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>

Diakses dari <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28384/apakah-menggunakan-cadar-itu-hukumnya-wajib/>

09

Perjalanan Intelektual: dari Pondok Pesantren Ke Perguruan Tinggi

Abdul Mujib dan Febri Hijroh Mukhlis

Kisah Perjalanan dari Pesantren ke Kampus

Beliau memiliki nama lengkap Fauzan Saleh yang lahir pada 1953 di kawasan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Sejak kecil, Fauzan adalah seorang yang tekun ketika mempelajari sesuatu, termasuk ketika bersekolah di Pendidikan Pondok Pesantren Gontror selama enam tahun diselesaikan dengan tepat waktu. Fauzan masuk ke pesantren ini pada tahun 1967 sampai dengan 1972.

Pesantren pada era dulu merupakan lembaga pendidikan pilihan yang tepat terutama bagi yang tempat tinggalnya jauh dari kota seperti Fauzan. Di dunia pesantren, ia diajari bagaimana mempelajari kedua alat (bahasa) yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Melalui kedua alat bahasa asing tersebut, para santri di Pondok Pesantren Gontor ini memiliki kemampuan yang lebih ketika membaca referensi dari luar negeri (asing) dan memiliki kecakapan ketika bercengkrama dengan orang lain terutama dengan orang-orang di luar Indonesia. Di samping itu, di pesantren ini, Fauzan dan teman-teman yang lain juga diajarkan cara hidup disiplin sehingga menjadikan mereka tekun dan sungguh-sungguh ketika belajar maupun setelahnya.

Pada ujian akhir di kelas 6 (selevel dengan kelas 3 aliyah), para santri di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo ini harus melalui tes membaca dan mencari intisari dari beberapa kitab klasik maupun modern yang berbahasa asing, yang belum pernah dibaca oleh para santri sebelumnya. Pada tes akhir ini, para santri diberikan kitab fathul muin, fathul wahab, bidayatul mujtahid, dan lain-lain untuk dicari isi kandungan yang bisa mereka pahami dan ditulis dengan tulisan tangan dalam beberapa lembar. Ujian akhir ini berlangsung selama seminggu.

Pada 1972, setelah menamatkan pendidikan selama 6 tahun, Fauzan melanjutkan ke Perguruan Tinggi untuk mendapatkan gelar BA (*bachelor of art)* di Institut Pesantren Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo. Di samping sebagai mahasiswa di IPD, ia juga menjadi guru di pendidikan di jenjang sebelumnya yaitu tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Gontor sebagai wujud pengabdian serta konsekuensi mendapatkan beasiswa di Institut Darussalam ini. Dia lulus pada 1978.

Kemudian, ia melanjutkan ke IAIN Surabaya Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Akidah dan Filsafat pada 1979. Selama lima tahun, Fauzan menempuh pendidikan sarjana lengkap untuk mendapatkan gelar Drs. Setelah lulus, ia kemudian kembali ke Gontor dan mengajar di sana sampai dua tahun kemudian.

Pada 1985, Fauzan mulai berdomisili di Kediri dan dua tahun setelahnya, 1987, ia diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di IAIN Kediri yang berlokasi di Jalan Doho. Dahulu, IAIN Kediri merupakan fakultas jarak jauh dari IAIN Surabaya dengan konsentrasi Perbandingan Agama yang sekarang kampus tersebut sudah pindah di kawasan Ngoronggo Kota Kediri.

Setelah diterima sebagai dosen IAIN Kediri yang saat itu masih cabang IAIN Surabaya, ada program kerja sama yang dilaksanakan oleh Kemenag dengan Mc Gill Canada University dalam bidang *Islamic Studies*. Dari beberapa dosen yang memenuhi syarat, Fauzan adalah salah satu yang memiliki sertifikat TOEFL (saat itu masih langka) sebagai pemenuhan program kerja sama tersebut. Program kerjasama *Islamic Studies* (di berbagai negara barat) ini juga diikuti beberapa

intelektual tanah air seperti Nurcholis Majid (Cak Nur), Kamarudin Hidayat, dan Amin Abdullah serta yang lainnya. Pada 1989, mereka yang lolos menjadi peserta kerjasama *Islamic Studies* ini harus mengikuti pembinaan bahasa Inggris di UGM Yogyakarta supaya persiapan mereka lebih matang ketika sudah berada di Kanada ataupun di kampus lain yang menjadi tujuan program ini.

Pada 1990 Fauzan berangkat ke Mc Gill Kanada untuk melanjutkan S2 (gelar Master of Art) karena ketika pendidikan lanjutan di IAIN Surabaya dengan gelar Drs dianggap belum mampu mengganti atau selevel dengan MA di Mc Gill. Selama dua tahun, Fauzan menempuh gelar ini dengan berbagai dinamika serta proses adaptasi baik proses belajar mengajar dan tata cara hidup di luar negeri, tepatnya di Kanada. Tentu ini bukanlah suatu hal yang mudah, khususnya pada saat itu, bahasa menjadi problem baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi kehidupan sehari-hari. Ia harus bekerja keras karena komunitas di sana juga beragam, baik sesama masyarakat Islam yang terdiri dari Syiah dan Ahmadiyah, maupun umat agama lain seperti Katolik, Protestan, dan lainnya.

Tiga tahun Fauzan berada di Indonesia untuk mengurus kepangkatannya sebagai abdi negara. Pada 1995, ia kembali ke Kanada untuk melanjutkan S3 (studi doktoral) di Mc Gill University. Selama studi S3 ini, ia sering mendapatkan undangan dari komunitas muslim seperti komunitas Syiah dan Ahmadiyah, undangan dari umat agama lain, serta udangan duta besar baik yang ada di Kanada atau Amerika Serikat. Sampai pada tahun 2000, ia berhasil menyelenggarakan ujian disertasi. Pada ujian tersebut juga dihadiri beberapa koleganya sekitar duapuluh orang. Adapun para penguji berasal dari lintas keilmuan sehingga sebuah disertasi memang sudah melalui ujian dari beragam latar belakang keilmuan. Diharapkan dengan lintas penguji yang dari beragam keilmuan ini menghasilkan karya disertasi yang komprehensif dan mampu menjawab tantangan di zamannya.

Fauzan termasuk lulusan dari pesantren modern (*khalaf*) yang memang jarang menjumpai kitab klasik ala pesantren salaf yang masyhur di dunia Islam. Akan tetapi, berbekal pembelajaran bahasa,

baik Inggris maupun Arab, membuat para santri Gontor mampu siap sedia ketika memang menjumpai kitab klasik yang berbahasa Arab. Adaptasi menjadi titik penekanan Fauzan ketika bertahan hidup dalam belajar di luar negeri. Banyak hal yang bisa dilakukan ketika santri telah mampu memahami alat bahasa. Hal ini akan menambah kepercayaan diri dalam membangun argumen terkait kajian studi Islam.

Salah satu kebijakan yang mendobrak tradisi keilmuan studi Islam adalah munculnya program kerja sama Kemenag dengan *Islamic Studies* Mc Gill University of Canada ini. Biasanya, ketika belajar Islam, rujukannya adalah universitas-universitas yang ada di Timur Tengah seperti Mesir, Tunisia, Arab Saudi, Maroko, dan sekitarnya. Akan tetapi, program ini membuka bahwa belajar *Islamic Studies* bisa dari dunia Barat. Tentu saja Bahasa Inggris dan Bahasa Arab menjadi *core* untuk menguasai materi-materi tersebut. Pernah Fauzan bertemu seorang teman dari Timur Tengah yang mengambil jurusan teknik di Mc Gill. Dia penasaran dan menanyakan tentang belajar agama Islam di Barat. Ternyata memang bukan rujukan utama. Secara asumsi, agama Timur tetap belajarnya di Timur Tengah.

Menurut Fauzan, belajar *Islamic Studies* di Barat memberikan tantangan tersendiri tentang bagaimana orang Barat melihat Islam. Kebanyakan mahasiswa, dosen, dan pegawai yang ada di Mc Gill University cukup toleran terhadap penganut agama lain termasuk Islam. Ia menceritakan pada waktu ujian disertasi, saat itu bulan Ramadan, dimana umat muslim wajib menjalankan puasa. Kemudian pegawai yang mengurusi proses disertasi tersebut menawarkan kepada Fauzan untuk diberi makanan dan minuman, dan dijawab bahwa umat Islam wajib berpuasa. Pegawai tersebut merasa bersalah karena tidak tahu tradisi yang ada pada Islam saat Ramadan tersebut.

Pentingnya belajar *Islamic Studies* di Barat adalah bagaimana yang dipelajari tentang Islam dan agama-agama yang lain bukanlah sebagai doktrin agama saja, melainkan juga ditinjau dari segi historisitas. Sehingga ketika agama dirunut melalui historinya, maka doktrin ataupun tradisi agama tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh perjalanan sejarah, lebih bisa untuk ditoleransi satu sama lain.

Bekal pesantren begitu penting untuk melihat sejarah agama Islam ini. Melalui alat bahasa, baik Inggris maupun Arab yang sudah dipelajari oleh para santri, menjadikan mereka lebih semangat belajar untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika perkembangan doktrin dan tradisi dalam agamanya. Implementasi alat bahasa tersebut, terutama Bahasa Arab, memiliki nilai tambah untuk mengurai serta mengontekstualisasikan kitab klasik yang ditulis oleh para ulama muslim tersebut dengan kondisi saat ini yang dikaji secara kritis dan komprehensif.

Belajar Integrasi Ilmu dari Pesantren

Catatan tentang Prof Fauzan adalah catatan tentang ilmu pengetahuan. Hampir tidak ada media sosial yang menyimpan kisah bahkan pemikiran tentang beliau. Ada memang, tetapi beberapa. Sejauh ini, penulis berusaha mencari hal-hal yang menjadi jejak digital sebagaimana tren digital era sekarang, ternyata memang tidak banyak. Padahal banyak hal luar biasa tentang Prof Fauzan yang menarik, terutama dari sisi gagasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan, pesantren, dan lembaga pendidikan tinggi.

Prof Fauzan selalu menarik ketika menyoal tentang Barat. Bukan rahasia bahwa beliau pernah menimba ilmu di Kanada. Pengalaman beliau tentang Barat tidak usah diragukan lagi. Beberapa kali, mungkin sangat sering bagi sebagian orang termasuk murid atau mahasiswa beliau, Prof Fauzan selalu menyampaikan bagaimana Barat sangat antusias belajar Islam. Hal ini patut kita benarkan, bahwa banyak sekali para ilmuwan, boleh juga peneliti, mereka sangat mendalami kajian terhadap Islam, baik dari sisi agamanya, kebudayaan, politik, dan sejarah. Indonesia pun tidak luput menjadi salah satu negara yang memiliki daya tarik bagi para ilmuwan luar untuk riset dan mendalami banyak hal tentang Islam Indonesia, dan itu masih ada hingga saat ini, bahkan lebih banyak lagi.

Ada petikan menarik yang sering diungkapkan oleh Prof Fauzan, "*Apa bedanya orang Barat belajar Islam dengan muslim yang belajar Islam? Orang Barat belajar Islam sebagai ilmu, sedangkan muslim belajar Islam untuk diamalkan.*" Mari kita dalami kedua hal ini secara epistemologis. Islam sebagai ilmu, dari sini tentu orang Barat menempatkan Islam bukan sebagai agama saja, tapi pengetahuan, peradaban, keluhuran, sejarah, dan pencapaian-pencapaian besar. Islam bukan agama yang lahir dari rahim teologis semata, Islam berkembang dalam peradaban-peradaban besar, melalui berbagai peristiwa penting penentu kemajuan umat Islam saat ini. Ini sangat panjang jika harus dituliskan atau didiskusikan dalam sebuah kuliah sejarah sebenarnya, tetapi coba kita liat, Islam yang di bawa Nabi Muhammad memang bukan sekadar risalah ketuhanan, melainkan juga risalah peradaban. Islam berkembang melintasi banyak situasi dan melahirkan nilai-norma tata kehidupan, kemanusiaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknologi juga perlu kita sebutkan untuk saat-saat ini.

Ada era di mana sejarah mencatat Islam menjadi peradaban paling unggul dalam bidang temuan *science*. Islam telah menjadi ilmu bagi yang memahaminya. Islam menjadi luas bagi yang memang akan mendalaminya. Peristiwa besar dalam sejarah, dengan tidak menyebut sebagai sebuah *kecelakaan sejarah*, Barat pernah *mencuri* gagasan peradaban Islam dalam mencapai kejayaan itu. Kebangkitan Barat dari kegelapan karena melihat bahwa agama berperan dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan. Sampai di sini saja, setidaknya kita paham bahwa Islam telah memicu pesatnya kemajuan peradaban saat ini.

Tidak adil jika tidak mengurai ungkapan Prof Fauzan tentang muslim yang belajar Islam sabagai amalaiyah. Apakah ada yang salah? Sebenarnya tidak salah. Kurang tepat mungkin lebih bijak sebagai sebuah jawaban. Ketika Barat memandang Islam sebagai tolok ukur sebuah kemajuan, justru umat Islam melihat hanya sebagai bagian kecil dari "ilmu" yang memang ada dalam agama Islam itu sendiri. Munculnya istilah amaliyah dalam tradisi umat Islam tidak lain dipengaruhi oleh derasnya orientasi keilmuan fikih yang berkembang sehingga turats itu adalah fikih. Padahal turats Islam itu banyak sekali, seperti fikih,

kalam, tasawuf, filsafat, mantiq, dan tafsir Al-Qur'an. Dari sini bukan berarti fikih kemudian salah, tidak, melainkan pola perkembangan turats berdampak pada pemahaman yang luas terhadap kajian-kajian lain dalam Islam.

Singkatnya, dalam filsafat dikenal bahwa kebenaran itu ada dua. Ada kebenaran ilmu dan ada kebenaran agama. Keduanya memiliki sifat yang sangat berbeda. Kebenaran yang didasarkan pada ilmu, pemikiran, dan riset adalah kebenaran yang dinamis, meskipun sebagian menyebut relatif. Ia kebenaran yang terus menerus diuji, kesesuainya dengan konteks, dan terus menerus berdialog dengan realita sosial yang terus menerus berubah. Berbeda dengan kebenaran agama, sifanya multak. Kebenaran ini yang hanya didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Kebenaran agama melahirkan ketundukan dan kepatuhan. Islam sebagai ilmu menjadikannya sangat luas dipahami. Islam menjadi agama sebagai sebuah keyakinan bagi muslim dan sebagai ilmu pengetahuan bagi siapapun yang hendak belajar tentang kemanusiaan, budaya, sosial, norma, dan etika.

Prof. Fauzan menjelaskan bahwa orang barat sangat memuliakan Islam dari sisi keilmuan. Dari sini terlihat sangat berbeda ketika belajar tentang teori orientalisme dan oksidentalisme. Keduanya seakan bertolak belakang dan saling menjauhi. Tokoh-tokoh orientalis berupaya menjadikan Islam sebagai objek kajian, sedangkan oksidentalisme mengambil posisi subjek riset bagi orang Barat. Pada era ini, Society 5.0, kompetisi terbuka di mana-mana, belajar bisa dari siapa saja, siapa subjek dan objek tidak lagi menjadi menarik. Justru yang menarik kini adalah bagaimana berupaya produktif dan berperan dalam berbagai realitas yang terus menerus berubah ini.

Knowledge is power, ungkap Prof Fauzan dalam sebuah acara seminar nasional. Ungkapan ini benar-benar terbukti. Saat ini pengetahuan adalah segala-galanya. Kita liat revolusi teknologi yang maju pesat telah berdampak serius dan membawa banyak perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan menemukan momentumny, misalkan pada saat manusia lengah karena pandemi Covid-19. Hikmahnya semua orang berlomba-lomba berperan dan memajukan

riset dan ilmu pengetahuan untuk menjawab percepatan atas apa yang dihadapi manusia, dan tidak ada yang tau apa yang akan terjadi di masa-masa mendatang selain mempersiapkan diri dengan pengetahuan.

Prof Fauzan memperkuat ungkapan itu dengan contoh bahwa pengetahuan orang bisa dikenal sepanjang usia semesta. Siapa yang tidak kenal dengan Imam Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, misalnya. Mereka memiliki kepakaran dalam bidang ilmu pengetahuan. Warisanya atas pengetahuan kini menjadi rujukan, baik bagi orang Barat mupun Islam sendiri. Hal tersebut adalah sedikit respons tentang seriusnya Prof Fauzan ketika menceritakan kembali mengenai Kanada, Islam, dan Barat.

Ternyata beliau juga sangat senang saat kembali menceritakan gagasanya tentang pesantren. Menurut Prof Fauzan, pesantren merupakan *basic* dari ilmu-ilmu keIslaman. Hal itu beliau tegaskan berulang kali ketika menyampaikan bagaimana perjalanan beliau dari pesantren hingga ke Kanada. Tampak sekali dalam eksepresi beliau bahwa semua itu merupakan hal menarik dan memotivasi kita semua. Satu alasan beliau hingga kini masih begitu semangat ketika menyampaikan tentang pengetahuan bahwa pengabdian beliau adalah untuk ilmu pengetahuan.

Kembali tentang cita-cita, harapan, bahkan impian dari Prof Fauzan yang bermula dari pesantren. Prof Fauzan menaruh harapan bahwa pesantren menjadi rujukan pengkajian turats Islam. Realitas sosial yang dinamis selama ini sama sekali tidak menjadi hambatan bagi pesantren untuk terus berkembang. Perhatian pemerintah terhadap pesantren membuktikan bahwa pesantren adalah salah satu bagian penting bagi majunya ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia saat ini. Pesantrean kini telah terbuka dan mampu merespons kemajuan teknologi dan temuan *science*.

Dalam pemahaman pendek penulis, pesantren merupakan *center of turats*. Di sana terdapat ilmu-ilmu dasar agama Islam, baik akidah, fikih, tasawuf, dan seterusnya. Kepedulian pesantren terhadap ilmu tidak jauh berbeda dengan sikap Barat terhadap Islam yang menjadikanya

sebagai ilmu. Turats di tangan pesantren menjadi hidup, mentradisi, membudaya dalam banyak kajian keilmuan.

Integrasi Ilmu dari Pesantren ke Perguruan Tinggi

Prof Fauzan mencita-citakan gagasan integrasi ilmu yang praksis. Integrasi ilmu yang penting bukanlah kerangka teoretisnya, melainkan keberhasilannya dalam sebuah implementasi. Integrasi ilmu tidak lain adalah terbentuknya dialog keilmuan antara ilmu dan sains. Menurut Prof. Fauzan, bahwa kekuatan perguruan tinggi, termasuk diantaranya adalah mahasiswanya harus memiliki *basic* yang kuat dalam khazanah keilmuan Islam-klasik. Pengembangan ke arah modern harus tetap mempertahankan khazanah keislaman, tidak meninggalkannya sama sekali.

Ada seorang cendekiawan muslim dari Tunisia, Muhammad al-Mustiry, tidak jauh berbeda dengan Prof Fauzan. Mustiry melihat bahwa untuk memajukan peradaban Islam antara turats maupun modernitas, keduanya harus sama-sama diposisikan secara kritis. Turats dan modernitas tidak bisa ditinggalkan, bahkan untuk satu pihak, tetapi keduanya dilihat secara kritis, yakni bagaimana memandang kajian turats agar tidak menimbulkan fanatisme dalam sikap keilmuan, atau merasa cukup dalam kadar ukuran kelompok kemudian merasa paling benar. Begitu juga dengan modernitas yang cenderung lebih menguatkan ego kelompok atau politik identitas tanpa memadang bahwa ilmu pengetahuan jauh lebih penting dari pada kepetingan sektoral tertentu.

Prof. Fauzan melihat bahwa keilmuan pesantren memiliki daya yang kuat dalam menopang majunya perguruan tinggi di Indonesia. Upaya berbagai PTKIN yang berlomba menuju UIN harus mempertimbangan bahwa ilmu-ilmu keislaman dan sains seharusnya hadir secara implementatif, satu kesatuan, tidak saling menolak satu dengan lainya. Ilmu modern di PTKIN harus menunjukkan semangat keislamanya, begitu juga ilmu-ilmu keislaman harus bergerak dinamis merespons berbagai realitas sosial yang berkembang.

Tiga catatan penting yang perlu ada dalam rangka mencapai implementasi integrasi ilmu di perguruan tinggi keislaman menurut Prof. Fauzan Saleh. Ketiganya dianggap mampu menjadikan perguruan tinggi keislaman unggul dalam dua bidang sekaligus, yakni bidang kajian keislaman dan bidang ilmu umum atau modern.

Pertama, merawat turats Islam. Khazanah keislaman klasik sangat banyak. Disiplin ilmu-ilmu keislaman telah sangat berkembang. Fikih tidak terhitung banyak kajian dan diskusi. Tafsir klasik hingga modern juga banyak sekali dikaji, baik di perguruan tinggi maupun pesantren. Demikian pula studi tentang sufi atau tasawuf juga tidak kalah menariknya. Masih banyak khazanah turats yang ada di pesantren dan perguruan tinggi. Prof. Fauzan melihat bahwa merawat tradisi keilmuan klasik ini penting dilakukan oleh perguruan tinggi. Basic kajian keIslaman di perguruan tinggi adalah turats, sedangkan saat ini khazanah itu masih rapi sekali berada dalam kajian-kajian pesantren. Maka, perguruan tinggi memiliki peranan lebih tinggi lagi untuk merawat, mentradisikan, membudayakan, dan bahkan mengembangkannya dalam studi-studi berkelanjutan.

Kedua, implementasi ilmu umum dalam identitas keislaman. Prof. Fauzan memberikan catatan kritis terutama dalam teori integrasi ilmu bahwa integrasi ilmu adalah upayan praksis, misalnya bagaimana fikih terimplementasi dalam menangani masyarakat beragama yang terdampak Covid. Catatan Prof. Fauzan ini menegaskan bahwa ilmu umum atau modern harus menunjukkan proyeksi keislaman. Turats dengan ilmu umum tidak terpisahkan, tetapi saling memberikan peran dalam setiap persoalan masyarakat.

Ketiga, sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan. Prof. Fauzan memberikan sebuah gambaran umum bahwa ilmu pengetahuan terbatas pada ruang, yaitu pada suatu waktu pengetahuan itu berdaya guna tetapi tidak pada waktu yang lain. Maka, sikap kritis itu penting dalam upaya melakukan konstruksi ulang atau pembaruan atas sebuah pengetahuan yang ternyata perlu disikapi kembali secara kritis.

Sejauh ini, integrasi ilmu memang banyak digagas oleh para pemikir atau filsuf. Gagasan Prof. Fauzan tentang Praksis-Integrasi Ilmu di perguruan tinggi adalah tuntutan zaman. Perguruan tinggi tidak boleh berpangku secara teoretis yang tidak ada habisnya, tetapi harus segera dieksekusi untuk dapat memberikan jawaban atas persoalan-persoalan mendesak masyarakat.

10

Komitmen, Dedikasi, dan Samudera Ilmu Sang Guru Besar

Lukman Hakim dan Fatma Puri Sayekti

Terkaget dan Terhormat

Dua kata tersebut yang paling menggambarkan perasaan kami, dua orang dosen muda yang awam pengalaman ketika diminta untuk menulis profil tentang Profesor Fauzan Saleh, Ph.D. Orang besar dengan nama dan reputasi besar. Gelar Master of Arts (M.A.) dan Gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) diperolehnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada. Salah satu kampus terbaik di dunia. Setelah melalui seleksi ketat, beliau terpilih menjadi *awardee Canada International Development Agency* (CIDA), sebuah beasiswa prestius.

Salah satu karya monumental beliau adalah disertasinya yang berjudul "*The Development of Islamic Theological Discourse in Indonesia: A Critical Survey of Muslim Reformist Attempt to Sustain Orthodoxy in the Twentieth Century Indonesia*." Berkat dukungan Prof. Howard M. Federspiel serta persetujuan Prof. Eric Ormsby sebagai promotor dan co-promotor, disertasi tersebut akhirnya diterbitkan dengan judul *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey* oleh penerbit dengan reputasi internasional, E.J. Brill Belanda. Sementara

itu, tulisan versi Indonesianya terbit pertama kali dengan judul *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XII*. Kini, buku tersebut menjadi salah satu rujukan paling otoritatif yang membahas tentang teologi pembaruan dan wacana-wacana keislaman. Dengan segala prestasi itu, hampir mustahil bila mahasiswa, intelektual, dan akademisi di Indonesia tidak mengenal nama belia, setidaknya bagi mereka yang mengkaji isu dan tema yang sama. Terlebih warga IAIN Kediri dan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, tempat beliau mengabdi pasti mengenal beliau.

Secara formal, kami berdua tidak berada pada rumpun keilmuan yang sama dengan beliau. Bidang yang kami dalami adalah komunikasi dan psikologi, sementara beliau adalah Guru Besar bidang Filsafat Agama sehingga ketika kesempatan ini datang, jujur, hati kami berdebar lebih kencang memasuki pintu ruangan beliau di kampus. Aroma khas menyeruak di antara ribuan buku yang tertata apik di lima rak besar di sana. Meja kayu jati kokoh beliau berisikan tumpukan kertas kerja, Al-Qur'an, dan koran! Ya, benar, koran. Rupanya beliau masih rutin membaca koran cetak. Bahkan menunjukkan kepada kami kutipan apik yang beliau temukan pagi harinya. Senyum terus mengembang dari raut Prof. Fauzan. Rambutnya yang memutih dan jalannya yang memelan, menandakan telah separuh bumi beliau lintasi selama berkarier menjadi dosen.

"*Sebentar, ya.*" Beliau memasang alat bantu dengar yang tadinya tergeletak di meja. Kami berdua tersenyum. Satu-dua mahasiswa antre untuk bertemu beliau di belakang kami. Kami tak menyia-nyiakan waktu dan meminta izin beliau untuk menyalakan *recorder*.

Keresahan Sang Penggembala Cilik

Prof. Fauzan Saleh lahir di Ponorogo, pada19 Januari 1953. "*Keluarga saya petani*," beliau membuka percakapan. Pekerjaan sehari-hari orang tua beliau adalah ke sawah, mencari rumput, dan menggembala

kambing. Sesekali Fauzan cilik juga ikut menggembala di lapangan sekitar rumah. Ketika matahari mulai terik, ia berteduh di antara pepohonan. Saat itulah ia sering melihat rombongan santri Gontor pulang dengan pakaian terpelajar: berseragam rapi.

"*Saya berpikir kalau tidak pernah sekolah. Lalu kapan saya bisa seperti mereka. Tidak mungkin selamanya saya menggembala kambing. Tekad saya harus sekolah*." Tuturnya pelan dengan mata menerawang jauh.

Padahal di desanya pada kala itu, tidak umum seorang anak bersekolah atau berkeinginan sekolah. Sekolah adalah hal yang mahal. Bagaimana tidak, jika setiap orangtua abai dengan pendidikan anaknya? Bahkan perangkat desa sampai mendorong para warganya agar mau sekolah. Meski begitu, takdir mengamini doa yang dilangitkan. Ia benar-benar belajar di Pondok Gontor hingga lulus. Lalu, masa pendidikannya ditambah dengan mengabdi selama enam tahun yang bersamaan beliau mengambil pendidikan Sarjana Muda.

Lepas dari Gontor, beliau berkesempatan melanjutkan studi di Jurusan Ushuluddin dan Akidah Filsafat IAIN Surabaya. Setelah lulus S-1, beliau diterima menjadi dosen di IAIN Kediri yang saat itu menjadi kampus cabang IAIN Surabaya. Di Kediri-lah karier beliau bermula.

Dari Kediri ke Kanada

Keinginan untuk menuntut ilmu terus muncul pada diri Prof. Fauzan. Di sisi lain, ia juga sadar tak punya biaya jika harus sekolah dengan dana sendiri. Akan tetapi, Allah Mahabaik. Putra salah satu kyai Gontor, KH. Zarkasyi, yaitu Hamid Fahmi Zarkasyi, di suatu siang yang tak disangka, mendatanginya kosnya di Surabaya. Prof. Hamid muda melontarkan keinginannya untuk kuliah di luar negeri. Tentu untuk bisa ke luar negeri, syarat utama kemampuan Bahasa Inggris harus mumpuni. Beliau menawari Prof. Fauzan untuk ikut les TOEFL selama beberapa bulan di Surabaya. Untung tak dapat ditolak, Prof. Fauzan mendapatkan skor TOEFL di urutan lima tertinggi.

Dengan meraih nilai tertinggi ini sebetulnya tidak tiba-tiba. Selama tiga tahun belakangan, Prof. Fauzan memang sudah kursus Bahasa Inggris di Surabaya. Di sebuah lembaga Indonesia-Amerika. Tiap Selasa dan Jumat, beliau yang saat itu menjadi dosen muda di IAIN Kediri, menumpang bus ke Surabaya. Beliau berprinsip bahwa tidak ada hal baik yang akan terwujud tanpa bekerja keras.

Pada 1990, Prof. Fauzan mengikuti seleksi beasiswa S-2 yang diprakarsai oleh McGill University Kanada dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Mimpinya belum padam. Beliau punya keinginan besar untuk bisa menjejakkan kaki ke luar negeri. Sebuah hal yang separuhnya sudah umum dilakukan para alumni Gontor, namun menjadi agak lain karena kampus yang dituju bukan negara Timur Tengah, melainkan negara Barat. Juli 199, akhirnya beliau berangkat ke Kanada dengan sebelumnya lolos tes dan bimbingan bahasa.

Layaknya mahasiswa pada umumnya, pengerjaan tesis adalah hal yang menantang. Kelulusan yang harusnya terjadi pada akhir tahun kedua, molor menjadi satu semester karena tesis yang belum tuntas. Padahal Prof. Fauzan diproyeksikan akan langsung menempuh S-3 begitu pendidikan masternya selesai. Apa boleh buat, kembali ke Indonesia adalah pilihan yang paling bijak.

Sekembalinya dari Kanada, ternyata tekanan sosial cukup berat. Kolega di IAIN Surabaya kerap bertanya, "*Kamu belum selesai sekolah kok sudah pulang ke Indonesia?*" Prof. Fauzan terus terang merasa malu. Karenanya, ia terdorong untuk kembali mencari beasiswa S-3. Dalam rentang waktu 1992–1995, ternyata sulit sekali untuk memperoleh beasiswa. Jangankan ke luar negeri, di dalam negeri sendiripun sulit mendapatkannya. Sedangkan untuk menggunakan biaya mandiri, jelas kondisi tidak memungkinkan.

Hingga 1995, kembali ada rekrutmen beasiswa untuk ke Kanada, namun syaratnya lebih sulit. Calon penerima beasiswa harus menguasai salah satu bahasa Eropa non-bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga wajib mumpuni bahasa negara Islam yang non-bahasa Arab, seperti Indonesia, Turki, atau Urdu. Beruntungnya, bahasa Indonesia termasuk

dalam bahasa Islam non-Arab sehingga beliau melalui tesnya dengan mudah. Adapun untuk bahasa Eropa, beliau memilih bahasa Perancis. Mana lah mudah bahasa Perancis. Jadi, beliau kembali harus pulang-pergi Surabaya seminggu dua kali untuk kursus. Akhirnya, pada 1995 inilah beliau berhasil berangkat kembali ke McGill University Kanada.

Pelahap Buku Ulung

Membaca adalah hal yang tidak bisa lepas dari kebiasaan Prof. Fauzan sejak kecil. Baginya, membaca dapat membuka pikiran. Minat bacanya telah tumbuh sejak sekolah di Gontor. Ketika hari Jumat, pondok libur, para santri memanfaatkannya untuk mencuci baju, olahraga, atau pergi rekreasi. Akan tetapi, tidak dengan Prof. Fauzan belia. Daripada bepergian, ia lebih senang menghabiskan waktu di perpustakaan pondok. Ketika perpustakaan pelajar dibuka bebas, ia adalah orang pertama yang datang untuk membaca di perpustakaan. Ia senang meminjam buku dari sana dan membacanya di manapun berada.

Tak disangka, ternyata Prof. Fauzan muda menggemari buku Ilmu Jiwa, yang saat ini disebut sebagai Psikologi. Beliau juga senang buku sastra, hingga kerap membuat puisi dan mengoleksi tulisan-tulisan kesusasteraan. Minimnya uang tak membuat beliau berhenti membaca. Beliau "memanfaatkan" temannya yang kaya dan suka membeli buku. Ia meminjam buku-buku itu secara gratis. Baginya, membaca tentang hal-hal di luar pelajaran membuatnya sangat tercerahkan. Hal-hal yang dulunya tidak diketahui, menjadi tahu hanya lewat lembar-lembar buku.

Seiring berjalannya usia, bacaan beliau makin beragam. Selain buku-buku pemikiran Islam, filsafat, dan agama, beliau ternyata penggemar Pramoedya Ananta Toer. Sebut saja Rumah Kaca, Arus Balik, dan Bumi Manusia. Koleksi novel tebalnya bahkan masih bertengger di rak buku beliau di kampus. Mendalami pemikiran penulis lewat karakter tokoh dan alur yang diceritakan, membuatnya kembali ke masa lalu. Sebuah cerita yang kita tak perlu tahu apakah fiksi atau nyata, tapi tetap enak dinikmati.

Kebiasaan membaca ini terbawa hingga beliau ke McGill University. Jika tidak sedang kuliah atau melakukan aktivitas lain, lokasi utama yang dituju pastilah perpustakaan kampus. "*Perpustakaannya besar. Koleksinya sangat banyak. Ada meja khusus mahasiswa yang bisa digunakan secara personal. Tiap mahasiswa boleh meminjam buku apapun dan menatanya di meja kecil tersebut. Jadi, jika sedang butuh mengerjakan tugas dengan tema tertentu, saya tidak perlu bolak-balik mencarinya di katalog dan rak raksasa tiap hari. Cukup simpan buku di meja khusus itu sampai jangka waktu tertentu, baru dikembalikan. Setiap peredaran buku tercatat di sistem yang rapi sehingga selalu bisa dilacak; buku ini ada di meja mana. Keren ya?*" beliau tersenyum. Ah, sejenak kami berkhayal memiliki perpustakaan yang didesain personal dan privat seperti itu juga. *Hahaha*

Kegemarannya membaca dan mengunjungi perpustakaan bukannya hanya untuk gaya. Ketika ada rekannya yang bertanya mengapa ia rajin belajar, Prof. Fauzan menjawab, "*I'm sorry. I'm not as smart as other students. I have to more serious with my study and assignments!*" Sebuah pernyataan jujur yang keluar dari diri yang rendah hati. Beliau merasa harus mengejar penguasaan materi agar bisa setara dengan teman-teman lainnya. Sungguh, pada saat beliau mengatakannya, kami seolah terlempar di pusaran waktu lampau. Seorang putra terbaik bangsa yang dikirim sekolah dua kali ke negeri utara dunia mengatakan bahwa ia masih belum cukup pintar dibandingkan rekannya.

Pekerjaan Rumah yang Belum Selesai

Pengalaman merasakan pengembangan diri yang signifikan di luar negeri selama tujuh tahun membuat Prof. Fauzan berpikir bahwa jika IAIN Kediri ingin maju dan bertaraf internasional, harus membuka kesempatan seluasnya kepada para dosen untuk bisa kuliah di luar negeri. Semakin minim kesempatan, semakin sulit visi kampus tercapai karena semakin kecil peluang IAIN Kediri maju pesat.

Penataan manajerial yang strategis juga menjadi pekerjaan rumah yang tak akan usai. Pion dari perubahan organisasi adalah pemimpinnya. Kombinasi antara integritas keilmuan, akhlak dan teladan yang baik, kedisiplinan, dan implementasi dari aturan-aturan yang ada, menjadi kualitas ideal sebuah kepemimpinan. Beliau bahkan sampai menyitir isi koran yang baru saja dibaca paginya. Repot-repot mencari halaman yang dimaksud, demi membacakan kepada kami sebuah frase yang menohok: "*Mengaca pada Cina, dia memperoleh kemajuan signifikan. Sejak 2013, perkembangan negara tergantung pada pemimpin dan perilakunya. Bukan kekuatan ekonomi dan militer!*"

Kepakaran dosen juga menjadi perhatian Prof. Fauzan. Di IAIN Kediri, masih ada empat profesor. Jumlah ini sangat kurang. Dosen-dosen Lektor Kepala perlu didorong untuk segera menjadi Guru Besar. Adapun doses Asisten Ahli didorong menjadi Lektor, dan seterusnya. Akan tetapi, tanggung jawab moral seorang bergelar akademik "profesor" juga sangatlah berat. Kepakarannya diuji. Seberapa banyak pandangannya, tulisannya, pemikirannya, dikutip oleh para peneliti lain? Seberapa mampu kehadirannya menjadi rujukan ilmu dan pertanyaan atas masalah-masalah yang dihadapi sekitarnya? Seberapa mungkin ia menjadi solusi atas persoalan lingkungannya?

Status jurnal akademik yang dimiliki tiap prodi juga perlu ditingkatkan statusnya. Jangan sampai dosen IAIN Kediri hanya menjadi konsumen dari jurnal-jurnal kampus lain. Perlu pengelolaan yang serius dan profesional mengenai hal ini karena jika performa akademik kampus meningkat, posisi IAIN Kediri juga akan diperhitungkan oleh pihak luar.

Terakhir, yang menjadi kegelisahan Prof. Fauzan adalah masih minimnya forum diskusi internasional yang diadakan IAIN Kediri. Kuliah tamu harusnya bisa sederhana. Pihak kampus hanya perlu mengundang para jejaring di luar negeri, diskusi dengan moderator oleh pimpinan fakultas atau program studi, dilanjutkan paparan materi dan sesi tanya jawab hingga selesai. Tidak perlu berlebihan dalam menyiapkan seremoni, anggaran, dan laporan pertanggungjawaban yang berbelit karena toh para tamu juga merasa senang bisa berbagi

di kampus luar negaranya. Hal ini diilhami pula dari kebiasaan kampus beliau dulu di McGill University yang kerap sekali mengadakan diskusi terbuka dengan para tokoh terkenal dunia secara mudah dan murah sebagaimana mengadakan diskusi dengan tamu-tamu lokal. Harapannya, mahasiswa dan dosen memiliki cara pandang terhadap ilmu yang lebih terbuka.

Melintasi Keterbatasan

> "Penderitaan, sebagai salah satu bentuk manifestasi problem kejahatan telah dialami oleh umat manusia sejak pertama kali mereka mendiami planet bumi. Hampir tidak ada bayi yang lahir dan hidup di muka bumi ini tanpa menangis. Itu artinya dia menyadari betapa berat beban derita yang akan dia tanggung dalam kehidupan mendatang. Akan tetapi, dia akan segera berhenti menangis, diam dan merasa tenang setelah merasakan dekapan kasih sayang dan asupan air susu ibu yang mengalirkan kehidupan di dalam tubuhnya. Ia mungkin lupa tentang beban derita yang semula telah ia sadari. Betapa lemahnya manusia ketika ia begitu mudah lupa, terlena oleh kenikmatan yang sesaat."

Kutipan yang reflektif sekaligus menarik dari naskah akademik berjudul "Jika Tuhan Maha Baik, Dari Manakah Datangnya Kejahatan" yang ditulis Prof Fauzan untuk Orasi Pengukuhan jenjang tertinggi karir akademiknya yaitu Guru Besar pada 16 tahun lalu. Ada dua pesan penting yang kami tangkap dalam kalimat tersebut. *Pertama*, setiap manusia bahkan sejak detik pertama dilahirkan memiliki beban dan penderitaan yang tidak mudah. Dalam banyak bentuk, kesusahan senantiasa mewarnai setiap jengkal kehidupan manusia. Persoalan bukan hanya milik si miskin papa atau tuna karya, tapi juga selalu menghampiri pada mereka yang merasa berada.

Kedua, meski penderitaan datang silih berganti selalu ada penawar sejati, dialah Ibu yang oleh banyak pujangga sering disebut sebaik-baiknya pintu surga. Ibu adalah sosok yang tak pernah lelah membersamai, mengobati setiap luka anak-anaknya. Meskipun anak tak akan mampu membalas kebaikan para orang tuanya. Bahkan seringkali di realitas banyak mendapatkan persetujuan atas kalimat "*Satu orang tua pasti bisa merawat dan membesarkan sepuluh anak, tapi sepuluh anak belum tentu bisa mengasihi satu orang tua*."

Prof. Fauzan adalah salah satu di antara sedikit orang yang berhasil mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Sebagai seorang anak yang dilahirkan dari keluarga petani dengan berbagai keterbatasan, dengan ketekunan, dedikasi, dan kecintaannya pada ilmu, semua hal yang hanya sebatas angan-angan bisa menjadi kenyataan. Ia memahami dengan baik bahwa segala kesusahan dan problem yang ada bukan untuk diratapi, membuatnya menyerah, atau membiarkan keputusasaan menguasai diri. Keyakinan bahwa melalui pendidikan segala keterbatasan bisa terlampaui membawanya pada banyak hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Sebagaimana janji Tuhan, selalu ada kemudahan bagi mereka yang mencintai ilmu.

Meski demikian, berulangkali ia mengatakan semua pencapaian saat ini bukan semata-mata karena ikhtiarnya semata melainka karena kesabaran dan gelombang doa tiada terputus dari sang ibu. Tanpa itu, ia tidak akan pernah menjadi pegawai negeri dan sekolah keluar negeri apalagi meniti karier akademik hingga menjadi guru besar. Begitu pula peran istri, anak-anaknya, guru-guru, dan kolega yang selalu lengkap ia sebut dalam perjalanan kehidupannya.

Integrasi Pengalaman Sepanjang Hayat

Pada bulan-bulan terakhir masa pengabdian Prof. Fauzan di kampus tercinta ini, beliau mengaku merasa bersyukur dan senang telah diberi kesempatan mengabdi. Banyak hal yang membuat beliau puas, tetapi ada juga yang belum memuaskan. Dalam hal menulis, beliau merasa masih kurang berprestasi. Padahal tulisan beliau telah tersebar di berbagai media dan jurnal ilmiah. Perasaan ini tidak muncul begitu saja sebab kenangnya, dulu beliau menjadi doktor yang *single fighter*. Pasca lulus S-3 tahun 2000, tujuh tahun kemudian (2007) baru ada doktor baru sehingga dalam kurun waktu tujuh tahun ini, beliau mengajar ke sana ke mari sendirian karena minim kolega dengan tingkat pendidikan yang sama. Kini, doktor semakin menjamur sehingga harusnya nuansa akademik kampus lebih produktif.

Beliau berencana tetap akan melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait perannya di beberapa organisasi. Prof. Fauzan memiliki kegiatan sosial, kelompok mengaji, dan jamaah yang harus dibina sehingga beliau tidak khawatir dengan masa pensiunnya. Beliau sudah merasa cukup dan "selesai" dengan dirinya sendiri. Beliau ingin mengabdikan diri pada masyarakat seluasnya yang membutuhkan perannya. Beliau ingin menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama. Prof. Fauzan mungkin sudah purna, tetapi keteladanannya tak akan pernah hilang. Cerminan dan jejak emasnya akan selalu terkenang dan melekat di sanubari. Semangatnya untuk maju, berkembang, dan tumbuh bersama menjadi warisan tak ternilai.

Tentunya tulisan ini tak cukup mewakili kiprah beliau sejak di Gontor, IAIN Kediri, McGill University, dan masyarakat luas. Ini hanya sepenggal kisah yang semoga bisa menjembatani rasa yang terbangun antara generasi ke generasi. Sebuah upaya mencatatkan dalam sejarah bahwa di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pernah ada seorang profesor yang amat dihormati, kharismatik, luas wawasan, bersahaja, dan senang membagikan pikirannya melalui tulisan. Beliau telah memulai, kini saatnya kita meneruskan.

11

Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. Sosok Teladan Dunia Akademis

Muhammad Ridho*

Secara personal, sesungguhnya saya tidak terlalu dekat dengan Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. Relasi saya dengan beliau adalah sebagai mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri Jurusan Perbandingan Agama angkatan 1992 dan beliau adalah Dosen Pengampu Mata Kuliah SPPI (Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam). Perkenalan dan komunikasi saya dengan beliau pun tidaklah lama (dimulai pada pertengahan 1994 hingga 1995 dikarenakan beliau harus berangkat ke Kanada untuk menempuh studi S3), baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pengurus Senat Mahasiswa yang beberapa kali komunikasi dengan beliau terkait dengan kegiatan kemahasiswaan. Akan tetapi, walaupun singkat, bukan berarti tidak ada hal yang berkesan. Saya justru menemukan banyak inspirasi dari relasi singkat saya dengan beliau.

Akademisi Sejati

Dunia akademik adalah dunia pendidikan dan riset, yaitu sangat dituntut untuk mengedepankan integritas, menghormati nilai-nilai

luhur, menegakkan kedisiplinan, dan memburu inovasi. Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan perilaku, nilai, metode, sarana, prinsip, harapan, dan keterpaduan berbagai hasil. Kata integritas juga sering diartikan sebagai tindakan, perilaku, atau sikap yang perlu dimiliki seseorang dalam dunia kerja atau prinsip kehidupan. Sederhananya, integritas adalah kejujuran yang menjadi prinsip dan selalu dipegang teguh. Orang yang memiliki integritas berarti memiliki kepribadian yang jujur dan kuat. Nilai-nilai luhur adalah nilai yang berkembang, berlaku, dan diakui oleh setiap elemen masyarakat. Menghormati nilai-nilai luhur berarti menjunjung solidaritas, toleransi, kemanusiaan, serta menghargai pendapat, hakekat dan martabat setiap elemen masyarakat. Sementara itu, kedisiplinan merupakan aturan yang di buat oleh diri sendiri atau institusi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan. Dengan disiplin, seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam ranah akademis, inovasi adalah suatu gagasan, produk, atau pekerjaan baru yang dapat digunakan sebagai pembaru untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah dalam dunia pendidikan.

Dengan menggunakan keempat kacamata di atas (integritas, nilai luhur, disiplin dan inovasi), saya berusaha untuk seobjektif mungkin memandang dan menilai sosok Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. sebagai **seorang akademisi sejati**. Pengalaman-pengalaman pribadi selama saya menjadi mahasiswa beliau, yang saya tulis di bawah menjadi dasar penguat atas pandangan dan penilaian saya terhadap sosok beliau.

Pribadi dengan Integritas Tinggi

Saya pernah mendapat cerita dari salah seorang kawan saya yang mendapat cerita dari dosennya yang merupakan kawan Prof. Fauzan saat menempuh kuliah di IAIN Surabaya. Prof Fauzan dikenal sebagai mahasiswa yang sangat tekun serta sangat pelit dalam hal memberi

contekan kepada kawan-kawannya saat ujian. Sikap "pelit saat ujian" tentu membawa risiko kurang disenangi oleh kawan-kawannya. Akan tetapi, karena beliau memiliki prinsip menjunjung tinggi kejujuran, risiko itu pun beliau terima dan beliau hadapi dengan kesabaran.

"Hasil tidak pernah menghianati usaha." Ketekunan beliau dalam belajar mengantarkannya menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri. Selanjutnya, beliau mendapatkan beasiswa dari Kanada International Development Agency (CIDA) untuk melanjutkan pendidikannya jenjang magister dan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada pada 1992. Gelar Ph.D. diperoleh dari universitas yang sama pada 2000 dengan disertasi berjudul "*The Development of Islamic Theological Discourse in Indonesia: A Critical Survey of Muslim Reformist Attempt to Sustain Orthodoxy in the Twentieth Century Indonesia*."

Atas saran dan dukungan Prof. Howard M. Federspiel serta persetujuan Prof. Eric Ormsby, selaku promotor dan co-promotor, disertasi tersebut akhirnya diterbitkan oleh E.J. Brill, di Negeri Belanda dengan judul *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey* (Leiden, Boston and Koln: Brill, 2001). Versi Indonesia terbit pertama kali dengan judul *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XII* (Jakarta: Serambi, 2004). Dengan judul yang sama, setelah direvisi dan disempurnakan, buku tersebut kini bisa sampai di tangan pembaca berkat bantuan Penerbit Suara Muhammadiyah Yogyakarta dengan tambahan bab "Epilog: Catatan Reflektif tentang Islam di Indonesia di Awal Abad Millennial."

Karir beliau dalam bidang akademik mencapai puncaknya saat beliau diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Filsafat Agama pada 2006. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Kediri dan Direktur Pascasarjana. Sementara dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan beliau aktif di berbagai organisasi keagamaan, antara lain di ICMI, KAHMI, MUI, dan terutama di Muhammadiyah. Sampai saat ini, beliau masih dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Kediri. Melihat kesuksesan beliau dari karir pribadi dan jabatan-jabatan yang pernah

dan tengah beliau emban, tentu bukanlah sesutau yang mudah dan bisa dicapai oleh banyak orang. Hanya orang-orang yang memiliki integritas tinggi saja yang dapat meraih kesuksesan dan kepercayaan dalam mengemban amanah jabatan, baik di dalam maupun di luar kampus.

Dosen yang Sangat Disiplin

Perkenalan pertama saya dengan beliau dimulai ketika saya mengikuti mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam (SPPI) di semester V (lima) pada pertengahan 1994.

Ada hal-hal yang tidak bisa saya lupakan hingga saat ini ketika mengikuti perkuliahan Prof Fauzan. *Pertama*, beliau sangatlah disiplin dalam hal waktu perkuliahan. Perkuliahan beliau selalu dimulai *on time*. Mahasiswa yang datang lebih dari lima menit setelah perkuliahan dimulai, dipersilahkan untuk menutup pintu kelas dari luar alias tidak diperkenankan masuk kelas. Hal ini tentu saja memberatkan bagi saya dan teman-teman sekelas yang sudah terlanjur memiliki budaya terlambat. Akan tetapi, lama kelamaan kami pun bisa dan mampu bersikap disiplin dalam hal keteptan waktu masuk kuliah. Walaupun itu hanya kami lakukan saat kuliah dengan beliau saja. Peristiwa ini memberikan pelajaran bagi saya bahwa kedisiplinan mahasiswa amat sangat tergantung pada sikap konsistensi dosen terhadap kediplinan itu sendiri. Oleh karena itu, jika saat ini banyak mahasiswa yang rendah tingkat kedisiplinannya, yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah sikap kedisiplinan dosen. Masalah utama rendahnya kedisiplinan mahasiswa bukan terletak pada ketidaktaatan mereka, melainkan pada kurangnya keteladanan dari dosen itu sendiri.

Kedua, Prof. Fauzan adalah sosok yang sangat serius ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan akademis, khususnya perkuliahan. Jujur saya akui selama menempuh kuliah S1, S2, bahkan S3 di berbagai tempat (sebelum mendapat gelar doktor dari UIN Maliki Malang, saya sempat kuliah S3 di UIN Suka Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya,

dan Universitas Merdeka Malang), saya belum pernah menemukan sosok dosen seperti Prof. Fauzan dalam hal keseriusan melaksanakan perkuliahan. Hal ini tercermin dari cara beliau mengoreksi setiap tugas kuliah mahasiswa. Saya masih ingat bagaimana tugas saya dikembalikan dengan penuh coretan berupa catatan revisi di setiap halamannya. Begitu pula dengan tugas teman-teman saya sekelas termasuk tugas bapak Dr. Dimyati Huda, M.Ag yang saat ini menjabat wakil rektor IAIN Kediri (pak Dimyati dan istrinya adalah teman sekelas saya). Bagi saya, itu adalah sesuatu yang sangat luar biasa karena di tengah kesibukan di dalam dan di luar kampus tetapi beliau masih sempat meluangkan waktu untuk mengoreksi tugas-tugas mahasiswa; luar biasa karena beliau mampu konsisten dalam hal kedisiplinan dan keseriusan sebagai bentuk tanggung jawab akademis seorang dosen dalam melayani para mahasiswanya.

Kisah lain tentang keseriusan beliau adalah pada saat saya menjadi panitia seminar nasional yang pernah meminta beliau sebagai narasumber pembanding dengan narasumber utama Prof. Dr. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA (alm). Saya masih ingat, jauh hari sebelum pelaksanaan seminar, beliau seringkali menanyakan makalah Prof. Soetandyo kepada panitia (pada masa itu belum ada Hp apalagi email sehingga makalah narasumber biasanya dikirim via jasa Pos Indonesia). Seminggu sebelum pelaksanaan, makalah yang ditunggu belum juga datang dan Prof. Fauzan kembali mendatangi panitia di kantor senat dan menanyakan makalah tersebut. Seakan masih terngiang di telinga saya ketika beliau berkata: "Jika tiga hari sebelum pelaksanaan seminar belum ada makalah Prof. Tandyo, saya mengundurkan diri sebagai narasumber pembanding." Kagetlah kami semua, terutama bapak (calon Dr.) Tasmin, M.A. yang saat itu menjadi ketua panitia pelaksana seminar. Bingung campur susah jika makalah benar-benar belum datang H-3.

Ancaman beliau tidaklah main-main, sekalipun beliau tahu bahwa itu bukan kesalahan panitia. Bagi kami, ancaman itu merupakan bentuk tanggung jawab dan keseriusan beliau yang menyangkut kegiatan akademik. *Alhamdulilah*, makalah akhirnya datang H-4 dan setelah kami

fotocopy langsung kami serahkan kepada Prof. Fauzan. Saya pun masih ingat ucapan beliau, "*Ini bukan hal main-main, saya perlu waktu untuk mempelajari dan mengulas makalah ini.*"

Pribadi yang Selalu Tampil Rapi dan Bersih

Dalam kesehariannya, Prof. Fauzan selalu terlihat rapi dan bersih. Dalam pandangan saya dan teman-teman, apa pun yang beliau kenakan selalu terlihat pantas. Pada akhir 1994, saya pernah berkunjung ke rumah beliau. Pada saat saya duduk di ruang tamu menunggu beliau keluar dari ruang dalam, saya tercenung melihat kerapian dan kebersihan rumah beliau. Ada ungkapan dalam bahasa Arab yang berbunyi: الظاهر يدل على البا طن (apa yang terlihat di luar menunjukkan apa yang ada di dalam). Sekalipun kaidah tersebut tidak berlaku secara mutlak, namun dalam hal menilai batin seseorang, kita tetap membutuhkan indikator yang nampak dan bersifat lahiriah. Oleh karena itu, bagi saya, kerapian dan kebersihan yang selalu beliau jaga merupakan indikator yang setidaknya menunjukkan isi batin beliau.

Penutup

Apa yang saya tulis di sini merupakan sekelumit pengalaman mengenal Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. Sekali lagi, saya berusaha seobjektif mungkin dalam menilai beliau meskipun tentu saja ada unsur subjektifitas pribadi. Mungkin saja orang lain yang mengenal beliau punya penilaian yang berbeda dengan saya. Sebagai manusia, tentu Prof. Fauzan memiliki kelebihan dan kekurangan, yang sangatlah manusiawi. Dari rekam jejak beliau selama ini hingga memasuki usia purna (70 tahun), tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang lebih banyak memiliki kelebihan daripada kekurangan sehingga beliau layak dijadikan teladan dalam kehidupan khususnya dalam dunia akademis.

12

Peran Akademisi Sebagai Antitesa Dialektika Zaman

Moh. Irmawan Jauhari[1]

Pendahuluan

Pada awalnya kami kerap berpikir tentang perbedaan sebenarnya antara menjadi mahasiswa dengan menjadi tenaga ahli yang hanya lulusan SMK mengingat dalam dunia kerja *skill* lebih diutamakan daripada ijazah. Hal demikian terus dikonstruksikan sampai pada akhirnya masyarakat menganggap *skill* lebih bermanfaat daripada menuntut ilmu sampai jenjang paling tinggi. *Skill* membuat seseorang mempunyai *surplus value* yang bisa menjadikannya sebuah komponen profesional. Dengan skill tersebut ia mampu mendatangkan materi untuk mencukupi kebutuhannya.

Akan tetapi, *skill* semata ternyata tidak cukup mampu untuk memahami geliat zaman yang tengah berputar tanpa henti dititik yang membingungkan. Apabila hanya berhenti pada *skill*, masyarakat menjadi sebatas objek pasar tanpa mengetahui hakikat dirinya dan posisinya sebagai manusia yang wajib menjaga nilai-nilai kemanusiaan. *Skill* bagaimanapun tetap dibutuhkan untuk menjaga kerangka profesionalisme sebagai parameternya.

---

[1] Penulis fiksi yang kebetulan dosen pascasarjana IAI-Tribakti Lirboyo Kediri.

Gumpalan kegelisahan dan pengalaman empiris tersebut sering kami bagi ketika perkuliahan. Melalui dialog, kami coba menyentuh dan mengarahkan mahasiswa agar mereka mampu memiliki *surplus value* dan distingsi dari orang lain. Kami mencoba memberi *support* agar mereka tetap semangat belajar, dan jika bernasib baik akan bisa meneruskan ke jenjang selanjutnya.

Semakin tinggi jenjang pendidikan, berarti semakin eksklusif dan mendalam, yakni eksklusif dalam artian tidak semua bisa dan mau untuk melanjutkan studi. Apabila mahasiswa berproses dengan baik, di jenjang manapun tidak banyak kesulitan yang ditemui. Sampai pada akhirnya ia memiliki karakter kuat berbasis kegiatan akademik. Karakter mahasiswa akan terbentuk dengan beberapa syarat yang merupakan tiga hal penting yang perlu dikuatkan yaitu budaya baca, diskusi, tulis. Dengan membaca, mahasiswa akan mampu menyerap informasi, baik teori, pengembangan, maupun hal lain yang dibutuhkan untuk mematangkan ruang kognitif. Dengan terbiasa membaca, mahasiswa akan memiliki habituasi kuat terkait literasi dan sandaran ilmiah. Maka, ia dalam menyampaikan pendapatnya baik tertulis maupun lisan, akan senantiasa dipenuhi oleh rujukan kuat.

Diskusi merupakan ruang untuk *sharing* pemahaman yang dilakukan tidak sekadar di dalam kelas. Kampus bergeliat dan hidup oleh adanya kelompok-kelompok diskusi di sudut kampus. Diskusi tentang keilmuan maupun proses dan dinamika kehidupan sebagai bagian dari keresahan akademik. Diskusi yang benar dan baik dapat mengarahkan mahasiswa memiliki kebesaran jiwa dalam menghargai dan menerima perbedaan pendapat, serta melengkapi sudut pandang yang tidak mampu dipahaminya dengan baik. Dimana perspektif itu justru muncul dan kuat dari pendapat rekannya.

Di samping itu, budaya tulis juga merupakan ciri khas intelektual dan akademisi. Dengan mengasah kemampuan menulis karya ilmiah—makalah atau artikel, nantinya mahasiswa memiliki kebiasaan menulis sesuai dengan standar ilmiah. Hal ini merupakan bekal penting untuk penyelesaian tugas akhir. Menulis sebenarnya bisa dibilang mudah kalau sudah terbiasa, namun menjadi momok apabila tidak memiliki

skill dan kebiasaan. Akan tetapi, sejatinya menulis merupakan saluran terakhir dari budaya baca dan diskusi. Artinya, mahasiswa yang sudah terbiasa baca dan diskusi, secara alamiah akan terdorong untuk menulis mengingat ia memiliki tumpukan kegelisahan pengetahuan dalam kesadarannya yang membutuhkan penyaluran. Apabila hal tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, secara tidak langsung mahasiswa akan menegaskan diri sebagai intelektual dan akademisi yang tengah berproses mencari formula hidup berbasis disiplin keilmuannya. Proses penguatan karakter mahasiswa dengan budaya baca, diskusi, dan tulis, tentunya tidak bisa serta merta muncul dari mahasiswa. Tidak banyak mahasiswa yang memiliki kebiasaan seperti itu mengingat motif seseorang untuk kuliah beraneka ragam. Peran dosen sebagai intelektual dan akademisi menjadi penting untuk turut mendukung dan mendorong karakter mahasiswa melalui kegiatan baca, diskusi, dan, tulis.

Dosen yang mampu melihat tridharma secara tuntas akan menyadari bahwa kegiatan mereka tidak hanya di dalam perkuliahan semata. Mereka juga berkewajiban untuk mendukung dan mendorong terciptanya karakter mahasiswa yang baik, yaitu mahasiswa yang memiliki kualitas keilmuan yang pada akhirnya menjadi kapital intelektualnya kelak ketika mereka kembali ke masyarakat. Dosen dengan kolaborasi aktif dalam riset yang dikembangkan bersama mahasiswa, maupun kegiatan pengabdian akan turut mendorong mahasiswa memiliki kepekaan atas fenomena dan ketimpangan sosial.

Ruang Lingkup Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2008). Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2003). Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang yang telah menjalankan hak-

hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dapat dikatakan telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Turner, 2005). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton & Hunt, 1999). Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002).

Dalam pergaulan kemasyarakatan, peran dibedakan berdasarkan kedudukan atau tempat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu kedudukan tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran (Narwoko, 2004). Berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: peranan yang diharapkan (*expected roles*) dan peranan yang disesuaikan (*actual roles*). Peranan yang diharapkan (*expected roles*) adalah cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Adapun peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, yaitu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi peranan bawaan (*ascribed roles*) dan peranan pilihan (*achives roles*). Peranan bawaan yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, kepala desa dan sebagainya. Adapun peranan pilihan (*achives roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannnya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.

Teori Peran mencoba menganalisis hubungan antara organisasi sosial, budaya, dan pertunjukan yang diberikan manusia saat terlibat dalam interaksi (Ritzer, 2005). Teori peran kontemporer dalam sosiologi adalah *progeni* dari dua tradisi teoritis dominan dalam psikologi sosial; yakni teori peran struktural dan interaksionisme simbolis. Dalam perspektif posmodernime, feminisme, dan dramaturgi-kritis, teori peran telah menciptakan hibrida yang menekankan politik, ekonomi, budaya, serta aspek performatif dari peran sosial.

Ralph Linton dengan Teori Peran Struktural-nya memberikan definisi konvensional tentang peran sebagai tugas dan kewajiban terkait dengan posisi tunggal atau status, dan mendefinisikan cara dimana seseorang melakukan perannya (kinerja peran). Bagi Linton, interaksi diatur oleh ekspektasi peran dari status masing-masing aktor (Ritzer & Goodman, 2010). Proposisi mendasar dari teori peran struktural adalah bahwa harapan bersama berfungsi sebagai naskah budaya atau cetak biru yang memastikan kesesuaiannya dengan konteks sosial telah diinternalisasi oleh aktor sebelum mereka masuk ke dalamnya, atau keduanya. Linton dalam Jakovina dan Jakovina (2017) mengatakan bahwa di tengah masyarakat, terdapat sistem sosial sebuah masyarakat yang mengatur status dan peran setiap individu dalam masyarakat. Setiap orang mempunyai status dan perannya yang dapat dimiliki sejak lahir. Status dan peran seseorang merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Dengan demikian, merupakan bagian dari kebudayaan sebuah masyarakat.

Perwujudan peran yang mendorong multi-peran individu secara dinamis diperoleh berdasarkan tiga kateori, yaitu: (1) *ascribed status*, yakni kedudukan yang diperoleh atas dasar keturunan, misalnya

diperoleh karena warisan, keturunan, atau kelahiran; (2) *achieved status,* yakni kedudukan yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaj; dan (3) *assigned status,* yakni kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena jasa-jasanya dan diberi kedudukan khusus oleh orang lain atau kelompok lain (Sudarsono, 2016).

Pembagian peran menurut Soekanto ada tiga, *pertama* peran aktif, yaitu peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya. *Kedua*, peran partisipatif yang merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan pada kelompok, dan *ketiga*, peran pasif dimana anggota kelompok menahan dari agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan baik (Soekanto, 2001).

Akademisi dan Antitesa

Akademisi dalam KBBI (2008) merupakan istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang berpendidikan tinggi, intelektual, atau seseorang yang menekuni profesi sebagai pengajar atau guru besar di perguruan tinggi. Akademisi bisa berarti anggota suatu akademi yaitu ilmuwan, peneliti, cendekiawan, dan para ahli meskipun tidak bekerja di perguruan tinggi. Akademisi jika dipersempit menjadi dosen, harus memiliki beberapa kompetensi yang menunjang profesinya. Empat kompetensi yang menjadikan dosen diakui eksistensinya antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Nafiah, 2017).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen dalam mengelola pendidikan peserta didik (mahasiswa). Dosen sebagai pendidik dan pengajar mampu merancang pembelajaran, menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta mampu melakukan

evaluasi dan penilaian, sampai pengembangan potensi mahasiswa berbasis perkuliahan yang dilakukan.

Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan etika dalam kegiatan sehari-hari: seperti bagaimana cara berucap, bersikap, maupun cara berpakaian. Sebagai pengajar dan pendidik, dosen harus menjaga tingkah laku dan perbuatan untuk menjadi teladan bagi mahasiswanya. Yamin dan Maisah (2010) menjabarkan, dosen memiliki kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Memiliki kepribadian yang arif dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Memiliki kepribadian yang berwibawa dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur dan ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Memiliki evaluasi diri dan pengembangan diri dengan indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kompetensi sosial berarti mampu melakukan interaksi sosial dengan mahasiswa, kolega, karyawan, dan masyarakat untuk menunjang pendidikan. Adapun subkompetensinya meliputi empati yaitu meletakkan sensitifitas dan pemahaman terhadap bagaimana mahasiswa melihat dunianya sebagai hal yang utama dan penting dalam membantu terjadinya proses belajar. Berpandangan positif terhadap orang lain, termasuk nilai dan potensi yang dimiliki, yaitu menghormati harga diri dan integritas mahasiswa disertai dengan adanya harapan yang realistis (positif) terhadap perkembangan dan prestasi mereka. Berpandangan positif terhadap diri sendiri, termasuk nilai dan potensi yang dimiliki, yakni mempunyai harga diri dan integritas yang baik,

disertai dengan tuntutan dan harapan yang realistis (positif) terhadap diri. *Genuine* (keaslian) yaitu bersikap tidak dibuat-buat, jujur dan 'terbuka' serta mudah 'dilihat' orang lain. Berorientasi pada tujuan yaitu senantiasa komit pada tujuan, sikap, dan nilai yang luas, dalam, serta berpusat pada kemanusiaan. Semua perilaku yang tampil berorientasi pada tujuan (Yamin & Maisah, 2010).

Kompetensi profesional berarti penguasaan materi secara luas dan mendalam, yaitu dosen tidak hanya terampil dalam merancang penelitian, tetapi juga mampu mengembangkan dan menerapkan hasil penelitiannya di masyarakat. Indikatornya antara lain menguasai konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, menguasai beberapa rumpun ilmu terkait, menguasai dan mampu menerapkan konsep keilmuan dalam keseharian, dan aktif kompetitif secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Yamin & Maisah, 2010).

Antitesa merupakan bagian integral dari konsep dialektika. Dalam dialektika terdapat tesa, antitesa, dan sintesa. Dialektika merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang hukum yang mengatur perkembangan alam, masyarakat, dan pemikiran. Sedangkan metode dialektis adalah interaksi dan investigasi dengan alam, masyarakat, dan pemikiran (Sumarna, 2006). Menurut Socrates, metode dialektika merupakan metode atau cara memahami sesuatu dengan berdialog. Dialog adalah komunikasi dua arah, dimana salah satunya sebagai pembicara dan yang lainnya mendengarkan. Dengan berdialog diharapkan dapat memecahkan atau menyelesaikan sebuah problem yang ada. Dari hal tersebut ada proses pemikiran seseorang yang berkembang karena mendapat ide-ide baru dari hasil berdialog. Tujuan berdialog ialah untuk saling mengetahui dan memahami kesimpulan yang didapat dari proses dua arah tersebut. Menurut Aristoteles, dialektika adalah menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesis atau putusan yang tidak pasti kebenarannya.

Hegel menyebut dialektika adalah metode yang memahami dan memecahkan persoalan berdasarkan tiga elemen yaitu tesa, antitesa, dan

sintesa. Tesa adalah suatu persoalan atau problem tertentu, sedangkan antitesa adalah suatu reaksi, tanggapan, ataupun komentar kritis terhadap tesa. Dari kedua elemen tersebut kemudian muncullah sintesa, yaitu suatu kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan proses berfikir secara dinamis dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya argumen yang kontradiktif atau berhadapan sehingga dicapai kesepakatan yang rasional (Suwarno, 2002).

Problematik Dosen sebagai Akademisi dalam Proses Dialektika Sejarah

Pendidikan dengan segala upaya untuk bisa menemukan bentuk idealnya, semakin berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sebagai ujung tombak peradaban menjadikan keterampilan abad 21 menjadi bekal yang harus diberikan oleh dosen atau guru kepada peserta didik. Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi *digital literacy, leadership, communication, emotional intelligence, problem solving, team-working, entrepreneurship*, dan *global citizenship* (Fuadi, 2019).

Kompetensi profesional dalam bidang teknologi digital yang dimiliki oleh dosen sebagai kalangan akademisi harus senantiasa ditingkatkan. *Transfer of knowledge* dan *transfer of value* merupakan tanggung jawab dosen untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik (Mardin, 2022). Hal ini dapat diperoleh dengan adaptasi dan melakukan pengembangan diri melalui segala bentuk kegiatan agar nantinya mampu mentransformasikan keterampilan tersebut kepada peserta didik. Hal ini harus didukung oleh kebijakan manajemen dunia pendidikan yang perlu memerhatikan beberapa hal antara lai: kesesuaian antara kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi, memaksimalkan kemampuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai dan karakter dalam diri peserta didik, serta sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital yang harus siap (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Dosen sebagai instrumen utama perguruan tinggi diharapkan mampu dan peka membaca pergeseran zaman. Dialektika zaman dengan mengedepankan perangkat pengetahuan yang kuat akan dapat menjadikan perubahan memiliki warna yang harmoni. Dosen dengan kekuatan dan karakter akademisinya dalam memahami pergeseran zaman tidak akan mengalami gegar budaya serta selalu berorientasi pada memajukan peradaban dan kesejahteraan masyarakat.

Dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi pada dialektika zaman yang menuntut percepatan dalam segala lini memang perlu lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif di tengah arus kompetitif. Apabila kalangan perguruan tinggi masih memperdebatkan teori dengan segala ruangnya, mereka akan menjadi asing dari tempatnya berpijak. Meski di satu sisi, teori penting, namun gesekan dengan realita dan sikap di lapangan lebih utama. Mahasiswa perlu dikelola dengan baik, dalam artian dibenturkan dengan perubahan dan tantangan zaman yang makin pesat lajunya.

Bentuk tanggung jawab dosen dan perguruan tinggi adalah membekali dan mengarahkan mahasiswa agar menemukan sekaligus mengembangkan kapital dalam dirinya. Entah kapital tersebut adalah kapital intelektual, kapital emosional, kapital sosial, maupun kapital lain yang menunjang kemampuannya untuk *struggle* dan *survive*. Langkah sederhana yang bisa dilakukan adalah merangsang dan menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif serta melakukan riset dan pengabdian bersama. Dengan harapan mahasiswa memiliki kekuatan analisis sampai bekal praksis untuk kemudian hari. Perguruan tinggi dan dosen, dengan demikian, membidani sarjana yang kompeten di bidangnya, tidak mudah goyah dalam percaturan sosial, memiliki karakter kuat, sampai mampu *survive* di tengah keadaan yang rumit. Mengingat dosen kerap membenturkan mahasiswa dengan realita, kerap mengajak mahasiswa berdialektika dengan keresahan zaman yang ada.

Prodi SAA pada khususnya (mengingat tulisan ini ditujukan untuk prodi SAA) tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah prodi yang memiliki basis historis yang kuat di IAIN Kediri. Dinamika yang ada

pada Prodi SAA dengan prodi lain yang lebih *marketable* memang tidak bisa disamakan. Sebagai sebuah prodi yang mencoba mensinergikan pemikiran agama dan teori sosial, prodi SAA seakan sangat jauh dari tuntutan mahasiswa maupun pasar yang menghendaki bahwa output dari prodi ini memiliki *soft* dan *hard skill* yang menunjang dunia kerja. Prodi SAA identik dengan sejumlah akademisi pemikir yang menjauhkan diri dari ingar bingar duniawi.

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, namun apabila dicermati dengan baik, Prodi SAA memiliki modal yang cukup besar dalam menata keseimbangan dan memberikan kontribusi positif dalam perkembangan keilmuan sampai karakter seseorang. Prodi SAA tidak sekadar memberikan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menguatkan dan menumbuhkan karakter kuat sebagai kelompok pemikir. Para pemikir dengan ide-ide jenius dan cemerlang yang memiliki kompetensi dan kapital intelektual kuat, serta memiliki *sense of social responsibility* adalah *output* dan *outcome* luar biasa dari Prodi SAA.

Para pemikir yang berkontribusi dalam perubahan zaman ke arah yang lebih baik tentunya lebih unggul dari sekadar tenaga ahli yang berkutat pada wilayah teknis. Para pemikir tersebut bisa masuk ruang dan dimensi manapun dalam masyarakat, bisa memberikan pertimbangan terhadap kebijakan yang diambil, bisa menjadi penyambung gagasan agar diterima ke masyarakat, serta bisa menjadi antitesa atas sebuah kebijakan yang kurang populis untuk kemudian direvisi menjadi lebih baik. Peran strategis ini tidak dapat diambil oleh jurusan lain yang hanya mengedepankan penguasaan *hard skill* semata. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa *soft skill* dalam Prodi SAA memerlukan pelengkap agar mahasiswanya menjadi lebih tangguh dan memiliki resiliensi dalam kondisi yang bagaimanapun.

Penutup

Giddens (2010) menjelaskan bila manusia merupakan agen atau pelaku yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang. Dalam artian bahwa aktivitas yang dilakukan manusia secara berulang-ulang memiliki tujuan atas apa yang ia kehendaki berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda-beda, dan bertujuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor atau pelaku secara terus-menerus dengan mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara berulang-ulang dan terus-menerus oleh masing-masing aktor, terciptalah suatu aturan yang nantinya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Meskipun pada akhirnya peraturan itu telah tercipta, tidak menutup kemungkinan munculnya kuasa pada diri aktor tersebut yang akan mampu menembus peraturan yang telah mereka buat sendiri (Giddens, 2010).

Dosen sebagai akademisi memiliki kepentingan dan tujuan dalam dialektika sejarah. Dosen menjadi pelaku pasif maupun aktif mengingat peran vitalnya dalam poros dialektika sejarah. Dengan memahami peran yang dimiliki para pengajar, khususnya dosen SAA IAIN Kediri, akan menjadi kapital intelektual dan moral untuk mengimbangi laju zaman yang sedang bergerak cepat tanpa pernah diketahui titik akhirnya. Mereka dituntut untuk berpikir sesuai kapasitas keilmuan dan bertindak sesuai kemampuan dan kelihaian menyeimbangkan keadaan. Mereka juga harus menjaga unsur lama yang baik dengan tidak menolak pembaruan yang bermanfaat. Semoga saja.

Bagian 4

Unintended Consequences: Pembacaan Lini Bawah Proyek Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Fauzan Saleh

IAIN [PTKI] are critical to understanding the Indonesian Islamic community both for the ways in which they define orthodoxy and act as culture brokers to the wider Islamic community, as well as for their cultural brokerage with Western philosophy and scholarship. This system plays a central role in the critical reexamination of Islam as well as acts as a bridge between various strains of Islam because students come from diverse Muslim backgrounds.

The State Islamic Universities (UIN) have taken some secular subjects. Some faculty members, particularly from the religious departments, feel that these new fields will leach away their students and erode the Islamic character of the university.

Ronald A. Lukens-Bull, 2013.

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

Nelson Mandela.

Kajian keislaman di Tanah Air sejak awal telah dihadapkan pada problem dikotomi keilmuan. Hal itu telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Ketika penjajah menawarkan sistem pendidikan sekolah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, umat Islam bersikukuh untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan model, materi ajar, dan metode pembelajaran yang sudah kokoh mengakar dalam budaya mereka. Mereka tidak mau mengadopsi model pembelajaran seperti yang ditawarkan oleh pemerintah Belanda.

Belanda memperkenalkan model pembelajaran seperti itu tentu dengan berbagai tujuan dan target, antara lain: (1) Sebagai wujud balas budi atas kemakmuran dan keuntungan ekonomi yang diperoleh dari bangsa Indonesia (politik etis). (2) Menjauhkan kaum Pribumi

dari ajaran Islam, melalui pengaruh kalangan elitnya, dan merupakan upaya sistematis untuk mendekatkan mereka pada budaya Eropa agar mereka mudah menerima ajaran Kristen. (3) Untuk mendidik pribumi menjadi pegawai pemerintah Belanda dengan gaji yang lebih murah.

Maka tidak heran jika sebagian umat Islam menyikapinya secara konfrontatif. Namun ada juga umat Islam yang merespons secara lebih konstruktif. Dr. Alwi Syihab (1998) telah menuliskan karya penting dengan judul *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Menurut Alwi Syihab, Muhammadiyah secara terbuka berupaya menanggulangi pasang naik kegiatan misionaris Kristen dalam berbagai cara, antara lain dengan menyediakan dan meningkatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah tidak menghadapinya melalui permusuhan atau perjuangan fisik, tetapi dengan spirit *fastabiqul khairat*, melalui dinamika persaingan sosial sebagaimana lazimnya gerakan Islam modern bercorak urban.

Guna membendung arus penetrasi Kristen tersebut Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pembelajarannya. Dimulailah sistem pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode yang digunakan oleh sekolah-sekolah Belanda, tetapi dengan muatan ilmu-ilmu agama yang kuat. Upaya memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dimaksudkan agar para pemuda lebih terbuka wawasannya, mampu berpikir rasional dan kritis, serta siap membela agama dan bangsanya. Berdasarkan fakta tersebut, kita melihat sudah ada upaya-upaya untuk mengatasi problem dikotomi keilmuan. Dari saat itu sebagian umat Islam sudah menyadari bahwa dikotomi keilmuan, dengan memisahkan kajian ilmu-ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum, telah menjadi salah satu penyebab bagaimana umat Islam tidak mampu menghadapi kemajuan peradaban Barat yang diperkenalkan lewat penjajahan.

***

Menyadari hal tersebut, sejak awal digagas dan dibangun, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) didesain untuk

mencetak ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Tidak terlalu berlebihan jika para *founding fathers* dan perumus kerangka dasar Pendidikan Tinggi Agama Islam di negeri kita bercita-cita mewujudkan generasi muda Muslim yang pandai dan mendalam ilmu agamanya, sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum. Kedua bidang keilmuan ini harus dikuasai oleh para calon pemimpin umat dan bangsa. Harapan tersebut tidak lepas dari pengalaman pahit di masa lalu saat posisi umat Islam terus dipinggirkan secara sosial politik dan ekonomi, sejak era penjajahan Belanda. Ini tentu tidak lepas dari ketertinggalan mereka dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi ketika kebijakan pemerintah kolonial Belanda tersebut disikapi secara konfrontatif dengan mengisolasi diri, tidak kooperatif, dan menganggap pendidikan model Belanda adalah pendidikan kafir, tidak perlu ditiru. Alternatifnya umat Islam harus melestarikan dan mengembangkan sendiri model pendidikan tradisionalnya.

Maka berdirinya pondok-pondok pesantren di berbagai pelosok Tanah Air adalah suatu upaya memperkuat pertahanan diri dalam menghadapi gempuran budaya Barat yang dibawa pemerintah Belanda. Penguasa kolonial telah memperkenalkan sistem pendidikan sekolah dengan model pembelajaran dan tujuan pendidikan yang sangat bertolak belakang dengan aspirasi umat Islam saat itu. Terjadilah gap atau kesenjangan yang sangat lebar antara kebanyakan umat Islam dan mereka yang bersedia menerima pendidikan sekolah yang ditawarkan oleh Belanda di negeri kita. Pesantren tidak hanya tertinggal karena kurang mampu mengembangkan metodologi belajar-mengajar, atau tidak memperluas ilmu-ilmu kajiannya, tetapi juga disebabkan karena tidak mendapatkan pengakuan atau dukungan dari pemerintah kolonial. Akibatnya, selain tertahan dalam upaya melestarikan tradisi, komunitas pesantren menjadi kurang responsif terhadap nilai-nilai baru yang berasal dari luar lingkungannya. Menyadari kondisi tersebut muncullah keinginan untuk memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem yang terpadu, sehingga tidak ada lagi dikotomi.

Sementara itu, seperti telah disinggung di depan, politik etis yang dijalankan pemerintah kolonial dengan mengajarkan ilmu-ilmu sekuler sebenarnya terkandung maksud untuk menanamkan benih-benih mental pengabdi setia pada sang tuan. Pendidikan dilaksanakan untuk menyiapkan para siswa menjadi aparatur penguasa kolonial untuk melayani kepentingan penjajah. Secara ekonomis hal itu akan lebih menguntungkan bagi penguasa kolonial, sebab mereka tidak perlu mendatangkan pegawai dari negeri Belanda untuk menjalankan administrasi pemerintahan di negeri jajahan mereka. Merekrut pegawai dari kalangan pribumi yang bersedia digaji rendah akan lebih menguntungkan demi efisiensi anggaran. Selain itu, dengan memberikan layanan pendidikan ala Barat, Belanda sangat berambisi untuk menjauhkan rakyat pribumi dari ajaran Islam dan mempermudah penyebaran agama Kristen kepada penduduk pribumi.

Namun ada sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan oleh Belanda dalam melaksanakan kebijakan politik etis ini. Itulah yang dikenal dengan istilah "unintended consequences," konsekwensi yang tidak disengaja, atau tidak direncanakan. Dan konsekwensi yang tidak disengaja itu justru paradoksikal dengan tujuan utama politik etis mereka. Tujuan politik etis pada dasarnya untuk menyiapkan calon-calon pegawai yang loyal pada penguasa kolonial. Namun dengan semakin banyaknya peluang bagi kaum pribumi untuk mendapatkan pendidikan model Belanda, tidak sedikit kaum pribumi Muslim yang ikut mendapatkan manfaat. Pelajaran fisika, matematika, biologi, dan pengetahuan sejarah telah membuat mereka semakin maju cara berpikirnya dan memiliki wawasan keilmuan yang lebih luas serta semakin kritis terhadap realitas yang mereka hadapi. Ini merupakan modal utama bagi kaum pribumi untuk meraih kemajuan dengan wawasan yang lebih luas dan kecakapan intelektual yang semakin terasah.

Di samping itu, banyak lembaga pemerintah kolonial yang secara tidak sengaja telah membantu penyebaran Islam, seperti kedudukan para pegawai, penggunaan bahasa Melayu, dan sekolah-sekolah pemerintah. Para pegawai pemerintah yang direkrut dari tamatan

sekolah pemerintah Belanda sangat dihormati rakyat. Posisi mereka yang tinggi dalam ukuran kelas sosial saat itu menjadikan penduduk pribumi semakin ingin tahu dan mendalami doktrin agama yang mereka anut dan praktik ibadah yang mereka lakukan. Bekerjasama dengan para pedagang Muslim, para pegawai rendahan dan tentara pribumi ini sering berperan sebagai propaganda terbuka bagi penyebaran Islam. Sekolah-sekolah umum yang diseponsori pemerintah secara tidak sengaja (*unintended*) juga ikut berperan dalam menyebarkan Islam, khususnya ketika pengajarannya berasal dari kalangan guru-guru Muslim yang taat.

Sekolah pemerintah telah memberikan pencerahan kepada penduduk pribumi, karena ia telah membukakan wawasan mereka tentang konsepsi Eropa terkait dengan kemajuan budaya dan pencapaian mereka di bidang teknologi sejalan dengan datangnya era industrialisasi. Ilmu fisika dan matematika, misalnya, diyakini telah membebaskan para pemuda pribumi dari belenggu takhayul dan menjadi senjata bagi mereka untuk memerangi keyakinan-keyakinan sesat sejenis. Secara tidak langsung hal itu telah mendorong kaum terpelajar untuk lebih bersikap rasional terhadap pandangan-pandangan yang keliru dalam hal keyakinan agama. Dengan materi pelajaran eksakta itu para guru telah ikut berperan dalam menanamkan prinsip berpikir yang rasional dan kritis, sehingga para guru tersebut semakin banyak menarik perhatian rakyat awam. Ternyata para guru itu, meskipun harus mengajar di Lembaga Pendidikan kolonial mereka tidak luntur keyakinan agamanya, sekaligus tidak melupakan misi dakwahnya.

Tegasnya, paradoksikal dengan rencana yang semula mereka buat, dengan sistem Pendidikan model Belanda itu, pemerintah kolonial tidak hanya mendorong perluasan kegiatan misionaris tetapi juga berkontribusi, secara tidak sengaja, pada penyebaran Islam. Ilmu pengetahuan dan penemuan teknologi modern tidak hanya membuka jalan bagi kegiatan misionaris, tetapi juga memberi manfaat pada umat Islam untuk menundukkan jiwa kaum pagan yang belum tersentuh dengan ajaran agama. Di sisi lain, semangat mempelajari agama Islam

ikut tumbuh sebagai bentuk reaksi atas penetrasi penyebaran agama Kristen di Indonesia. Pendidikan modern model Barat yang diperkenalkan oleh Belanda tidak hanya memberi manfaat bagi kepentingan kaum penjajah, tetapi juga ikut berperan dalam meningkatkan kecerdasan rakyat pribumi, termasuk mereka yang taat menjalankan perintah agamanya.

***

Dengan uraian di atas, dapat dicatat bahwa persoalan dikotomi dan integrasi keilmuan di PTKI ternyata memiliki akar yang cukup panjang dalam perjalanan perkembangan sosial budaya umat Islam di negeri ini. Seperti telah diuraikan di atas, persoalan dikotomi-integrasi ini tidak lepas dari kepentingan politik pihak-pihak yang berkaitan dengan posisi umat Islam di negeri kita, sejak era penjajahan hingga saat ini. Namun, sejak awal abad ke-21, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah mengalami lompatan-lompatan amat cepat dan mengagumkan. Semua unit PTKI berlomba-lomba melakukan transformasi institusional menuju UIN. Dimotori oleh IAIN Jakarta (2002), Jogjakarta (2004), dan Malang (2004), dari hari ke hari semakin banyak yang berhasil melakukan transformasi tersebut. Dewasa ini kita melihat secara kuantitatif sudah terdapat 58 PTKIN, terdiri dari 17 UIN, 34 IAIN dan 7 STAIN. Dari sekian IAIN yang ada beberapa di antaranya telah mengusulkan diri untuk berubah menjadi UIN. Sekalipun demikian, walaupun sudah berlangsung labih dari 20 tahun, persoalan dikotomi-integrasi keilmuan di PTKI ini tampaknya masih belum tuntas betul pembahasannya. Sampai hari ini kita masih disibukkan dengan proyek integrasi dengan berbagai wacana yang masih sangat dinamis.

Pengalaman Islam pra-modern menunjukkan bahwa agama adalah segalanya. Ia merangkum semua aspek kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan, ekonomi, kesenian dan budaya, bahkan politik pun merupakan subordinat dari agama. Menurut Durkheim, hal ini karena masyarakat pra-modern masih belum mengenal sistem diferensiasi secara tegas. Namun, tatanan dunia yang holistik ini mulai mendapatkan

tantangan ketika kita memasuki era modern. Hampir semua tradisi keagamaan ikut terdampak dengan datangnya era modern ini. Di era modern ini muncul kecenderungan untuk memisahkan antara etika, ideologi keagamaan, dan ilmu pengetahuan. Ketiga-tiganya adalah entitas berbeda dan tidak perlu saling bersinggungan. Masing-masing entitas memiliki domain tersendiri dan unik. Persinggungan di antara ketiganya mungkin dianggap akan menimbulkan kerancuan dan mengacaukan keunikan masing-masing. Tidak dapat disangkal bahwa pemisahan domain secara ketat ini berkontribusi pada munculnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada agama ialah berkurangnya wilayah garapan yang sebelumnya seakan tanpa batas; agama merupakan institusi yang menangani hampir semua persoalan hidup manusia, mulai dari persoalan individu, keluarga, sampai masyarakat dan pemerintahan. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, bidang-bidang ini mulai diambil alih dan masuk ke bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, fenomena alam semesta dipelajari melalui kajian ilmu pasti, masalah kemanusiaan dikaji dalam ilmu sosial, dan persoalan individu ditelaah oleh psikologi. Manusia mulai mengkaji realitas kehidupan mereka secara otonom, terlepas dari tradisi budaya dan norma keagamaan yang berlaku. Demikianlah, dalam kehidupan modern dikenal institusi-institusi politik, pendidikan, seni, agama, ekonomi, dan seterusnya. Masing-masing memiliki wilayah garapan, wewenang, tujuan, tolok ukur etika dan aturan sendiri-sendiri.

Persoalannya ialah apakah hal itu harus kita berlakukan dalam konteks pembelajaran di PTKI? Ini menjadi suatu persoalan tersendiri. Sesuai dengan dinamika zaman, dewasa ini kita cukup banyak memasukkan kajian-kajian "sekuler" dalam kurikulum kita di PTKIN. Dalam kajian agama (Studi Agama-agama) kita telah lama memasukkan filsafat, sosiologi, fenomenologi, psikologi, di samping sejarah. Kita juga sudah membuka prodi-prodi umum, seperti psikologi, komunikasi, akutansi, bahasa Inggris, juga matematika. Sampai awal dekade ketiga abad ke-21, bidang keilmuan umum yang diadopsi dalam sistem pendidikan PTKI masih menambahkan "label Islam" pada kajian

ekonomi, psikologi, komunikasi, dan lain-lain. Tetapi tampaknya, karena tuntutan-legalitas institusional, label itu harus dihilangkan. Seperti disinggung oleh Lukens-Bull di awal tulisan, demi tuntutan pasar, agar mahasiswa kita semakin banyak dan secara kelembagaan kita tidak *collapse*, maka kita harus membuka prodi-prodi umum tersebut. Tentu dengan segala konsekwensi yang harus ditanggung. Secara umum kajian agama semakin terdesak dan kurang diminati oleh calon mahasiswa. Prodi-prodi agama murni selalu sulit mendapat tambahan calon mahasiswa. Namun yang lebih serius lagi ialah adanya tuduhan bahwa dengan masuknya "mata kuliah sekuler" telah berdampak pada berkembangnya pemikiran liberal dan kekiri-kirian di sebagian kampus PTKIN, bahkan sampai pada tuduhan bahwa IAIN telah menjadi sarang pemurtadan.

Terlepas dari benar tidaknya isu di atas, tuduhan ini tentu telah menimbulkan guncangan mental baik bagi penganggung jawab lembaga terkait maupun umat Islam di negeri ini. Bagaimana mungkin institusi yang dari awal dibangun diharapkan akan menelurkan para intelektual ulama' itu tiba-tiba malah berubah menjadi sarang pemurtadan. Memang masih perlu kajian lebih serius atas kebenaran kasus tersebut untuk mengetahui duduk perkaranya secara jelas. Apakah benar hal itu semata-mata disebabkan karena dimasukkannya kajian ilmu-ilmu sekuler ke dalam sistem pembelajaran PTKI? Sebagian orang menganggap bahwa tuduhan semacam itu muncul dari sekelompok orang yang tidak sejalan pola pikirnya dengan proyek integrasi keilmuan yang sedang digagas. Orang juga belum bisa memastikan apakah terjadinya pemurtadan di lingkungan IAIN itu karena masuknya kajian ilmu-ilmu umum di dalam sistem pembelajaran IAIN atau karena sebab yang lain. Nyatanya hal itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika perjalanan sejarah PTKI kita.

Sejauh ini kita telah menempatkan ilmu-ilmu agama sebagai objek kajian akademik dan harus tunduk pada paradigma ilmu agar menjadi ilmiah. Agama bukan lagi sekedar doktrin yang diyakini kebenarannya. Kebenaran agama harus bisa dibuktikan secara ilmiah sehingga harus tunduk pada metodologi ilmu-ilmu sekuler, seperti sosiologi,

antropologi, psikologi dan ilmu sejarah. Agama jadi tidak sakral lagi. Untuk itulah kajian agama di lingkungan PTKI harus diajarkan dengan pendekatan ilmiah. Sebagai kajian ilmiah, agama tidak lagi diajarkan sebagai kebenaran yang harus diyakini, tetapi kebenaran yang perlu dikaji secara kritis, obyektif, rasional dan eksploratif. Maka kajian agama harus bisa: (1) Mengembangkan sikap kritis, (2) Mengembangkan pandangan yang obyektif. (3) Mengembangkan wawasan keagamaan yang pluralis, (4) Mengembangkan mentalitas dialogis, dan harus mengarah pada upaya-upaya untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Sejak memasuki abad modern, peran agama semakin dipinggirkan bahkan disingikirkan. Agama dianggap sebagai: (1) Warisan budaya manusia yang belum kritis. (2) Khayalan manusia yang terasing dari dunianya, dan (3) Sublimasi dari keinginan-keinginan manusia yang tidak bisa diwujudkan (Dhavamoni, 1995). Muncul pula kecenderungan reduksionisme yang dilontarkan oleh para ilmuan Eropa abad modern: Freud (psikologisme), Durkheim (sosiologisme), Marx (agama sebagai candu masyarakat), sampai Nietzsche (herden moral). Para tokoh ini menganggap agama tidak lebih dari khayalan yang diciptakan manusia untuk mengatasi problem kehidupannya dengan menyandarkan pada kekuatan khayali yang berada di luar alam. Lebih keras lagi, mereka menganggap manusialah yang menciptakan Tuhan, bukan sebaliknya. Maka, jika mereka sudah menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi persoalan hidupnya secara ilmiah maka agama akan ditinggalkan sama sekali. Agama pun dianggap sebagai belenggu kebebasan manusia dan menjadi penyebab utama kemunduran umat manusia.

***

Kajian keislaman dengan pendekatan ilmiah ini mengundang berbagai persoalan. Ketika umat Islam dituntut untuk semakin toleran terhadap perbedaan, tidak sedikit orang Islam yang merasa lebih bangga ketika bisa bergaul akrab dengan banyak kalangan non-Islam, sementara mereka kurang senang, atau bahkan ikut mendiskreditkan

sesama Muslim yang berpandangan berbeda. Terjadilah paradoksi toleransi: sekelompok orang lebih menoleransi perbedaan agama daripada perbedaan paham di antara sesama saudara Muslim. Selain itu muncul pula gejala pendangkalan iman, liberalisme, sekulerisme, hingga tuduhan telah terjadi pemurtadan. Maka tidak heran jika situasi tersebut memunculkan reaksi balik: berkembangnya kelompok-kelompok yang disebut fundamentalis. Mereka merasa janggal dengan kajian-kajian keagamaan yang sekedar untuk memuaskan nalar intelektual secara kognitif, tetapi kering dari penghayatan nilai-nilai agama. Oleh para pengamat kritis reaksi balik tersebut kemudian dieksplorasi dalam sebuah buku berjudul *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Mizan, 2014).

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa berkat terbukanya ruang demokrasi sejak berakhirnya rezim Orde Baru, muncul gagasan dan praksis Islam radikal yang bersifat transnasional yang memengaruhi wajah Islam di Indonesia yang dulu dikenal berwajah ramah. Islam di Indonesia telah mengalami *conservative turn*, berbalik arah ke konservatisme. Penilaian itu dilihat dari fakta, misalnya: konflik antar-agama di beberapa daerah, aksi teror mengatas-namakan agama, konflik internal antara kubu puritan dan kubu progresif di tubuh organisasi Islam arus utama, dan gejala konservatisme MUI, seperti tercermin dalam fatwa sesat yang ditujukan paham-paham sekulerisme, liberalisme, pluralisme, dan seterusnya.

Ada pihak yang merasa sangat cemas tentang masa depan Indonesia ketika bicara tentang kebangkitan konservatisme Islam ini. Dalam pandangan mereka, Indonesia yang bersatu, rukun, damai dan harmonis dalam keragaman pandangan keagamaan mungkin akan tinggal kenangan masa lalu. Padahal persepsi semacam itu boleh jadi hanya cerminan dari 'prasangka' (*prejudice*) dan *bias* terhadap Islam, dan sekaligus terhadap kaum Muslimin Indonesia. Sayangnya tidak sedikit kalangan internal umat Islam yang ikut mencemaskan kondisi tersebut. Padahal, menurut Azyumardi Azra, kebangkitan konservatisme agama tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam saja, tapi juga melanda hampir semua agama. Dengan meningkatnya konservatisme agama,

muncul gejala penganut agama yang merasa telah terlahirkan kembali, seperti fenomena "born again Christians."

Sejalan dengan datangnya era Post-Secularism, para penganut agama merasa lahir kembali dalam agamanya masing-masing, dan telah mengalami 'turning point.' Gejala ini pun berimplikasi pada aspek kehidupan yang lebih luas: sosial budaya, ekonomi, dan politik. Konservatisme agama menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praksis keagamaan berdasarkan perkembangan modern tertentu. Namun secara global, kebangkitan konservatisme agama juga merupakan respon atas berbagai pengalaman buruk yang terus dihadapi oleh umat manusia pada umumnya, seperti kesulitan ekonomi, krisis politik, melemahnya tatanan sosial, dan tidak adanya jaminan keamanan secara adil. Maka muncullah politik identitas yang sangat kental bernuansa agama. Azra menambahkan bahwa fenomena 'conservative turn' ini pada dasarnya merupakan bagian integral dari dinamika Islam Indonesia secara keseluruhan, khususnya sejak era 1970-an. Dinamika itu sering disebut sebagai terus meningkatnya perluasan budaya santri, yang oleh Ricklefs (khususnya di Jawa) juga disebut proses 'Islamisasi.' Proses itu masih terus berlanjut sejak lebih dari enam abad yang lalu, dan masih akan terus berlangsung di masa-masa mendatang. Maka pertanyaannya: bagaimana proyek integrasi keilmuan di PTKI merespons dinamika tersebut?

Kita telah dengan susah payah berjuang untuk perluasan budaya santri dengan menarik kaum abangan agar lebih dekat dengan Islam. Sejauh ini kaum abangan yang jumahnya cukup besar itu sekedar mengaku Islam tetapi belum mau menjalankan ibadah dengan baik, belum mau mempelajari agama dengan tekun, dan merasa belum akrab dengan simbol-simbol agama. Untuk memperluas jangkauan budaya santri ini keberadaan PTKI menjadi alternatif terbaik bagi kelompok abangan ini untuk menimba ilmu agama secara lebih mendalam, di samping untuk memperbaiki nasib. Performa PTKI yang terus berbenah diri, baik secara fisik maupun manajemen kelembagaan, telah membuka peluang bagi kelompok abangan ini untuk semakin dekat dengan Islam yang ditampilkan secara moderat di lingkungan PTKI.

Apalagi sejauh ini kajian ilmu-ilmu agama di PTKI telah diajarkan bersamaan dengan ilmu-ilmu umum, walaupun masih secara terbatas.

***

Sampai saat ini proyek integrasi ilmu di PTKI masih terus berproses, belum final, belum ditemukan bentuk yang paling ideal. Namun, perubahan dan pergeseran yang pernah terjadi di masa lalu mungkin saja berulang. Atau akan terjadi perubahan dalam bentuk yang lain. Jika kita ikuti adagium *l'histoire se repete*, bahwa sejarah akan berulang, kemungkinan paling dekat ialah masuknya kembali persaingan ideologis ke dalam sistem pendidikan di PTKI. Indikator ke arah itu bukan tidak ada: kembalinya persaingan ideologis di pentas nasional seperti tercermin dalam kiprah partai-partai politik dewasa ini cukup memengaruhi dinamika internal kampus dan budaya akademiknya. Mungkin hal ini dapat dibaca sebagai konsekwensi wajar dari sebuah mekanisme politik yang didasarkan pada sistem perwakilan. Pertanyaannya, sejauh mana perubahan ini berdampak terhadap pengelolaan PTKI? Tentunya kita berharap tarik menarik antara kepentingan ideologis atau politis tidak merembes ke domain akademis PTKI, apalagi jika ditilik betapa sulitnya menegakkan semangat keilmuan di tubuh PTKI saat ini.

Karena itu, perubahan apa pun yang berlangsung, sebaiknya kita tetap mempertahankan independensi dan kenetralan berbasis akademik yang telah dibangun di lingkungan PTKI sampai saat ini. Dengan keterbatasan yang ada, PTKI pernah menjadi satu-satunya alternatif bagi sebagian besar umat Islam untuk bisa masuk dalam arus modernitas. Kita sangat berhutang budi pada Prof. Amin Abdullah dan tokoh-tokoh lain yang telah berhasil merumuskan bangunan epistemologi untuk integrasi keilmuan di PTKI, sekaligus menjadi pionir transformasi PTKI dari IAIN menjadi UIN. Namun, seperti apa wujud nyata dari implementasi integrasi keilmuan ini yang bisa kita jadikan contoh ideal? Juga: seperti apa outcome sesungguhnya dari integrasi keilmuan? Serta apa parameter keberhasilan implementasi dari bangunan epistemologi yang dikembangkan dalam integrasi keilmuan

ini? Inilah kiranya beberapa persoalan yang perlu dijabarkan lebih lanjut untuk menjadikan bangunan integrasi keilmuan ini lebih membumi, bisa diaplikasikan secara tepat, dan dapat diketahui tingkat keberhasilannya.

Secara epistemologis, masalah integrasi keilmuan ini memang masih perlu pengembangan, pengayaan dan penyempurnaan. Namun semangat yang dibangun sejak lebih dari 20 tahun silam ini bukan tanpa hasil signifikan. Dengan pendekatan unintended consequences ternyata kita telah merasakan hasil yang sangat luar biasa. Peran ilmuan Muslim di Tanah Air tidak berhenti pada keahlian akademik atau spesifikasi keilmuan yang digeluti secara sempit. Mereka yang berbasis keilmuan umum/sekuler tampak semakin dekat dengan ilmu-ilmu keagamaan. Sebaliknya, mereka yang menggeluti basis keilmuan agama juga semakin akrab dengan teori-teori keilmuan sekuler guna menambah wawasan akademinya. Mereka yang bergelut di kedua kelompok disiplin keilmuan ini sudah saling menyeberangi dan melintasi batas keahlian dasar yang menjadi tanggung jawab akademiknya.

Sekedar contoh, kita mengenal tokoh-tokoh penting seperti M. Amien Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Imaduddin Abdurrahim, Muhammad Nuh, untuk menyebut sedikit contoh. Mereka adalah para ahli di bidang keilmuan sekuler dan mengembangkan karier akademik di perguruan tinggi umum. Namun mereka sangat dikenal sebagai tokoh yang banyak berperan dalam pengembangan kehidupan beragama dan dalam penguatan organisasi keagamaan yang sangat berpengaruh di Tanah Air. Amien Rais dan Syafii Maarif, misalnya, adalah dua tokoh ilmuan Jogjakarta jebolan University of Chicago yang menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sedangkan Imaduddin Abdurrahim sebagai seorang ilmuan Teknik Elektro ITB di Bandung, juga dikenal sebagai salah seorang penggagas berdidinya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan Bank Muamalat Indonesia. Dia juga dikenal sebagai pendiri Masjid Salman di Kampus ITB, dan sangat aktif mengembangkan kajian-kajian keislaman yang banyak diminiati di kampus teknik terbesar di Indonesia tersebut. Adapun Muhammad Nuh, selain pernah menjadi rektor

ITS Surabaya dan Menteri Pendidikan Nasional RI juga menjadi Ketua Umum Pengurus Badan Wakaf Indonesia (BWI) Pusat. Sebelumnya dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum ICMI Orwil Jawa Timur. Ternyata para cendekiawan yang bergelar professor doktor ini sudah cukup jauh menyeberang ke wilayah di luar keahlian pokok mereka. Dengan menyandang status seperti itu mereka memiliki kapasitas untuk melakukan tugas dakwah dan menyampaikan pandangan keagamaan yang autoritatif terlepas dari latar belakang pendidikan formal masing-masing. Ini tentu harus diakui sebagai hasil tidak langsung (*unintended*) dari integrasi keilmuan, meskipun para tokoh ini secara epistemologis mungkin tidak pernah dibentuk dalam instrumentasi integrasi ilmu-ilmu keislaman.

Sementara itu, mereka yang berbasis keilmuan agama juga tidak mau ketinggalan. Tidak sedikit para ilmuan yang berasal dari lingkungan PTKI kemudian mampu mengembangkan diri ke luar basis keilmuannya, menyeberang ke "dunia asing." Cukup banyak tokoh yang dapat kita jadikan contoh dalam konteks ini. Salah seorang di antaranya ialah Azyumardi Azra. Dia adalah alumni Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Jakarta. Namun ternyata dia telah menyeberang jauh, melintasi batas-batas basis keilmuannya. Dia pun tidak hanya dipakai di lingkungan kampusnya saja (sebagai rektor UIN Jakarta pertama) atau dipandang hanya sebagi seorang ahli agama. Perannya dalam kehidupan akademik di luar ilmu keislaman bahkan sudah sangat diakui, bukan saja di Tanah Air, tetapi juga di luar negeri. Pada tahun 2010 dia memperoleh gelar kehormatan Commander of the Order of British Empire (CBE) dari Kerajaan Inggris, dan dengan demikian dia berhak menyandang gelar "sir." Dia juga memperoleh penghargaan serupa dari kekaisaran Jepang, yaitu Order of the Rising Sun: Gold Silver Star (2017). Meskipun dia "hanya" alumni IAIN ternyata di akhir hayatnya dia diangkat menjadi Ketua Dewan Pers, periode 2022-2025. Sayangnya, belum genap satu tahun dia mengemban tugas terakhir ini Azyumardi Azra sudah dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa pada usia 67 tahun, September 2022.

Selain Azyumardi Azra, sosok penting yang layak di jadikan contoh dalam konteks ini ialah Burhanuddin Muhtadi, guru besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Jakarta. Meskipun latar belakang keilmuan dasarnya (S1) adalah di Fakultas Ushuluddin, ternyata dia mampu melompati Batasan keilmuan agama tersebut dan menyeberang ke bidang lain yang amat jauh berbeda. Burhanuddin Muhtadi bukan hanya aktif sebagai dosen di dalam kampusnya, tetapi juga banyak beraktivitas di luar kampus sebagai peneliti dan narasumber dalam berbagai forum. Dia juga dikenal sebagai Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia. Di samping itu dia juga menjabat sebagai Direktur Public Affairs pada Lembaga Survey Indonesia (LSI). Sebagai peneliti Burhanuddin Muhtadi juga dikenal sebagai analis atau pengamat politik yang muncul di berbagai media. Dia sering diminta menjadi narasumber oleh berbagai media cetak maupun televisi untuk membahas masalah-masalah sosial politik kontemporer. Dia juga mendapat banyak penghargaan atas berbagai prestasi, seperti Charta Politika Award untuk analis politik terbaik, Young Southeast Asia Fellow Award, dan Indonesian Platinum and Best Corporate Award. Pandangan akademiknya tidak lagi hanya sebatas wacana ilmu-ilmu keagamaan, tetapi justru lebih kuat di bidang politik dan sosial. Hal itu dapat kita lihat dari karya-karyanya yang dihasilkan secara produktif. Disertasinya di Australian National University di Canberra (2018) diterbitkan dengan judul *Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery* (Palgrave McMillan, 2019). Karya besar ini sudah menunjukkan pergeseran wacana keilmuannya dari keislaman murni ke politik. Oleh karenanya dia tidak lagi dikenal sebagai ilmuan agama tetapi lebih tekun dengan kajian politik kontemporer. Apa makna ini semua? Di satu sisi mungkin ini bisa dibaca sebagai kekhawatiran akan tergerusnya wacana keislaman murni dari PTKI, seperti ditulis oleh Lukens-Bull. Di sisi lain, ini merupakan buah dari integrasi keilmuan yang tidak direncanakan (*unintended*), baik dalam arti positif maupun sebaliknya.

Tentu tidak hanya dua orang ini saja dari dosen-dosen di lingkungan PTKI yang harus diakui sebagai ilmuan yang berhasil menyeberangi batas. Kita semua juga tahu bahwa kedua tokoh ini

bisa "bermanuver" dengan kapasitas intelektualnya di luar habitat asli keilmuan mereka karena ditunjang oleh pendidikan lanjut di luar negeri. Hal ini tentu tidak perlu dipermasalahkan. Tetapi bagaimana kita memaknainya? Selama lebih kurang 40 tahun terakhir Kementerian Agama RI telah banyak mengirimkan dosen-dosen muda PTKI untuk melanjutkan studi S2 dan S3 ke luar negeri, baik ke Timur Tengah maupun ke negara Barat. Mereka dipaksa beradaptasi dengan sistem pendidikan di negara-negara maju di Eropa, Amerika, Australia, Turki, dan negara-negara lain. Meskipun mereka hanya berbekal ilmu dasar dari IAIN waktu itu, dengan diperkuat kecakapan berbahasa Inggris atau Arabnya, ternyata mereka tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengikuti perkuliahan di negara-negara maju tersebut. Mereka pun menyebar di berbagai disiplin ilmu, tidak mesti linear dengan disiplin ilmu sebelumnya. Pengalaman ditempa dengan model pembelajaran yang berat disertai keharusan mampu beradaptasi dengan sistem budaya yang asing ternyata telah membuat mereka lebih sigap menghadapi tantangan hidup. Namun yang lebih bermakna dari itu ialah keluasan cara pandang mereka dengan cabang-cabang ilmu baru yang mungkin tidak bisa diraih ketika mereka belajar di dalam negeri. Maka, dengan melihat contoh kedua tokoh terakhir, tidak mengherankan jika mereka akhirnya mampu mengalami lompatan-lompatan pencapaian akademik dan intelektual yang brilian. Pengalaman studi di negara maju membuat mereka lebih siap untuk mengembang dan melintasi batas-batas tradisonal dari bidang keilmuan yang digeluti sebelumnya. Sekembalinya ke tanah air, mereka, bersama sejumlah besar dosen-dosen alumni luar negeri lainnya, telah siap untuk mengawal perubahan dan pembaruan iklim akademik di lingkungan PTKI. Dalam konteks ini, proyek integrasi keilmuan akan lebih mudah dikonsepsikan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Di luar kemunculan para tokoh yang disebutkan di atas, dewasa ini kita tengah menyaksikan fenomena tampilnya para intelektual Muslim organik yang berperan banyak dalam pembangunan masyarakat. Mereka tidak berhenti menjadi intelektual murni yang tinggal di menara gading kampusnya, tetapi bersedia terjun ke tengah

masyarakat, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, menyatu dengan dinamika kehidupan riil warga sekitarnya. Ini sangat berbeda dengan kehidupan para intelektual di Barat yang cenderung elitis dan hanya fokus pada profesi akademiknya, kurang peduli dengan kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Peran para intelektual organik ini sungguh sangat penting dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Tidak sedikit dari mereka yang terjun langsung di dalam organisasi kemasyarakatan, menduduki jabatan pimpinan atau sekedar menjadi anggota aktif, mengisi ceramah-ceramah keagamaan dari level paling bawah di tingkat kampung sampai ke level tertinggi tingkat nasional. Ini barangkali fenomena yang tak terpikirkan terkait dengan *unintended consequences* tersebut. Jadi integrasi keilmuan itu tidak hanya perlu dikaji secara epistemologis untuk kepentingan kelangsungan dan perkembangan PTKI semata, tetapi juga berdampak luas pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Dan hal terakhir itu dalam sistem kelembagaan PTKI kita mendapatkan wadahnya dalam domain pengabdian masyarakat.

***

Pada akhirnya, integrasi adalah sikap, pandangan dan internalisasi nilai-nilai keilmuan secara lintas disiplin dan holistik. Atau, lebih tepatnya bisa disebut sebagai proses aksiologisasi akademik dari satu bidang ilmu yang sempit untuk dikembangkan dalam spektrum lebih luas demi kemanfaatan yang lebih besar. Maka orang bisa berangkat dari keilmuan agama untuk mengembang ke bidang keilmuan umum, atau sebaliknya. Inilah fenomena yang dapat kita lihat sejak awal abad kedua-puluh yang silam, saat para tokoh pembaru begitu gusar dan gelisah melihat betapa keterpurukan umat Islam di negeri ini telah membelenggu kehidupan mereka. Untuk itu harus ada upaya yang kongkrit untuk mengentaskan umat Islam dari kondisi yang sangat tidak menguntungkan tersebut. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan Pendidikan Islam yang tertutup dari kemajuan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, menuju keterbukaan dan kesiapan mengintegrasikan ilmu agama dan umum, menghapus dikotomi keilmuan.

Tulisan ini diberi judul "Unintended Consequences: Pembacaan Lini Bawah Proyek Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)," dengan maksud untuk memberikan catatan bahwa ada sesuatu yang sejauh ini tak tersentuh dalam kajian terkait dengan integrasi ilmu. Apa yang ramai dikaji dalam forum-forum ilmiah terkait dengan topik integrasi ilmu seolah melupakan sisi empirik-fenomenal yang telah berlangsung selama satu abad lebih di negeri kita. Di awal abad ke-20 umat Islam berjuang keras agar mereka bisa bergeser atau melakukan mobilitas horizontal dari posisi marginal dalam percaturan sosial budaya ke posisi tengah, untuk pada saatnya menuju ke posisi puncak secara vertikal. Tampaknya pengembangan keilmuan melalui lembaga pendidikan menjadi alternatif paling strategis. Perbaikan kualitas hidup melalui dunia pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap dan terencana. Maka dimulailah langkah itu dengan memperkaya kurikulum lembaga pendidikan agama kita dengan ilmu-ilmu umum, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pembacaan arus bawah ini tidak boleh dilupakan. Walaupun sudah berlangsung satu abad lebih, ternyata arus bawah itu masih cukup kuat mewarnai kehidupan akademik dan sosial budaya di dalam dan di luar kampus. Apa yang menjadi penyebabya? Bisa jadi karena didukung oleh banyak faktor, di antaranya: (1) warisan semangat modernisasi dari era munculnya gerakan pembaruan di awal abad ke-20; (2) saling mendekatnya (rapprochement) antara kelompok tradisonalis dan modernis, sehingga jarak budaya antara keduanya semakin menipis; (3) adanya pembaruan dan liberalisasi pemikiran keagamaan, dan (4) tidak kalah penting, ialah pembaruan sistem dan manajemen pembelajaran di PTKI. Jadi PTKI dalam hal ini tidak bekerja sendirian.

BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Para Kontributor

Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D.

Direktur Pascasarjana dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya INI Mengeyam pendidikan S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya (1990–1994), S-2 di Institute for Islamic Studies McGill Kanada (1997–1999), dan S3 di The University of Melbourne Australia (2004–2007). Alumni Pondok Pesantren Babakan Lebaksiu Tegal dan Al Hidayat Lasem Rembang ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di MTsN Babakan Lebaksiu Tegal (1984–1987) dan PGAN Lasem Rembang (1987–1990).

Dr. Drs. H. Jarot Wahyudi, S.H., M.A.

Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyelesaikan pendidikan S-1 (Drs.) Bahasa dan Sastra Arab di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga pada 1991, S-1 (S.H.) Bidang Hukum Keperdataan Universitas Islam Indonesia pada 1993, S-2 (M.A.) di Islamic Studies McGill University Montreal Kanada pada

1997, dan S-3 (Dr.) Ilmu Hukum di Universitas Islam Indonesia pada 2022.

Dr. Moch Muwaffiqillah, M.Fil.I.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini menyelesaikan S-1 di Universitas Darul Ulum Jombang (2001), S-2 IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya (2004), dan S-3 Studi Islam UIN) Sunan Ampel Surabaya (2021) dengan disertasi berjudul "Politik Pengetahuan Keislaman: Pergulatan Otoritas Saintifik dan Religius di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam."

Dr. M. Dimyati Huda, M.Ag.

Dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri ini dikukuhkan sebagai Doktor Ilmu Sosial dengan spesifikasi kajian Budaya Spiritual Islam Jawa di Universitas Merdeka (UNMER) Malang pada 2008. Jenjang S-1 ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 1992–1996 dan S-2 Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain aktivitas mengajar, alumni MTs Kunir (1986–1989) dan MAN Kota Blitar (1989–1992) ini aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah di berbagai jurnal.

Dr. Zaenatul Hakamah, Lc., M.A.Hum.

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini menyelesaikan pendidikan S-1 (Lc) di Universitas Al-Azhar Mesir pada 2010, S2 (MA.Hum) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2013.

Prof. Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag.

Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Kediri ini menyelesaikan pendidikan tingginya dimulai dari S-1 Pendidikan Agama Islam STIT Al-Fattah Lamongan (1998), S-2 (2001), dan S-3 (2007) Pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Bercinta Karena Allah* (Kawan Pustaka, 2004); *Menjadi Kaya Karena Allah* (Kawan Pustaka, 2005); *Persinggungan Islam dan Barat* (STAIN Kediri Press, 2009); dan *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren* (Cendikia Press, 2020).

Dr. Hj. Robingatun, M.PdI.

Dosen sekaligus Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini menempuh jenjang pendidikan tinggi S-1 Ilmu Ushuluddin IAIN Kediri pada 1993, Magister Program Pascasarjana Universitas Islam Malang pada 2002, dan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada 2022.

Dr. Moh. Qomarul Huda, M.Fil.I

Dosen Prodi Studi Agama-Agama sekaligus Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini menyelesaikan jenjang Sarjana (1993) dan Magister (2006) di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dr. Ropingi el Ishaq, M.Pd.

Dosen Ilmu Dakwah dan Komunikasi IAIN Kediri ini memeroleh gelar kesarjanaannya di Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (sekarang KPI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1997. Pada 2001, beliau melanjutkan studi Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta. Kemudian, pada 2008 menempuh Program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung hingga 2012. Beliau aktif mengelola media komunitas di kampusnya yaitu KaKa TV dan Radio KaKa FM bersama dosen lain dan para mahasiswa.

Abdul Mujib, S.Th., M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini memeroleh gelar kesarjanaannya (S.Th.) di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri pada 2013 dan Magister (M.A.) bidang Religious Studies Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada pada 2017. Hingga kini, beberapa karya tulisnya telah dipublikasikan di berbagai jurnal bereputasi.

Febri Hijroh Mukhlis, S.Th.I., M.Hum.

Dosen Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ini memeroleh gelar S.ThI pada 2012 di STAI (IAIN) Ponorogo dan M.Hum pada 2016 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia telah menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an* (CV Progresif, 2021).

Lukman Hakim, S.I.Kom, M.Sos.

Ketua Program Studi Jurnalistik Islam sekaligus dosen Ilmu Komunikasi IAIN Kediri ini di samping menjalankan tugas Tridharma Perguruan Tinggi, aktif menulis artikel ilmiah populer di sejumlah media massa nasional seputar komunikasi, jurnalistik, dan media sosial. Beberapa karya tulis telah dipublikasikannya baik dalam jurnal maupun *book chapter*.

Fatma Puri Sayekti, M.Psi, Psikolog.

Dosen Psikologi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri memeroleh gelar Sarjana Psikologi (2005–2009) dan Magister Profesi Psikologi (2010–2012) Fakultas Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya. Karyanya berupa buku yang ditulis bersama telah terbit berjudul *Harmoni Agama dan Sains: Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Muhammad Ridho, S.Ag., M.A.

Peneliti dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini memeroleh gelar akademik Sarjana Agama (S.Ag) di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya pada 1996, Master of Art (M.A) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2003.

Dr. Moh. Irmawan Jauhari, S.Th.I., M.PdI.

Beliau menempuh kuliah S-1 Jurusan Ushuludin di STAIN Kediri pada 2002, lalu melanjutkan studi S-2 Fakultas Tarbiyah di STAIN Tulungagung pada 2009, dan S-3 Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Program Pascasarjana di Universitas Islam Malang (UNISMA) pada 2020; juga tercatat sebagai Dosen tetap STAI-Ma'arif Kendal Ngawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH WASIL

KEDIRI

Resiliensi ILMU-ILMU KEISLAMAN

70 Tahun Purna Bhakti Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

Buku ini merupakan kompilasi karya-karya penting dari beberapa penulis yang berpengalaman, khususnya dalam bidang akademik dengan tiga topik besar yaitu perkembangan pendidikan dan kajian Islam pada era globalisasi, kajian keislaman dalam Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri beserta segenap perjalanannya, dan penghormatan kepada Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri, Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. Ketiga topik besar ini masing-masing tersusun atas beberapa tulisan yang kritis dan analitis yang bermuara kepada satu ide umum yaitu mengungkap perjalanan panjang resiliensi ilmu-ilmu keIslaman, terutama berkembang yang di PTKI hingga zaman sekarang. Buku ini mengambil garis awal pemikiran sang tokoh sentral yakni Prof. Fauzan, yang kemudian menjadi benang merah dari pembahasan-pembahasan ketiga kategori di atas. Buku ini akan menjadi salah satu media bagi Pembaca sekalian untuk melihat dan menelisik lebih jauh bagaimana proses pendidikan Islam, proses perjalanan sebuah cita-cita institusi pendidikan Islam, sekaligus sepak-terjang salah satu tokoh penting dalam proses-proses tersebut tersaji dengan komplit dan ringkas di dalam buku ini.

IAIN KEDIRI PRESS

ISBN:978-623-7682-25-7